

المنح العلية في بيان السنن اليومية



Hadiah Indah Penjelasan Tentang Sunnah-Sunnah Sehari-Hari

(shallallahu 'alaihi wa sallam)



DARUSSALAM

YOUR AUTHENTIC SOURCE OF KNOWLEDGE

HEAD OFFICE

P.O.Box: 22743,
Riyadh 11416
K.S.A.
Tel: 00966 -11- 4033962
00966 -11- 4043432
Fax: 00966 -11- 4021659
E-mail:
info@darussalamksa.com
info@darussalampublishers.com
Website:
www.darussalampublishers.com
facebook.com/darussalam.sns

K.S.A. Darussalam Showrooms:

- **Riyadh**
Olaya branch:
Tel 00966-11-4614483
Fax: 4644945
Malaz branch:
Tel 00966-11-4735220
Fax: 4735221
Suwaydi branch:
Tel 00966-11-4286641
Suwailam branch:
Tel & Fax: 00966-11-2860422
Riyadh Avenu Mall
Lulu Market branch:
Tel & Fax: 00966-11-4032296
- **Jeddah**
Tel: 00966-12-6879254
Fax: 012-6336270
- **Makkah**
Tel: 00966-12-5376862
- **Madinah**
Tel: 00966-14-8459266,
Fax: 014-8550119
- **Al-Khobar**
00966-13-8692900
- **Khamis Mushayt**
Tel & Fax: 00966-14-2207055
- **Yanbu Al-Bahr**
Tel: 0500887341 Fax: 014-3229188
- **Al-Buraida**
Tel: 0503417156 Fax: 16-3268965

ALL RIGHTS RESERVED © جميع حقوق الطبع محفوظة

No part of this publication may be reproduced or distributed, except in the case of free distribution with the prior permission of the author or the publisher.



Bismillahirrahmanirrahim

© *Maktaba Dar-us-Salam, 2015*
King Fahd National Library Cataloging-in-Publication Data
Al-Furaih, Abdullah bin Hamoud?

Hamoud Al-Furaih.- Riyadh , 2015

280 p : 14cm X 21 cm

ISBN:

1-Muhammad, Prophet, 632- 2-Muhammad, Prophet
life I-Title

239 dc

L.D. no. /

ISBN:

CONTENTS

◎ Pengantar Penulis	13
◎ Pendahuluan	18
♦ Makna Sunnah	18
Beberapa contoh semangat salaf dalam sunnah.....	19
Buah Mengikuti Sunnah.....	23
Sebelum masuk pada pembahasan inti	26
◎ Sunnah-Sunnah Yang Ditetapkan Waktunya.....	30
a. Bersiwak.....	37
b. Membaca basmalah.....	38
c. Membasuh dua tangan (kaff; yaitu dari jari sampai pergelangan).....	39
d. Memulai dengan bagian kanan (tayammun) dalam membasuh tangan dan kaki.....	39
e. Memulai dengan berkumur dan menghirup air ke hidung (istinsyaq)....	40
f. Bersungguh-sungguh (mubalaghah) dalam berkumur-kumur dan istinsyaq bagi orang yang tidak sedang berpuasa.....	40
g. Berkumur dan istinsyaq dengan satu cidukan tangan.....	41
h. Tata cara yang disunnahkan dalam mengusap kepala.....	42
i. Membasuh anggota wudhu sebanyak tiga kali basuhan.....	42
j. Berdoa setelah wudhu	43
1. Disunnahkan untuk melaksanakan shalat malam pada waktu yang utama	45
2. Disunnahkan melaksanakan shalat 11 rakaat	49
3. Disunnahkan untuk memulai shalat malam dengan dua rakaat yang ringan.....	50

4. Disunnahkan membaca doa iftitah yang terdapat dalam hadis-hadis untuk shalat malam, diantaranya	50
5. Disunnahkan untuk memperlama berdiri, rukuk dan sujud sehingga rukun-rukun perbuatan dalam shalat waktunya sama.....	52
6. Melaksanakan sunnah-sunnah dalam bacaan.....	52
7. Disunnahkan untuk salam pada setiap dua rakaat.....	53
8. Disunnahkan membaca surat tertentu pada 3 rakaat terakhir.....	54
9. Disunnahkan melakukan qunut sewaktu-waktu.....	54
10. Berdoa para sepertiga malam terakhir	61
11. Disunnahkan setelah salam dari shalat witir untuk mengucapkan, “Subhaanal malikil qudduus.” Tiga kali, dan suara diangkat pada kali yang ketiga.....	62
12. Disunnahkan membangunkan keluarga untuk melaksanakan qiyam lail.....	62
13. Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk melakukan shalat malam dengan cara yang paling nyaman, sehingga tidak mempengaruhi kekhusukannya	63
14. Disunnahkan bagi yang orang terlewat qiyam lail untuk melakukannya pada siang hari dengan jumlah rakaat yang genap.....	64
⊙ Kedua Waktu Fajar	65
Sunnah Fajar, padanya ada beberapa sunnah.....	71
Para ulama berbeda pendapat soal jumlah sunnah rawatib ini kepada dua pendapat	71
Yang lebih utama, melaksanakan shalat sunnah rawatib di rumah.....	73
Sunnah-sunnah rawatib yang sangat ditekankan (muakkadah).....	73
Shalat sunnah fajar memiliki kekhususan dari beberapa sisi.....	74
Kelima, disunnahkan idhthijaa’ (berbaring) ke sebelah kanan setelah melaksanakan shalat sunnah fajar.....	77
Berangkat ke Masjid, dalam masalah ini terdapat beberapa sunnah.....	79

CONTENTS

♦ Sunnah-Sunnah Dalam shalat.....	86
Diantara sunnah-sunnah shalat	86
Ketika berdiri, disunnahkan hal-hal berikut	89
Ketika rukuk, disunnahkan beberapa hal berikut.....	95
Bangkit dari rukuk, disunnahkan hal-hal berikut.....	98
Sujud, disunnahkan hal-hal berikut	100
Sunnah-Sunnah dalam duduk antara dua sujud.....	104
Sunnah-sunnah dalam tasyahhud	106
Dzikir-dzikir yang disyariatkan setelah salam dari shalat fardhu.....	114
Dzikir-dzikir tersebut adalah	114
⊙ Dzikir Pagi	121
♦ Dzikir Pagi dan Petang	122
⊙ Ketiga, Waktu Dhuha!	132
Waktunya	136
Keutamaannya.....	136
Jumlah rakaat.....	137
⊙ Keempat, Waktu Zuhur	138
♦ Pada waktu ini ada beberapa perkara	139
Pertama: shalat qabliyyah dan ba'diyyah zuhur	139
Kedua: disunnahkan memperlama rakaat kesatu dalam shalat zuhur.....	140
Ketiga: <i>Qailulah</i>	140
Keempat: dalam kondisi cuaca sangat panas, disunnahkan mengakhirkan shalat zuhur hingga cuaca panas sedikit berkurang.....	142

⊙ Kelima, Waktu Ashar	143
Apakah sebelum shalat ashar disunnahkan melakukan shalat sunnah?	144
Dzikir pagi dan petang.....	145
Waktu dzikir petang	146
⊙ Keenam, Waktu Maghrib	149
⊙ Ketujuh, Waktu Isya	156
♦ Pada waktu ini terdapat beberapa perkara	157
Pertama: dimakruhkan untuk berbincang-bincang serta berkumpul setelahnya	157
Kedua: Yang afdhal dalam shalat isya adalah diakhirkan, jika hal itu tidak memberatkan para makmum	158
♦ Sunnah-Sunnah Tidur	159
Dalam hal ini terdapat beberapa perkara	159
Sunnah-sunnah dalam masalah mimpi.....	177
Dari hadis-hadis yang lalu, dapat disimpulkan.....	180
⊙ Sunnah-Sunnah Yang Tidak Berwaktu	186
♦ Sunnah-Sunnah Makanan	187
1. Sunnah-Sunnah dalam Makanan	190
2. Makan makanan yang terdekat	193
3. Mengambil makanan yang terjatuh, membersihkannya, lalu memakannya.....	194
4. Menjilati jari-jari.....	195
5. Tidak menyisakan makanan yang ada di piring sedikit pun....	196
6. Makan dengan tiga jari.....	197
7. Bernafas tiga kali di luar tempat minum	198
8. Memuji Allah ta'ala (mengucapkan hamdalah) setelah makan..	199
9. Berkumpul dalam menyantap makanan.....	200

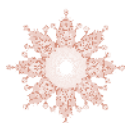
CONTENTS

10. Memuji makanan jika terasa lezat	201
11. Berdoa untuk pemilik makanan	202
12. Disunnahkan untuk memberi minum kepada orang yang ada di samping kanan sebelum yang ada di samping kirinya ..	203
13. Orang yang memberi minum adalah yang terakhir minum.....	204
14. Menutup wadah air dan menyebut nama Allah tatkala datang malam	205
⊙ Sunnah-Sunnah dalam Salam Perjumpaan dan Berkumpul.....	212
♦ Sunnah-sunnah dalam salam	212
1. Disunnahkan untuk mengucapkan salam.....	212
2. Sunnah mengulang salam tiga kali jika diperlukan.....	215
3. Disunnahkan mengucapkan salam kepada orang yang Anda kenal dan tidak	216
4. Disunnahkan untuk memulai salam orang yang terdapat dalam sunnah berikut	217
5. Disunnahkan mengucapkan salam kepada anak-anak.....	218
6. Disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah	218
7. Disunnahkan merendahkan suara ketika mengucapkan salam jika mendatangi sekelompok orang dan diantara mereka ada yang sedang tidur	220
8. Disunnahkan menitipkan salam	221
9. Salam ketika memasuki majlis dan ketika pergi meninggalkannya	223
10. Disunnahkan berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu	224

11. Disunnahkan tersenyum dan menunjukkan wajah yang ceria ketika bertemu.....	224
12. Disunnahkan berkata-kata baik, dan ia termasuk sedekah	224
13. Disunnahkan berdzikir kepada Allah dalam majlis.....	225
14. Disunnahkan untuk menutup majlis dengan kaffaratul majlis	227
⊙ Sunnah-Sunnah Dalam Berpakaian dan Berhias	229
Memulai dengan bagian kanan ketika memakai sandal termasuk sunnah	229
Disunnahkan mengenakan pakaian putih.....	233
Disunnahkan mengenakan parfum (wangi-wangian)	234
Minyak wangi yang paling baik adalah misk	236
1. Hari jumat	238
2. Saat wanita suci dari haidhnya	238
3. Sebelum berihram.....	240
4. Memberikan wangi-wangian kepada mayit	241
⊙ Sunnah-Sunnah dalam Bersin dan Menguap	247
Sunnah-sunnah menguap	250
⊙ Sunnah-Sunnah Sehari-Hari yang Lain	252
Sunnah-Sunnah Sehari-Hari yang Lain	253
Membaca dzikir masuk WC dan keluar WC.....	253
Disunnahkan Menuliskan Wasiat	254
Ramah dan Lembut dalam berjual beli	255
Shalat dua rakaat setelah wudhu	256
Menunggu shalat	257

CONTENTS

Bersiwak	258
Memperbaharui wudhu setiap kali hendak shalat.....	259
Berdoa.....	259
Diantara sunnah-sunnah sehari-hari adalah berdzikir	266
Bagaimana para sahabat dengan al Qur'an?	267





Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wahdah, wash shalatu was salamu ‘alaa man laa nabiyya ba’dah, wa ba’dhu:

Saya telah membaca karya Syaikh Abdullah bin Hamud al Furaih “Hadiah Indah, Penjelasan Tentang Sunnah-Sunnah Sehari-Hari” ini. Saya mengapresiasi sebagai karya yang bermanfaat, penulisnya berusaha mengumpulkan seluruh sunnah-sunnah dalam kehidupan sehari-hari baik berupa perbuatan atau perkataan, baik yang dikerjakan pada siang atau malam hari, baik secara menyendiri atau sebagai sunnah penyerta, yang didukung oleh dalil yang valid.

Semoga Allah mengganjarnya dengan kebaikan dan memberi manfaat untuk karyanya. Amin. Semoga taufik selalu menyertainya.

Pengantar Fadhilatu:

Prof. Dr. Khalid bin Ali al Musyaiqih



Pengantar Penulis

Segala puji milik Allah, yang telah berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus untuk kita utusan terbaiknya, menurunkan untuk kita kitab teristimewanya, memunculkan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan para pendahulu (salaf) sebagai pengusung dua wahyu, mereka yang telah mentransmisikan keduanya secara verbal dan sejarah mencatat jasa-jasa mereka. Mereka adalah sebaik-baik pengusung untuk sebaik-baik yang diusung. Kemudian datang penerus-penerus mereka yang gemilang, yang mengungkapkan kecintaan mereka kepada Nabi mereka shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Shalawat dan salam mudah-mudahan tercurah kepada manusia terbaik, sosok yang sunnahnya tersebar ke santero makhluk, yang terbaik dalam menunaikan shalat, puasa dan berdoa, yang terbaik dalam menerangkan jalan hidayah untuk umatnya. Beliau telah meninggalkan mereka diatas petunjuk

yang jelas, siapa saja yang mendengar dan memahaminya akan selamat, semoga Allah mencurahkan shawalat kepadanya, keluarganya, dan siapa saja yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Pembaca yang budiman,

Aku goreskan dalam lembar-lembar ini sunnah-sunnah dan ibadah, sunnah-sunnah yang diwariskannya, ragam bentuk ibadah yang sebagiannya diketahui, sebagiannya tidak, dan sebagiannya lagi telah ditinggalkan. Sungguh ia adalah karunia Allah teruntuk umat ini, untuk semakin menambah ketaatan mereka. Ia adalah hadiah, karena padanya terkandung berlipat pahala yang tidak Allah karuniakan kepada umat-umat terdahulu. Khusus Allah berikan hanya untuk umat ini. Allah simpan padanya aneka manfaat yang agung untuk siapa saja yang bersegera kepadanya. Ia adalah karunia yang tinggi keutamaannya, agung kedudukannya dan besar manfaatnya. Seorang ikhwah yang mulia telah menyarankan kepadaku untuk menuliskannya –semoga Allah membalas kebbaikannya.

Ada dua faktor pendorong bagiku untuk menulis buku ini,

Faktor pertama: Sungguh tidak nyaman didengar oleh telinga setiap muslim, membuat sedih hati setiap muwahhid (ahli tauhid) dan membuat air mata para pecinta kekasih Allah, Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlinang saat beliau dihina. Sejumlah orang telah mengolok-olok beliau dengan membuat karikatur penghinaan, dan kita masih saja mendengar kasus seperti itu di beberapa negeri. Tidak mengherankan memang. Mereka semua mengikuti orang-orang kafir Quraisy dahulu yang juga telah menyakiti dan mengolok-ngolok beliau. Para sahabat pun mendapat perlakuan buruk yang sama dari orang-orang yang sama. Membela kehormatan Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bagian dari kewajiban agama atas setiap umat, hingga kehormatan itu dapat dikembalikan.

Diantara bentuk pembelaan yang terpenting adalah, membela sunnahnya dan menampilkan keindahan akhlak beliau yang telah tercemar oleh orang-orang Barat, mengenalkan ajaran beliau dan mengajak untuk menerapkannya dengan menyebarkan buku-buku yang berkaitan dengannya. Orang yang paling baik dalam merealisasikan ajarannya dan orang yang bersegera dalam melaksanakan sunnahnya adalah para penganut agama beliau yang sebenarnya. Karena orang yang membela kehormatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan perkataannya, seharusnya ia pun menjadi orang yang paling bersemangat dalam melaksanakan perintah-perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta ajarannya dan menunaikan sunnah-sunnahnya dalam perilakunya. Ia sepatutnya menghidupkan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam pribadi dan masyarakatnya, di lingkungan keluarga, dihadapan anak-anak, para murid dan saudara-saudaranya.

Faktor kedua: realita kita dewasa ini memperlihatkan sikap apriori terhadap sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pelaksanaannya, dengan anggapan bahwa sunnah-sunnah tersebut hanya termasuk perkara yang jika dikerjakan mendatangkan pahala dan jika tidak dikerjakan tidak akan mendatangkan siksa. Pembaca yang budiman, jika Anda mengamati sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Anda tidak akan mendapati para sahabat –menurut kebiasaan mereka- membedakan antara yang wajib dan yang sunnah dalam urusan bertanya dan pelaksanaannya. Mereka selalu bersemangat dalam kebaikan dan sangat menyesal jika terlewat dari mereka suatu kebaikan walaupun hanya sekedar sunnah. Sementara saat ini, Anda dapat saksikan

banyak orang yang mengenal macam-macam kebaikan yang agung, namun mereka enggan melaksanakannya walaupun hanya satu kali. Bahkan, mungkin Anda akan melihat seseorang yang berpenampilan shaleh dan istiqomah, namun ia kerap menelantarkan sunnah. Anda tidak menyaksikan sunnah Nabi nampak pada pribadi, akhlak, pergaulan dan ibadahnya. Hal ini juga tidak jarang terjadi pada sebagian para penuntut ilmu. Anda melihat mereka terbelakang dalam amal dan kesungguhannya dalam sunnah, padahal ia mengetahui bermacam-macam permasalahan ilmiah dan sunnah nabawiyyah. Jika salaf mendefinisikan ilmu sebagai: rasa takut (khasyyah) yang melahirkan semangat untuk menambah ketaatan dan ibadah, maka, sejauh apa dampak ilmu dan wawasan kita tentang perbedaan pendapat, dalil-dalil yang banyak atas sejumlah permasalahan ilmiah dalam pelaksanaan sunnah-sunnah dan ibadah?

Salah seorang diantara mereka berkata kepada temannya yang terus memperbanyak ilmu namun tidak beramal, “Hei, jika engkau hanya menghabiskan umurmu untuk mengumpulkan senjata, kapan engkau akan berperang?”

Salaf dahulu mencela orang-orang yang berilmu namun tidak beramal, orang yang terus mengumpulkan ilmu tanpa amal. Tatkala para penuntut ilmu hadis berpagi-pagi mendatangi al Auza’i, ia melihat ke arah mereka. Lalu berkata, “Betapa banyak orang yang bersemangat, giat dan rajin, namun ia tidak mendapat manfaat dan tidak pula memberi manfaat.” Tatkala al Khathib al Baghdady rahimahullah menyaksikan banyaknya orang yang giat dalam meriwayatkan hadis dan menghapalnya, namun mereka sedikit dalam beramal, beliau menulis sebuah buku yang sangat berharga berjudul, *“Iqtidhaa al ‘Ilmi al ‘Amal.”* (Ilmu menuntut Amal)

Itulah kondisi kebanyakan dari kita. Tentu aku tidak mengingkari, di zaman kita ini ada juga orang-orang yang gemilang. Namun fenomena ketidakpedulian terhadap sunnah sangat dominan. Saudaraku, renungkanlah beberapa contoh orang-orang generasi pertama yang dekat dengan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta orang-orang yang mengikuti mereka berikut ini. Contoh-contohnya sangat banyak dalam hal ini, akan aku sebutkan sebagiannya dalam pendahuluan, mudah-mudahan ia dapat membangkitkan semangatku dan semangatmu dalam melaksanakan sunnah.

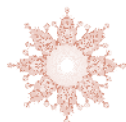
Aku memohon kepada Allah ta'ala dengan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, agar Dia berkenan menjadikanku dan Anda termasuk orang-orang yang meniti sunnah, berpegang teguh kepadanya dalam perkataan dan perbuatan, serta dalam seluruh keadaan. Sesungguhnya Dia kuasa untuk itu, shalawat, salam dan keberkahan mudah-mudahan tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutnya hingga hari akhir.

Yang Faqir kepada Ampunan Rabbnya

Abdullah bin Hamud al Furaih

Rafha, Saudi Arabia

E- mail: forih@hotmail.com



Pendahuluan

Makna Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasul; baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat fisik atau sifat perangainya. Secara etimologi, sunnah berarti ‘thariqah’ (jalan). Makna ini ditunjukkan oleh sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Hendaknya kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk, pegang teguhlah dan gigitlah ia dengan gigi geraham.”¹ Demikian bunyi hadis yang diterima Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ‘anhu*. Maka, setiap hal yang selaras dengan jalan beliau, ia termasuk sunnahnya. Sunnah yang diperintahkan tersebut dapat berstatus mustahab (jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa -pent) dan dapat pula berstatus wajib, tergantung kepada dalil-dalil yang menunjukkannya.

Di kalangan para ulama belakangan (mutaakhkhirîn), sunnah lebih dikenal dengan arti mustahab atau mandûb. Terminologi ini yang banyak digunakan oleh para ulama usul dan fikih. Makna sunnah ini, adalah makna yang dimaksud dalam buku

1 HR Abu Dawud: 4607, Tirmidzi: 2676, dinilai shahih oleh al Albani (shahih al jami’: 1/499)

ini. Jika demikian, sunnah yang dimaksud disini adalah: Yang diperintahkan oleh pembuat Syariat bukan sebagai keharusan, dimana buah dari pengamalannya adalah, pelaksananya akan diganjar pahala dan orang yang meninggalkannya tidak akan mendapat siksa.

Beberapa contoh semangat salaf dalam sunnah:

1. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya hadis Nu'man bin Salim, dari Amr bin Aus *radhiyallahu 'anhuma*, menceritakan kepadaku Anbasah bin Abi Sufyan berkata, aku mendengar Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Barangsiapa yang shalat dua belas rakaat dalam satu hari satu malam, akan dibangunkan untuknya dengan rakaat-rakaat itu sebuah rumah di surga."*¹

Ummu Habibah berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan rakaat-rakaat itu sejak aku mendengarnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Anbasah juga berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Ummu Habibah. Amr bin Aus juga berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Anbasah." Nu'man bin Salim juga berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Amr bin Aus."

2. Hadis Ali *radhiyallahu 'anhu*: Fathimah mengeluhkan bekas di tangannya akibat alat penumbuk gandum, dan telah datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seorang tawanan. Fathimah segera berangkat menemui beliau (untuk meminta seorang pembantu –pent) namun tidak bertemu beliau, ia hanya bertemu dengan Aisyah dan menceritakannya kepada Aisyah. Tatkala Nabi

1 HR Muslim: 1727

shallallahu 'alaihi wa sallam datang, Aisyah menceritakan perihal kedatangan Fathimah kepadanya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun datang kepada kami saat kami telah berada di tempat tidur kami. Kami hendak bangkit, namun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “Tetaplah ditempat kalian berdua.” Beliau pun duduk di tengah-tengah kami hingga aku dapat merasakan dinginnya kaki beliau di dadaku. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidakkah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian pinta? Jika kalian berdua hendak tidur, maka bertakbirlah 34 kali, bertasbihlah 33 kali, bertahmidlah 33 kali, itu lebih baik untuk kalian berdua daripada seorang pembantu.”¹

Dalam riwayat yang lain, Ali *radhiyallahu 'anh* berkata, “Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” Ditanyakan kepada Ali, “Tidak juga malam perang Shiffin?” Ali berkata, “Tidak, begitu juga pada malam perang Shiffin.”²

Sebagaimana diketahui bahwa malam Shiffin adalah malam tragedi peperangan. Ali menjadi pemimpin pasukan dalam perang tersebut. Namun demikian, ia tidak meninggalkan sunnah ini karena alasan sibuk.

3. Ibnu Umar sebelumnya biasa shalat jenazah, kemudian pergi dan tidak ikut mengantarkannya. Ia menyangka bahwa seperti itulah sunnah dan ia tidak mengetahui keutamaannya yang terdapat dalam perbuatan mengantarkan jenazah hingga dikebumikan. Tatkala sampai kepadanya hadis Abu Hurairah, ia sangat menyesal karena telah terlewatkan sebuah sunnah. Renungkanlah apa yang dikatakannya?

1 HR Bukhari: 3705, Muslim: 2727.

2 HR Bukhari: 5362, Muslim: 2727.

Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia sedang duduk di sisi Abdullah bin Umar. Datanglah Khabbab dan berkata, "Wahai Abdullah bin Umar, tidakkah engkau mendengar perkataan Abu Hurairah? Ia pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang pergi bersama jenazah dari rumahnya, kemudian menshalatkannya, lalu mengantarkannya sampai dikebumikan, maka pahala baginya adalah dua qirath, setiap qirath besarnya seperti gunung Uhud. Adapun orang yang menshalatkannya lalu pulang, maka ia hanya mendapat pahala seperti satu gunung Uhud." Ibnu Umar mengutus Khabbab agar menemui Aisyah untuk bertanya kepadanya perihal perkataan Abu Hurairah tersebut, lalu ia kembali kepadanya membawa kabar dari Aisyah. Ibnu Umar mengambil satu genggam tanah masjid dan membolak-balikkannya di tangannya. Hingga datang sang utusan kepadanya dan berkata, "Aisyah berkata, "Abu Hurairah benar." Seketika itu Ibnu Umar membanting tanah yang ada di tangannya, lalu berkata, "Sungguh kita telah melewatkan qirath-qirath yang banyak."¹

Nawawi *rahimahullah* berkata, "Dalam kisah ini terdapat gambaran semangat para sahabat dalam ketaatan saat mereka mengetahuinya, dan merasa menyesal jika mereka terlewat darinya, walaupun karena sebelumnya mereka tidak mengetahui besarnya kedudukan suatu amalan tersebut."²

4. Hadis Sa'id bin Jubair *radhiyallahu 'anhu*, seorang kerabat Abdullah bin Mughaffal melakukan khadzif, ia pun melarangnya seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang khadzif, beliau bersabda, "Sesungguhnya ia tidak dapat melumpuhkan binatang buruan dan tidak juga dapat mengalahkan

1 HR Bukhari: 1324, Muslim: 945.

2 Al Minhaj: 7/15.

musuh. Ia justru dapat memecahkan gigi, atau melukai mata.” Namun kerabatnya itu tetap melakukannya lagi. Sehingga Abdullah berkata, “Aku sampaikan kepadamu bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang hal itu kemudian engkau tetap melakukan khadzf, aku tidak akan berbicara kepadamu lagi.”¹

Khadzf adalah: melempar dengan batu kecil atau biji kurma dan yang lainnya, biasanya diletakkan diantara dua jari telunjuk atau telunjuk dan ibu jari.

Contoh-contoh komitmen mereka terhadap sunnah dan penghormatan mereka kepadanya sangat banyak. Tidak mengherankan, karena mereka adalah orang-orang yang sangat bersemangat kepada kebaikan. Hal ini pula yang telah memberi pengaruh kepada orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan salaf dan generasi utama. Sejarah telah mencatat untuk kita contoh-contoh yang menggugah jiwa untuk meniti jalan sunnah dari mereka yang mengikuti generasi sebelumnya dalam hal komitmen mereka terhadap sunnah.

Imam Ahmad *rahimahullah* mendokumentasikan lebih dari 40.000 hadis dalam kitabnya ‘al Musnad’, dan ia pun telah mengamalkan semuanya. Ia berkata, “Tidaklah aku meninggalkan sebuah hadis melainkan aku telah mengamalkannya.” Tatkala ia membaca hadis, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah dihijamah dan memberi Abu Thibah (orang yang menghijamah Nabi) satu dinar, Imam Ahmad berkata, “Aku berhijamah, lalu aku beri orang yang telah menghijamahku uang satu dinar.” Satu dinar sama dengan 4 seperempat gr emas. Namun demi mengamalkan hadis, Imam Ahmad rela mengeluarkannya.

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan menghidupkan sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hati-hati kita,

1 HR Bukhari: 5479, Muslim: 1954.

agar keutamaan, karunia dan kedekatan dengan Allah *azza wa jalla* dapat teraih. Apapun sunnah Nabi-Nya yang telah ditinggalkan, maka mengikutinya akan membuat kita mendapatkan kemuliaan *ittiba'*, cahaya hati dan kehidupannya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ibnu Atho berkata, “Barangsiapa yang membiasakan dirinya dengan adab-adab sunnah, Allah akan terangi hatinya dengan cahaya *ma’rifah*. Tidak ada kedudukan yang lebih mulia dari mengikuti sang kekasih, dalam perintahnya, perbuatannya dan akhlaknya.”¹

Ia juga berkata, “Engkau akan melihat orang yang selalu mengikuti perintah dan sunnah berbalut pakaian kehidupan dan cahaya, dengan keduanya ia mendapat kenikmatan, wibawa, kemuliaan dan penerimaan, yang tidak didapatkan oleh orang selain mereka. Sebagaimana perkataan Hasan, “Seorang mukmin itu adalah orang yang dikaruniai kelezatan dan kewibawaan.”²

• Buah Mengikuti Sunnah

Pembaca yang budiman, ada beberapa buah mengikuti sunnah, Diantaranya:

1. Mencapai tingkat *mahabbah* (cinta). Dengan melakukan taqarrub kepada Allah melalui amalan-amalan sunnah, cinta Allah akan diraih seorang hamba. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah tidak akan mencintaimu melainkan jika engkau mengikuti kekasih-Nya lahir dan batin, membenarkan kabarnya, mentaati perintahnya, menyambut seruannya, mendahulukan kepentingannya, serta engkau berpaling dari hukum selainnya kepada hukumnya, dari cinta kepada makhluk selainnya kepada cinta kepadanya, dari ketaatan kepada selainnya kepada

1 Madariju As-Salikin: 2/644.

2 Ijtima' al Juyusy al Islamiyyah: 1/8.

ketaatan kepadanya. Jika tidak demikian, maka janganlah engkau berlelah-lelah, kembalilah dari arah yang engkau kehendaki, carilah cahaya, engkau tidak berada pada apa pun.”¹

2. Mendapat kesertaan Allah *ta’ala* bagi hamba, sehingga Allah akan memberinya taufiq kepada kebaikan, perbuatan anggota badannya akan selalu dalam ridho Rabbnya, karena jika ia mendapatkan cinta-Nya, ia pun akan mendapatkan kesertaan-Nya.
3. Doanya akan dikabul karena ia telah mendapatkan cinta-Nya. Siapa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah, maka ia akan meraih cinta-Nya, dan siapa saja yang telah berhasil meraih cinta-Nya, doanya akan dikabulkan.

Tiga buah diatas ditunjukkan oleh hadis berikut:

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Sesungguhnya Allah berfirman,

“Barangsiapa yang memusuhi waliku, maka aku akan memeranginya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari amalan-amalan fardhu. Jika hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, Aku akan mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia berbuat, menjadi kakinya yang dengannya ia melangkah. Jika ia meminta sesuatu kepada-Ku, Aku akan kabulkan, jika ia memohon perlindungan kepada-Ku Aku akan melindunginya. Tidaklah

1 Madariju As-Salikin: 3/37.

Aku menjadi ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku akan lakukan selain keraguanku untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia tidak suka dengan kematian, dan aku pun tidak suka menyakitinya.”¹

4. Melengkapi kekurangan dalam amalan-amalan fardhu. Amalan-amalan sunnah juga berfungsi untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam ibadah-ibadah fardhu. Hal ini ditunjukkan oleh Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Sesungguhnya amalan yang seorang hamba pertama kali akan dihisab dengannya pada hari kiamat adalah shalatnya, jika bagus, berarti ia beruntung dan selamat. Jika buruk (shalatnya), berarti ia rugi dan celaka. Jika terjadi kekurangan dalam amalan fardhunya, Rabb azza wa jalla akan berfirman, “Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah? Dilengkapilah dengan amalan sunnah itu ibadah-ibadah fardhunya, begitulah seterusnya amalan-amalannya.”²

5. Hati menjadi hidup -sebagaimana telah dijelaskan. Jika seorang hamba menjaga amalan sunnah, maka yang lebih penting dari itu akan lebih dapat ia jaga. Ia akan sulit menelantarkan amalan-amalan wajib. Selain itu, ia akan mendapat keutamaan yang lain, yaitu: mengagungkan Allah ta’ala. Sehingga hatinya menjadi hidup dengan ketaatan kepada Rabbnya. Barangsiapa yang meremehkan amalan-amalan sunnah, bisa jadi akibatnya ia terhalang dari amalan-amalan fardhu.
6. Terjauh dan terjaga dari bid’ah. Karena seorang hamba, semakin ia mengikuti ajaran-ajaran yang terdapat

1 HR Bukhari: 6502.

2 HR Ahmad: 9494, Abu Dawud: 864, Tirmidzi: 413, dinilai shahih oleh al Albani (shahih al Jami’: 1/405)

dalam sunnah, ia akan kian semangat untuk tidak beribadah dengan amalan apapun melainkan dalam sunnah terdapat dalil yang diikutinya. Dengan ini, ia selamat dari jalan kebid'ahan.

Masih banyak manfaat lain dari menjaga sunnah. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Setiap orang yang mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Allah akan mencukupinya, membimbingnya, menolongnya dan memberi rizki kepadanya."¹ Murid beliau, Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Maka, siapapun yang bersahabat dengan al Qur'an dan sunnah, terasing dari dirinya sendiri dan manusia, berhijrah dengan hatinya menuju Allah, ia lah orang yang jujur dan benar."²

Sebelum masuk pada pembahasan inti

Pembaca yang budiman, sebelum masuk kepada pembahasan inti, sebelum menampilkan sunnah-sunnah sehari-hari yang dapat saya himpun, saya ingin menyampaikan beberapa hal:

Pertama: Dalam buku ini, saya menghimpun amalan-amalan sunnah sehari-hari berdasarkan hasil penelusuran saya. Sebagian sunnah secara sengaja tidak saya cantumkan, karena adanya perselisihan dalam kevalidan sumbernya, atau karena dalilnya lemah, atau juga karena adanya perselisihan dalam memahami sisi istidlal terhadap sunnah tersebut. Saya berupaya untuk mencatat amalan-amalan yang valid dari sunnah nabawiyah saja –semoga shalawat terbaik dan penghormatan tersuci tercurah kepadanya.

Kedua: Ada sunnah-sunnah yang terkait dengan kondisi, tempat atau waktu tertentu, yang untuk orang-orang tertentu hal itu termasuk sunnah, namun tidak untuk yang lain. Sunnah-sunnah seperti itu sengaja saya tidak cantumkan juga. Karena

1 Al Qawa'id al Jalilah: 1/160.

2 Madariju As Salikin: 2/367.

hal itu tidak berlaku untuk kebanyakan manusia. Seperti: untuk orang yang tinggal di Mekah dan Madinah, ia bisa mendatangi Masjidil Haram dan Masjid Nabawi setiap hari, shalat disana untuk mendapat keutamaan pahala yang belipat dari shalat tersebut. Begitu pula sunnah-sunnah yang khusus untuk imam shalat atau muadzin dan yang lainnya yang termasuk ke dalam sunnah-sunnah yang hanya terkait dengan urusan tertentu saja, yang mungkin tidak pernah terjadi pada banyak manusia.

Ada juga sunnah-sunnah yang pengamalannya disesuaikan dengan kondisi, seperti melakukan ziarah ke rumah saudara sesama muslim, tafakkur, syukur, menjenguk orang sakit, bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berziarah kubur, silaturahmi, menuntut ilmu, sedekah, sunnah-sunnah mandi dan yang lainnya, secara sengaja juga saya tidak cantumkan. Karena tidak dapat dipastikan bahwa semua itu termasuk amalan sunnah sehari-hari, walaupun seorang hamba dapat melaksanakannya kapan saja ia inginkan. Dengan demikian, yang saya maksud adalah, sunnah-sunnah yang pengamalannya berulang-ulang dalam satu hari satu malam.

Ketiga: Ketahuilah, mengikuti ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencakup juga mengikuti akhlak, perilaku dan etika beliau terhadap Allah, sunnahnya dan manusia secara umum. Maka, janganlah lupa wahai pembaca yang budiman esensi ini. Akhlak adalah pilar penting yang sangat dibutuhkan oleh realitas kita sekarang ini.

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan membimbing kita kepada sebaik-baik akhlak, dan memalingkan kita dari keburukan akhlak.

Dan ketahuilah, bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu, lebih didahulukan dari amalan-amalan sunnah, serta lebih besar pahalanya. Allah *azza wa jalan* berfirman (yang artinya),

“Dan tidaklah hambaku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari amalan-amalan yang telah Aku fardhukan.”

Keempat: Sesungguhnya saya menyampaikan sunnah-sunnah ini kepada diri saya yang penuh dengan kekurangan ini terlebih dahulu, agar saya memberi manfaat kepadanya dengan menampilkan sunnah-sunnah sehari-hari di hadapan kedua mata saya, agar saya dapat melihat sisi-sisi kekurangan saya padanya, agar saya dapat membawa diri saya sendiri kepada kebenaran dari sunnah-sunnah ini dan kepada sikap komitmen diatas petunjuk Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mudah-mudahan juga dapat memberi manfaat kepada saudara-saudaraku, memotivasi mereka untuk meniti petunjuk al Mushtofa *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Bersegeralah saudaraku dalam mengoptimalkan umur yang masih tersisa, sebelum ajal datang dan harapan sirna, dengan cara memperbanyak pelaksanaan sunnah-sunnah dan amal shaleh, agar kelak di hari kiamat mendapat akhir yang baik dengan pahala yang besar di negeri abadi, karena prestasimu dalam mengikuti hadis dan petunjuk Tuan seluruh manusia.

Terakhir, aku nasehatkan kepada Anda saudaraku dengan dua nasehat yang disebutkan oleh an Nawawi *rahimahullah* terkait interaksimu dengan sunnah-sunnah ini:

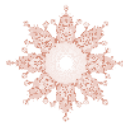
Pertama, jangan Anda tinggalkan satu sunnah pun melainkan engkau pernah mengerjakannya walaupun hanya satu kali. Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, selayaknya bagi siapa saja yang sampai kepadanya sesuatu dari amalan-amalan yang memiliki keutamaan (fadhail amal), untuk mengerjakannya walaupun hanya satu kali, agar ia termasuk orang yang mendapatkan keutamaan itu dan hendaknya tidak meninggalkan amalan itu secara mutlak. Sejalan dengan hadis,

“Jika aku memerintahkan kalian sesuatu, maka kerjakanlah sekemampuan.”¹

Kedua, jika Allah mengaruniakan kepadamu kemampuan dalam mengerjakan suatu ketaatan dan Anda termasuk orang yang telah rajin melaksanakannya, kemudian suatu hari terlewat atasmu ketaatan tersebut, maka berusaha untuk mengerjakannya jika ketaatan tersebut termasuk yang bisa diqadha. Karena jika seorang hamba sering melewatkan ketaatan, maka akan menjadi ringan untuknya dalam meninggalkan amal.

An Nawawi berkata dalam faidah mengqadha zikir, “Selayaknya bagi orang yang telah memiliki kebiasaan zikir pada waktu malam atau siang hari, atau setelah shalat, atau pada suatu kondisi, kemudian ia terlewat darinya, hendaknya ia mengerjakannya jika memungkinkan dan jangan membiarkannya karena alasan sudah terlewat waktunya. Jika ia tidak mengqadhanya, maka akan menjadir terasa ringan baginya pula untuk meninggalkannya pada waktunya.”²

Aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikan diriku dan Anda termasuk orang-orang yang mengikuti petunjuk Nabi, lahir dan batin, orang-orang yang meniti sunnahnya dan kelak dikumpulkan dalam kelompoknya. Sungguh Allah satu-satunya yang mampu melakukan hal itu, shalawat dan salam mudah-mudahan tercurah kepada Nabi kita Muhammad, pada keluarganya, pada sahabatnya hingga hari kiamat.



1 HR Bukhari: 8288, Al Adzkar: 1/16.

2 Al Adzkar: 1/23.



Sunnah-Sunnah Yang Ditetapkan Waktunya



Sunnah-Sunnah Yang Ditetapkan Waktunya

Yang kami maksud disini adalah sunnah-sunnah yang waktu pelaksanaannya telah ditetapkan dalam satu hari satu malam. Saya membaginya menjadi tujuh waktu: Sebelum fajar, waktu fajar, waktu dhuha, waktu zuhur, waktu asar, waktu maghrib dan waktu isya.

Pertama: Waktu Sebelum Fajar

Ini adalah awal waktu bangun tidur. Beberapa dalil menunjukkan ada sejumlah amalan yang dikerjakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada waktu sebelum fajar. Sunnah-sunnah pada waktu ini dapat diklasifikasi menjadi dua:

Bagian pertama:

Saat bangun tidur dan amal-amal yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesaat setelah bangun.

1. Menggosok gigi dengan siwak. Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau bangun pada malam hari, beliau menggosok giginya dengan siwak.”¹ Dalam riwayat Muslim, “Jika Nabi

1 HR Bukhari: 245, Muslim: 255.

shallallahu 'alaihi wa sallam bangun untuk melaksanakan shalat tahajud, beliau menggosok giginya dengan siwak.”¹

2. Membaca zikir bangun tidur. Dalam Shahih Bukhari, dari hadis Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* ia menuturkan, “Jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak tidur, beliau mengucapkan,

«بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا»

“Bismika Allahumma amuutu wa ahyaa”

(Dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup)

dan jika beliau bangun tidur beliau membaca,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ»

“Alhamdulillahil ladzii ahyanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur.”

(Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita dan kepada-Nya kita kumpulkan).²

3. Mengusap kedua matanya.
4. Menatap langit.
5. Membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali Imran

Tiga sunnah ini terdapat dalam hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dalam shahih Bukhari dan Muslim, “Ia mengingap pada suatu malam di rumah Maimunah, istri Nabi dan ia adalah bibinya. Aku berbaring di sisi bantal, sementara Rasulullah dan istrinya berbaring di sepanjangnya. Rasulullah tidur. Hingga pada waktu pertengahan malam, atau sedikit sebelumnya, atau sedikit setelahnya, Rasulullah bangun, duduk dan mengusap kedua matanya dengan tangannya. Lalu beliau membaca ayat-ayat penutup surat Ali Imran, lalu bangkit

1 HR Muslim: 255.

2 HR Bukhari: 6324, Muslim dari hadis al Bara' *radhiyallahu 'anhu*: 2711.

dan mengambil kantong air yang tergantung, lalu berwudhu menggunakan air tersebut dan memperbagus wudhunya, lalu berdiri dan shalat.”¹

Dalam riwayat Muslim², “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Allah bangun pada akhir malam, lalu keluar rumah dan menatap langit, kemudian membaca ayat,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (QS. Ali Imran: 190)

Dan dalam riwayat Muslim terdapat penjelasan apa yang dibaca beliau untuk siapa saja yang hendak mengamalkan sunnah ini. Yaitu memulai dari ayat diatas sampai akhir surat Ali Imran.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca ayat-ayat ini sebelum berwudhu. Ini menjadi dalil bolehnya membaca al Qur`an dalam keadaan berhadass kecil.

6. Mencuci kedua tangan tiga kali. Ini sesuai hadis Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Jika salah seorang diantara kalian bangun dari tidurnya, hendaknya ia tidak memasukkan tangannya ke dalam bejana hingga ia membasuhnya tiga kali terlebih dahulu, karena ia tidak mengetahui di mana posisi tangannya ketika tidur.”³

Para ulama berbeda pendapat dalam hukum mencuci kedua tangan tiga kali setelah bangun tidur kepada dua pendapat:

1 HR Bukhari: 183, Muslim: 763.

2 HR Muslim: 256,

3 HR Bukhari: 162, Muslim: 278.

Pendapat pertama: Ulama dari kalangan madzhab Hanbali bahwa ia wajib. Ini termasuk pendapat hanya dimiliki oleh kalangan madzhab Hanbali, dirajihkan oleh Syaikh Bin Baz rahimahullah dalam Syarah Umdatul Ahkam.

Meraka berdalil dengan hadis diatas, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang untuk memasukkan kedua tangan sebelum membasuhnya. Secara asal, larangan menunjukkan pengharaman. Dan dalam hal ini tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari pengharaman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, “Apapun yang aku larang, maka jauhilah.”¹

Pendapat kedua: hukumnya mustahab (sunnah), ini adalah pendapat mayoritas ulama. Mereka berdalil dengan,

- a. Keumuman firman Allah ta’ala,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu...” (QS. Al Maidah: 6)

Sisi pendalilannya, Allah azza wa jalla memerintahkan untuk berwudhu tanpa membasuh kedua tangan terlebih dahulu. Ayat ini bersifat umum, baik untuk yang baru bangun tidur pada malam hari atau selainnya.

- b. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Karena ia tidak mengetahui dimana posisi tangannya ketika ia tertidur.” Ini merupakan *ta’lil* (rasiosinasi) yang menunjukkan kesunnahannya. Karena najis yang ada dalam tangan tidak bersifat pasti dan pada asalnya tangan tersebut adalah suci. Inilah yang bersifat yakin, dan sesuatu yang yakin tidak dapat dihilangkan dengan keraguan.

1 HR Bukhari: 7288, Muslim: 1337.

Hendaknya seorang muslim lebih berhati-hati dan mengambil pendapat pertama, karena dalilnya cukup kuat, dan karena tidak ada dalil yang memalingkannya dari hukum wajib. Adapun ayat diatas, ia bersifat umum dalam wudhu, berbeda dengan dalil para ulama pendapat pertama, ia dalam kondisi khusus.

7. *Istinsyaq* (menghirup air dengan hidung) dan *istinstar* (membuang air dari hidung) sebanyak tiga kali.

Hal ini sesuai dengan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kalian bangun dari tidurnya, hendaknya ia beristintsar tiga kali, karena setan bermalam di lobang-lobang hidungnya.”¹ Dalam riwayat Bukhari, “Jika salah seorang diantara kalian bangun dari tidurnya, hendaknya ia berwudhu dan beristintsar tiga kali.”²

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum istintsar tiga kali setelah bangun tidur kepada dua pendapat:

Pendapat pertama: mereka mengatakan sunnah, karena illat (alasan hukum) yang tertera dalam hadis, “Karena setan bermalam di lobang-lobang hidungnya.”

Sisi pendalilannya, karena bermalamnya setan disini tidak mendatangkan najis sehingga seseorang diharuskan untuk menghilangkannya.

Pendapat kedua: istintsar hukumnya wajib, karena perintah pada asalnya menunjukkan wajib, dan tidak ada dalil yang memalingkan perintah tersebut dari hukum wajib. Sementara apa yang disebutkan oleh penganut pendapat pertama bukanlah dalil yang memalingkan perintah itu dari hukum wajib, karena hikmah dari perintah untuk melakukan

1 HR Bukhari: 3295.

2 HR Bukhari: 3295.

istintsar bisa jadi bersifat tersembunyi dan bukan karena adanya najis.

Dimungkinkan pula dalil yang bersifat mutlak difahami dengan dalil yang bersifat muqayyad (terikat). Dalam hadis ini terkandung perintah untuk istintsar sebanyak tiga kali saat bangun tidur, sementara dalam riwayat Bukhari perintah itu dikerjakan saat berwudhu. Maka, bisa saja dalil yang mutlak itu dibawa kepada dalil yang muqayyad, sehingga maksud perintah dalam hadis ini adalah ketika berwudhu, atau kedua hadis itu diamalkan seluruhnya, sehingga kedua istintsar itu menjadi wajib. *Wallahu a'lam.*

Faedah:

Sabda beliau, “Sesungguhnya setan bermalam di lobang-lobang hidungnya.” Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya.

Ada yang mengatakan, bermalamnya setan dalam hadis ini bukanlah secara hakiki, namun yang dimaksud adalah kotoran-kotoran yang ada dalam hidung yang seperti setan

Ada juga yang mengatakan, hadis itu sebagaimana apa adanya. Artinya setan memang benar-benar bermalam. Hal itu karena hidung merupakan salah satu jalur masuk kedalam jasad yang mengantarkan ke hati. Seluruh jalur tertutup, kecuali hidung dan kedua telinga, maka setan dapat masuk melaluinya. Dan dalam hadis Ibnu Masud – *muttafaq ‘alaihi*- diriwayatkan, “Disebutkan dihadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* seorang laki-laki yang tidur sepanjang malam sampai pagi hari. Beliau bersabda, “Orang itu, kedua telinganya (atau telinganya) telah dikencingi setan.”¹

1 HR Bukhari: 3270, Muslim: 774.

Adapun mulut, ia dapat tertutup. Oleh karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan untuk menahan mulut saat hendak menguap, agar setan tidak masuk. Dalam Shahih Muslim dari hadis Abu Sa'id al Khudri –secara marfu'– disebutkan, “Jika salah seorang diantara kalian hendak menguap, maka tahanlah dengan tangannya, karena setan dapat masuk.”¹ Dalam riwayat lain, “hendaknya ia tahan semampunya.”² Dalam riwayat muttafaq 'alaih dari hadis Abu Hurairah, “Hendaknya ia melawannya sekemampuan, karena jika salah seorang diantara kalian berucap 'haa', maka setan akan tertawa.”³

Bagaimana pun, wajib atas setiap muslim beriman, membenarkan, melaksanakan dan taat, baik ia mengetahui hakikat dan hikmah dari suatu perintah atau ia tidak mengetahuinya, sehingga hal itu termasuk sesuatu yang tersembunyi baginya dari ilmu Allah yang meliputi dengan segala sesuatu.

8. Wudhu

Hal ini sesuai hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh* yang telah lalu, tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak shalat, beliau bangkit menuju kantong air yang tergantung, lalu berwudhu dengannya. Dan dalam masalah wudhu, kita akan bahas beberapa sunnah dalam berwudhu secara ringkas dalam bentuk poin-poin saja dan tidak terperinci, untuk menyempurnakan sunnah. Diantara sunnah wudhu:

a. Bersiwak

Bersiwak dilakukan sebelum berwudhu atau sebelum berkumur-kumur, dan ini adalah keadaan kedua dimana kita

1 HR Muslim: 2995

2 HR Muslim: 2994.

3 HR Bukhari: 6226, Muslim: 2994.

disunnahnya untuk bersiwak. Maka, disunnahkan untuk orang yang hendak berwudhu bersiwak terlebih dahulu. Sebagaimana dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Andai aku tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.”¹

Juga hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha* ia berkata, “Kami menyiapkan untuk beliau siwak dan air wudhunya. Allah menidurkan beliau sampai yang dikehendakinya pada malam hari, lalu beliau bersiwak, berwudhu dan shalat..”²

b. Membaca basmalah

Ini sesuai dengan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* secara marfu, “Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah.”³

Hadis ini lemah (*dha'if*). Dinilai lemah oleh Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnul Qathan *rahimahumullah*. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Tidak ada hadis yang valid dalam bab ini.”

Namun hadis ini memiliki riwayat penguat dari sejumlah para sahabat. Seluruh riwayat penguat ini juga lemah. Sekelompok ulama *rahimahumullah* berpendapat bahwa hadis ini, dengan keseluruhan jalur periwayatannya dapat naik kepada derajat ‘hasan’.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Nampaknya, keseluruhan hadis-hadis ini mencipta satu kekuatan yang menunjukkan bahwa masalah ini memiliki sumber yang benar.”⁴ Jika hadis tersebut dapat dijadikan hujjah, maka hadis tersebut

1 HR Ahmad: 9927, Ibnu Khuzaimah dan ia menilainya shahih: 1/73/130, Hakim: 1/245, Bukhari secara ta'liq dengan shighat Jazm dalam bab: Siwak al Ruthab wa al Yabis lish-Sha'im.

2 HR Muslim: 746.

3 HR Ahmad: 11371, Abu Dawud: 101, Ibnu Majah: 397.

4 Talkhish al Habir: 1/75.

menunjukkan kesunnahan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama *rahimahumullah*. Hadis Abu Hurairah pun, lebih dari satu ulama yang menilainya sebagai hadis hasan dengan keseluruhan jalur periwayatannya.”¹

c. Membasuh dua tangan (*kaff*; yaitu dari jari sampai pergelangan)

Hal ini berdasarkan hadis Utsman *radhiyallahu ‘anhu* dalam sifat wudhu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, disebutkan padanya, “Ia mengambil air wudhu, kemudian berwudhu, membasuh kedua tangannya tiga kali...” kemudian Utsman berkata, “Aku melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berwudhu seperti caraku berwudhu ini.”²

Dalil yang memalingkannya dari wajib dalam firman Allah, “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu...*” (QS. Ali Imran: 6) dalam ayat ini tidak disebutkan membasuh kedua tangan.

d. Memulai dengan bagian kanan (*tayammun*) dalam membasuh tangan dan kaki

Hal ini sesuai hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyukai tayammun saat memakai sandal, bersisir, bersuci dan dalam seluruh urusannya.”³

Begitu pula hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika kalian berwudhu, mulailah dengan kanan-kanan kalian.”⁴

1 Lihat Talkhish al Habir, Ibnu Hajar: 1/128, Lihat Mahajjatu al Qurab, Ibnu Shalah, 249, Lihat al Sail al Jarrar, Syaukani: 1/76 dan yang lainnya.

2 HR Bukhari: 164, Muslim: 226.

3 HR Bukhari: 168, Muslim: 268.

4 HR Abu Dawud: 4141, Dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah: 1/90, Nawawi berkata, “Ini hadis hasan dan sanadnya bagus.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Tidak ada perselisihan di kalangan para ulama –sebagaimana yang kami ketahui dalam kesunnahan memulai dengan bagian kanan.”¹

e. Memulai dengan berkumur dan menghirup air ke hidung (*istinsyaq*)

Sebagaimana dalam hadis Utsman *radhiyallahu ‘anhu* tentang kaifiyat wudhu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “...berkumur-kumur, *istintsar*, dan kemudian membasuh wajahnya tiga kali...”² jika berkumur dan *istinsyaq* dilakukan setelah membasuh wajah, tidak apa-apa.

f. Bersungguh-sungguh (*mubalaghah*) dalam berkumur-kumur dan *istinsyaq* bagi orang yang tidak sedang berpuasa

Sebagaimana dalam hadis Laqith bin Shabrah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya, “Sempurnakanlah wudhu, sela-sela lah jari-jari, bersungguh-sungguhlah dalam *istinsyaq*, kecuali jika engkau sedang berpuasa.”³ Bersungguh-sungguh dalam berkumur-kumur terambil dari sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Sempurnakanlah wudhu.”

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “*Mubalaghah* dalam berkumur-kumur maksudnya adalah menggerak-gerakkan air dengan kuat sehingga seluruh rongga mulut terkena air. Adapun *mubalaghah* dalam *istinsyaq* artinya menghirup air dengan nafas yang kuat.. *mubalaghah* dimakruhkan bagi orang yang sedang berpuasa, karena ia bisa membuat air menjadi tertelan, dan air dapat turun ke lambung.”⁴

1 Lihat: *al Mughny*: 1/120.

2 HR Bukhari: 199, Muslim: 226.

3 HR Ahmad: 17846, Abu Dawud: 142, Ibnu Hajar berkata, “Ini adalah hadis shahih.” *Al Ishabah*: 9/15.

4 Lihat: *al Mumti*?: 1/171.

Sabda beliau, “Sempurnakanlah wudhu.” Yang dimaksud dengan *isbaagh* (menyempurnakan) disini adalah meratakan seluruh air wudhu kepada setiap anggota wudhu sesuai haknya. Ini adalah *isbaagh* yang wajib.

Adapun *isbaagh* yang sunnah adalah, yaitu mengerjakan sunnah-sunnah wudhu. *Isbaagh* memiliki pahala yang besar, apa lagi dalam kondisi berat, seperti dalam keadaan airnya dingin pada musim dingin, sementara tidak ada lagi air yang lain. Atau airnya panas pada musim panas, sementara tidak ada lagi air yang lain. Jika seseorang menyempurnakan wudhunya, maka hal itu akan mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahan-kesalahannya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis Abu Hurairah *radhiy allahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang Allah tetapkan sebagai menghapus dosa dan pengangkat derajat?” mereka berkata, “Iya, wahai Rasulullah.” beliau bersabda, “Menyempurnakan (*isbaagh*) wudhu dalam keadaan berat, memperbanyak langkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat, itu adalah *ribaath* (kesiapsiagaan).”¹

g. Berkumur dan istinsyaq dengan satu cidukan tangan

Sebagaimana dalam hadis Abdullah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhu* tentang kaifiyat wudhu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ia berkata, “...beliau memasukkan tangannya (ke dalam bejana), lalu mengeluarkannya, berkumur dan istinsyaq dari satu cidukan tangan. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali.”²

Ibnul Qayyim berkata *rahimahullah*, “Tidak ada hadis shahih yang menyebutkan pemisahan antara berkumur dan

1 HR Muslim: 251.

2 HR Bukhari: 192, Muslim: 235.

istinsyaq...., dan beliau beristinsyaq (menghirup air dengan hidung) menggunakan tangan kanannya, lalu beristintsar (membuang air dari hidung) dengan tangan kirinya.”¹

h. Tata cara yang disunnahkan dalam mengusap kepala

Yaitu, mengusap dimulai dengan cara meletakkan kedua tangan pada bagian depan kepala, kemudian keduanya digerakkan ke belakang kepala, lalu dikembalikan lagi ke depan. Wanita pun disunnahkan mengerjakan sunnah ini dengan tata cara yang sama, ada pun rambut yang lebih dari punuk wanita, ia tidak perlu diusap.

Sunnah ini ditunjukkan oleh hadis Abdullah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhu* tentang kaifiyat wudhu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, disebutkan padanya, “Memulai dengan bagian depan kepalanya, kemudian keduanya digerakkan ke belakang, lalu dikembalikan ke tempat pertama.”²

i. Membasuh anggota wudhu sebanyak tiga kali basuhan

Basuhan yang pertama hukumnya wajib, adapun yang kedua dan ketiga hukumnya sunnah. Dan hendaknya tidak lebih dari tiga kali.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis yang valid dalam shahih Bukhari *rahimahullah* dari hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, “Bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berwudhu satu kali satu kali.”³

Valid juga pada Bukhari hadis dari Abdullah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhu*, “Bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berwudhu dua kali dua kali.”⁴

1 Zadul Ma’ad: 1/192.

2 HR Bukhari: 185, Muslim: 235.

3 HR Bukhari: 157.

4 HR Bukhari: 158.

Valid dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Utsman *radhiyallahu 'anhu*, “Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu tiga kali.”¹ Oleh karena itu, yang lebih utama memvariasikan bilangan basuhan, terkadang satu kali, terkadang dua kali dan terkadang tiga kali tiga kali. Terkadang juga berbeda-beda dalam jumlahnya. Misalnya, membasuh wajah tiga kali, kedua tangan dua kali, kaki satu kali. Sebagaimana dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abdullah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* dalam riwayat yang lain.² Akan tetapi, biasanya beliau menyempurnakan jumlah basuhan tiga kali tiga kali. Ini termasuk pentunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

j. Berdoa setelah wudhu

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah salah seorang diantara kalian berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan, “*Asyhadu an laa laaha illallaahu wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu*.” Akan dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan, ia dapat masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki.”³

Atau yang tercantum dalam hadis Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* secara marfu', “Barangsiapa yang berwudhu, lalu ia selesai dari wudhunya, kemudian mengucapkan, “*Subhaanaka laahumma wa bihamdika, asyhadu an laa ilaaha illaa anta, wa astaghfiruka wa atuubu ilaika*.” Allah akan menutup diatasnya (bacaan itu) dengan penutup⁴, kemudian ia diangkat hingga ke bawah Arsy, dan tidak dibuka hingga hari kiamat.”⁵ Ibnu

1 HR Bukhari: 159.

2 Zadul Ma'ad: 1/192.

3 HR Muslim: 234.

4 Thabi' artinya penutup.

5 HR Nasa'i dalam 'Amal Yaul wa Lailah, hal. 147, Hakim: 1/752.

Hajar *rahimahullah* menshahihkan sanadnya¹ dan menjelaskan bahwa hadis tersebut tidak valid secara marfu' (sampai kepada Rasul), ia hanya mauquf (terhenti pada sahabat). Namun hal itu tidak apa-apa, karena tetap hukumnya marfu', karena tidak ada celah dalam berpendapat dalam masalah ini.

Ketika berwudhu, hendaknya seorang muslim menyadari bahwa ia sedang melaksanakan sebuah ibadah yang memiliki tiga keutamaan besar. Wudhu akan mendatangkan cinta Allah kepadanya, menjadi sebab diampuni dosa-dosanya dan menjadikannya kelak pada hari kiamat dipakaikan perhiasan-perhiasan pada anggota-anggota wudhunya.

Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al Baqarah: 222)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jika seorang hamba muslim –atau mukmin- berwudhu, saat ia membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya setiap dosa yang ia lihat bersama dengan air –atau tetesan air terakhir. Saat ia membasuh kedua tangannya, maka akan keluar dari kedua tangannya setiap dosa yang ia perbuat dengan kedua tangannya bersama dengan air –atau bersama tetesan air terakhir. Saat ia membasuh kedua kakinya, maka akan keluar setiap dosa yang dilangkahkan oleh kakinya bersama air –atau bersama tetesan air terakhir, hingga ia dalam keadaan bersih dari dosa-dosa."² Darinya

1 Nata'iju al Afkar: 1/246.

2 HR Muslim: 244.

juga, ia berkata, “Aku mendengar kekasihku bersabda, “Perhiasan seorang mukmin sesuai dengan air wudhu yang sampai kepada anggota tubuhnya.”¹

Bagian kedua

Melaksanakan shalat malam dan witir. Di dalamnya ada sejumlah amalan yang termasuk petunjuk Nabi.

1. Disunnahkan untuk melaksanakan shalat malam pada waktu yang utama

Jika ditanyakan, kapankah waktu utama untuk melaksanakan shalat malam?

Jawabannya: diketahui bahwa waktu shalat witir dimulai dari setelah shalat isya sampai terbit fajar. Dengan demikian, waktu shalat witir adalah antara shalat isya dan shalat fajar. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hadis:

- a) Hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat diantara shalat isya hingga fajar 11 rakaat, beliau salam setiap 2 rakat dan shalat witir dengan satu rakaat.”² Muttafaq ‘alaih
- b) Hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, “Setiap malam, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat witir, pada awal malam, pertengahan dan pada akhirnya. Waktu shalat witirnya berakhir pada waktu sahur.”³
- c) Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata, “Dan mereka sepakat bahwa waktu shalat witir adalah antara shalat isya sampai terbit fajar.”⁴

1 HR Muslim: 250.

2 HR Bukhari: 2031, Muslim: 736.

3 HR Bukhari: 996, Muslim: 735

4 Al Ijma', hal. 45.

Adapun waktu paling utama untuk melaksanakan shalat malam adalah sepertiga malam setelah tengah malam.

Maksudnya, seseorang membagi malam menjadi dua, lalu shalat pada tengah malam kedua, dan pada akhir malam ia tidur lagi. Jadi, ia bangun pada seper-enam keempat dan kelima dan tidur pada seper-enam keenam.

Hal ini berdasarkan hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Sesungguhnya puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Dawud, dan shalat yang paling dicintai oleh Allah juga shalat Dawud, ia tidur setengah malam, bangun pada sepertiganya, dan tidur pada seperenamnya. Ia puasa satu hari dan berbuka satu hari.”¹

Jika seseorang ingin mengamalkan sunnah ini, bagaimana ia menghitung waktu malamnya?

Waktu dihitung dari sejak terbenam matahari sampai terbit fajar, kemudian ia bagi menjadi enam bagian, tiga bagian pertama, ini yang disebut setengah pertama, ia bangun pada seperenam keempat dan kelima. Ini dihitung sepertiga. Kemudian ia tidur lagi pada seperenam terakhir. Oleh karena itu Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Tidak datang kepada beliau waktu akhir malam di sisiku melainkan dalam keadaan tertidur.”²

Dengan cara ini, maka seorang muslim melaksanakan shalat pada waktu yang paling utama sebagaimana dalam hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhu* tadi.

1 HR Bukhari: 3420, Muslim: 1159.

2 HR Bukhari: 1133, Muslim: 742

Apakah dengan demikian ia mendapatkan waktu turunnya Allah, yaitu pada sepertiga malam terakhir?

Jawabannya: Iya, ia mendapat seper-enam kelima. Hal itu jika malam dibagi menjadi enam bagian, seper-enam pertama dan kedua sama dengan sepertiga malam pertama, seper-enam ketiga dan keempat sama dengan sepertiga malam kedua dan seper-enam kelima dan keenam sama dengan sepertiga malam terakhir, yaitu waktu turunnya Allah. Orang yang bangun pada sepertiga malam setelah tengah malam, maka ia akan mendapati sepertiga terakhir pada seper-enam kelima. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menunjukkan kepada kita waktu ini, sebagaimana dalam hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu* tadi, “Dan shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Dawud, ia tidur setengah malam, kemudian bangun pada sepertiganya, lalu tidur pada seper-enamnya.”¹ Beliau yang telah mengajarkan kepada kita tentang keutamaan malam terakhir, bahwa Allah turun pada waktu itu –dengan cara yang layak bagi Allah. Dan mengkompromikan kedua hadis tersebut sebagaimana yang telah lalu. Bagi yang tidak mampu bangun pada waktu itu, maka ia bangun pada tingkatan yang kedua dari sisi keutamaannya, yaitu bangun pada sepertiga malam terakhir.

Ringkasannya, keutamaan dalam waktu shalat malam ada tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: Tidur setengah malam pertama, kemudian bangun pada sepertiga malam, lalu tidur pada seper-enam malam –sebagaimana penjelasan yang telah lalu. Dalilnya adalah hadis Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* yang tadi.²

Tingkatan kedua: bangun pada sepertiga malam terakhir.

1 HR Bukhari: 3420, Muslim: 1159

2 HR Bukhari: 3420, Muslim: 1159

Dalilnya hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Rabb kita tabaraka wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, "Siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya."¹ Begitu pula hadis Jabir yang akan datang.

Jika khawatir tidak terbangun pada akhir malam, maka berpindah pada tingkatan yang ketiga.

Tingkatan ketiga: Shalat pada awal malam, atau kapan saja pada waktu malam sesuai kemudahan. Dalilnya hadis Jabir *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang khawatir tidak bangun pada akhir malam, hendaknya ia shalat witir pada awalnya. Barangsiapa yang bertekad untuk bangun pada akhirnya, maka hendaknya ia shalat witir pada akhir malam, sesungguhnya shalat pada akhir malam itu disaksikan, dan itu lebih utama."²

Begitupun, hal ini berdasarkan wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Dzarr,³ Abu Darda⁴ dan Abu Hurairah⁵ *radhiyallahu 'anhum*. Masing-masing dari mereka berkata, "Kekasihku mewasiatkan kepadaku dengan tiga perkara." Diantaranya, "Dan agar aku shalat witir sebelum tidur."

1 HR Bukhari: 1145, Muslim: 758

2 HR Muslim: 755

3 HR An Nasa'i dalam As Sunan al Kubra: 2712, dinilai shahih oleh al Albani dalam shahihah: 2166.

4 HR Ahmad: 27481, Abu Dawud: 1433, dinilai shahih oleh al Albani dalam shahih Abu Dawud 5/177.

5 HR Muslim: 737

2. Disunnahkan melaksanakan shalat 11 rakaat

Rakaat inilah yang paling sempurna, sebagaimana hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah menambah jumlah rakaat baik pada bulan Ramadhan atau selainnya dari 11 rakaat.”¹

Diriwayatkan pula bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat 13 rakaat. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat malam 13 rakaat, melakukan witir dengan 5 rakaat darinya, beliau tidak duduk sama sekali kecuali diakhirnya.”² Terdapat pula dalam hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat pada malam itu 13 rakaat, kemudian beliau tidur.”³

Para ulama berbeda pendapat dalam 2 rakaat yang dimaksud dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan 13 rakaat, karena Aisyah *radhiyallahu ‘anham* menginformasikan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah shalat lebih dari 11 rakaat:

Ada yang mengatakan, itu adalah shalat sunnah (setelah) Isya.

Ada yang mengatakan, itu adalah shalat sunnah fajar.

Ada juga yang mengatakan, itu adalah dua rakaat yang ringan yang dengannya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membukakan shalat malamnya, sebagaimana hal itu terdapat dalam hadis. Ini pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Hajar *rahimahullah*.⁴

Yang lebih tepat –*wallahu a’lam*– adalah, bahwa ini termasuk variasi dalam shalat witir. Yang paling sering beliau lakukan

1 HR Bukhari: 1981, Muslim: 721

2 HR Bukhari: 1147, Muslim: 738

3 HR Bukhari: 698, Muslim: 763

4 Lihat: Al Fath: 3/21

adalah mewitirkan shalat dengan 11 rakaat. Namun terkadang beliau mewitirkan shalat dengan 13 rakaat. Dengan ini kita mengkompromikan antara hadis-hadis yang ada.

3. Disunnahkan untuk memulai shalat malam dengan dua rakaat yang ringan

Ini berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bangun pada malam hari untuk shalat, beliau biasanya memulai shalatnya dengan dua rakaat yang ringan.”¹

4. Disunnahkan membaca doa iftitah yang terdapat dalam hadis-hadis untuk shalat malam, diantaranya

A- Apa yang datang dalam hadis di Shahih Muslim dari hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* ia berkata, “Jika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat malam, beliau membuka shalatnya dengan bacaan,

*“Allhumma rabba Jibraa`iila wa Miikaa`iila wa Israaafiila, faathiras-samaawaati wal ardhi, ‘aalimal ghaibi wasy syahaadati, anta tahkum baina ‘ibaadaka fiimaa kaanuu fiihi yakhtalifuuna, ihdinii limakh-tulifa fiihi minal haqqi bi-idznika tahdii man tasyaa`u ilaa shiraatim-mustaqiim.”*²

(Ya Allah, rabb Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, yang Mahamengetahui urusan ghaib dan yang nampak, Engkau menghukumi hamba-hamba-Mu kelak dalam urusan yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam urusan yang diperselisihkan, sesungguhnya Engkau yang mampu memberi hidayah

1 HR Muslim: 767

2 HR Muslim: 770

(petunjuk) kepada siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus)

- B- Apa yang datang dalam hadis di Shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan shalat tahajjud, beliau biasanya membaca,

“Allahumma lakal hamdu anta nuurus-samaawati wal ardhi, wa lakal hamdu anta qayyimus-samaawaati wal ardhi, wa lakal hamdu rabbus-samaawaati wal ardhi wa man fihinna, antal haqqu, wa wa’dukal haqqu, wa qaulukal haqqu, wa liqaa`ukal haqqu, wal jannatu haqqun, wan-naaru haqqun, wan-nabiyyuuna haqqun, was-saa’atu haqqun, Allahumma laka aslamtu wa bika aamantu, wa ‘alaika tawakkaltu, wa ilaika anabt, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a’lantu, anta ilaahii laa ilaaha illaa anta.”¹

(Ya Allah, milik-Mu segala pujian, Engkau adalah cayaha langit dan bumi, Engkau pemilik segala pujian, Engkau pengurus langit dan bumi, Engkau pemilik segala pujian, Engkau penguasa langit dan bumi beserta segala isinya. Engkau yang Mahabenaar, janji-Mu benar, Firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para nabi itu benar dan hari kiamat itu benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bergantung, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berselisih, kepada-Mu aku berhukum, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang teakhir, yang tersembunyi dan yang nampak, Engkau sesembahanku, tidak ada yang berhak disembah selain Engkau.”

1 HR Bukhari: 7499, Muslim: 768

5. Disunnahkan untuk memperlama berdiri, rukuk dan sujud sehingga rukun-rukun perbuatan dalam shalat waktunya sama

6. Melaksanakan sunnah-sunnah dalam bacaan

Diantaranya:

- a. Membaca dengan tenang, tidak cepat atau terlalu cepat.
- b. Memotong bacaan satu ayat satu ayat. Maksudnya, tidak membaca dua ayat sekaligus atau tiga ayat tanpa berhenti. Jadi, berhenti pada setiap ayat.
- c. Manakala melewati ayat tasbih, maka bertasbih. Jika melewati ayat permohonan, maka memohon. Jika melewati ayat perlindungan, maka meminta perlindungan.

Dalilnya, hadis Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku shalat bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu malam, beliau memulai surat al Baqarah, aku berkata dalam hati, "Mungkin beliau akan rukuk pada ayat ke 100." Namun beliau melanjutkan. Aku berkata lagi dalam hati, "Beliau akan shalat dengan surat tersebut dalam satu rakaat." Namun beliau melanjutkan. Aku berkata, "beliau rukuk dengannya." namun beliau memulai surat An-Nisaa` dan membacanya sampai tuntas, lalu membaca surat Ali Imran sampai tuntas. Beliau membaca dengan tenang, jika beliau melewati ayat yang padanya terdapat tasbih, beliau bertasbih, jika melewati ayat permohonan, maka beliau memohon, jika melewati ayat perlindungan, maka beliau meminta perlindungan. Kemudian beliau rukuk, lalu membaca, «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ» "*Subhaana rabbiyal 'adziim*." Lamanya rukuk beliau hampir sama dengan berdirinya. Kemudian beliau berkata, «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» "*Sami'allahu liman hamidah*." Lalu beliau berdiri cukup lama, hampir sama dengan ketika rukuk. Lalu beliau sujud dan membaca,

«سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى» “*Subhaana rabbiyal a’laa.*” Sujud beliau hampir sama dengan berdirinya.”¹

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya, dari hadis Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, ia ditanya tentang bacaan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ia berkata, “Beliau membaca ayat per ayat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝
مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ۝

*bismillahir-rahmaanir-rahiim. Alhamdulillahillaahi rabbil ‘aalamiin.
Arrahmaanir-rahiim. Maaliki yaumid-diin.*²

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Beliau biasanya memotong-motong bacaannya, yaitu berhenti pada setiap ayat. Beliau mentartilkan bacaan surat, hingga surat yang terpanjang darinya. Beliau terkadang shalat dengan membaca satu ayat yang diulang-ulang sampai waktu subuh.”³ Ia juga berkata, “Beliau terkadang membaca dengan sirr dalam shalat malam, terkadang juga dengan jahar, beliau terkadang memperlama berdiri dan meringankannya, witir pada akhir malam (dan ini yang paling sering beliau lakukan), pada awalnya dan pada pertengahan malam.”⁴

7. Disunnahkan untuk salam pada setiap dua rakaat

Sebagaimana hadis Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Seseorang berdiri dan bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah shalat malam?” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

1 HR Muslim: 772

2 HR Ahmad: 26583, Daraquthni (118) berkata: sanadnya shahih dan semua perawinya tsiqah. Dinilai shahih oleh An Nawawi dalam al Majmu’ 3/333

3 Zadul Ma’ad: 1/337

4 Zadul Ma’ad: 1/240

“Shalat malam dua-dua, dan jika engkau khawatir masuk waktu subuh, maka witirkanlah dengan satu rakaat.”¹

Maksud dua-dua adalah, shalat dua rakaat dua rakaat, salam setiap dua rakaat dan tidak shalat sekaligus empat rakaat.

Sebagaimana dalam hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* yang telah lalu, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa shalat antara selesai waktu isya hingga waktu fajar 11 rakaat, salam setiap dua rakaat dan witir dengan satu rakaat.”²

8. Disunnahkan membaca surat tertentu pada 3 rakaat terakhir

Pada rakaat pertama membaca, ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ “*Sabbihisma rabbikal a’laa*.” Pada rakaat kedua membaca, ﴿قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ “*Qul Yaa ayyuhal kaafiruun*.” Pada rakaat ketiga membaca, ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ “*Qul Huwallaahu ahad*.”

Dalilnya hadis Ubay bin Ka’ab *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa witir dengan *sabbihisma rabbikal a’laa*, *qul yaa ayyuhal kaafiruun* dan *qul huwal-laahu ahad*.”³

9. Disunnahkan melakukan qunut sewaktu-waktu

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya kata ‘qunut’ bermakna berdiri, diam, terus-menerus beribadah, berdoa, bertasbih dan khusyuk.”⁴ Yang dimaksud disini adalah berdoa. Yaitu pada rakaat ketiga yang dibaca padanya surat al ikhlash. Qunut dalam witir hukumnya sunnah, terkadang dikerjakan terkadang tidak. Syaikhul Islam Ibnu

1 HR Bukhari: 990, Muslim: 749

2 HR Bukhari: 6310, Muslim: 736

3 HR Abu Dawud: 1423, An Nasa’i: 1733, Ibnu Majah: 1171, dinilai shahih oleh An Nawawi (al Khulashah 1/556), al Albani (Shahih An Nasa’i 1/273)

4 Zadul Ma’ad: 1/276.

Taimiyyah *rahimahullah* memilih pendapat lebih utama untuk sering tidak dikerjakan.

Alasannya: banyak hadis yang menerangkan tentang witr Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari Aisyah, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Hudhaifah dan Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhum*. Namun tidak disebutkan dalam hadis-hadis tersebut beliau melakukan qunut witr. Aisyah termasuk yang paling sering bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, namun demikian ia tidak menginformasikan bahwa beliau qunut dalam witrnya.

Masalah: apakah qunut valid dari sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* atau perbuatan beliau?

Pendapat pertama: valid dari sabda dan perbuatan beliau. Mereka berdalil dengan,

Pertama: dari perbuatan beliau, hadis Ubay bin Ka’ab *radhiyallahu ‘anh*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* qunut pada witr sebelum rukuk.”¹

Kedua: dari sabda beliau, hadis Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anh*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepadaku bacaan yang aku baca dalam witr,

*“Allahumma-dinii fiiman hadaita, wa ‘aafinii fiiman ‘aafaita, wa tawallanii fiiman tawallaita, wa baarik lî fiiman a’thaita, wa qinii syarra maa qadhaita, fa innaka taqdhîi wa laa yuqdhâa ‘alaika, wa innahu laa yadzillu man maalaita, tabaarakta wa ta’aalaita.”*²

Pendapat kedua: tidak valid dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* qunut witr baik dari sabdanya atau perbuatannya.

1 HR Abu Dawud dengan ta’liq: 1427, An Nasa’i: 1700, Ibnu Majah: 1182.

2 HR Ahmad: 1718, Abu Dawud: 1425, Tirmidzi: 464, An Nasa’i: 1746, Ibnu Majah: 1178.

Hadis Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu* yang lalu, ia adalah hadis dhaif, dinilai dha'if oleh Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Ibnul Mundzir.

Hadis Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhua* adalah hadis shahih, namun lafadz 'qunut witr' dalam hadis tersebut syadz, diriwayatkan ahlu sunan dari jalur Abu Ishaaq dari Buraid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa dari Hasan.

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan hadis tersebut dari Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Buraid bin Abi Maryam dengan lafadz, "Beliau mengajarkan kami doa ini: *Allahummah-dinii fiiman hadaita...*"¹ mereka berkata, "Inilah yang mahfudz (benar dari sisi riwayat), karena Syu'bah lebih tsiqah dari semua yang meriwayatkan dari Buraid, maka riwayatkannya (Syu'bah) dikedepankan dari selainnya.

Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Syu'bah bin Hajjaj dari Buraid bin Abi Maryam dalam kisah tentang doa, namun tidak disebutkan qunut juga tidak disebutkan witr, dan Syu'bah lebih hapal... andai hadis ini valid dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau memerintahkan untuk qunut dalam witr, atau beliau melakukan qunut dalam witr, maka tidak boleh bagiku menyelisihi hadis Nabi, *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun aku tidak mengetahui hal itu valid."²

Sebelumnya, Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Tidak sah dalam masalah ini satu hadis pun dari Nabi..."³

Pendapat yang kedua ini adalah yang lebih kuat –*wallahu a'lam*. Akan tetapi valid dari para sahabat qunut dalam witr. Atho ditanya tentang qunut, ia berkata, "Para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakannya." Valid dari Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhu* sebagaimana dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi, beliau mengatakan,

1 HR Ahmad: 1727

2 Shahih Ibnu Khuzaimah: 2/152.

3 Al Talkhish, Ibnu Hajah: 2/18.

‘Hadis hasan’, valid juga dari Ibnu Umar dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah.

Apakah qunut dilakukan sebelum rukuk atau setelahnya?

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah itu. Faktor perselisihannya adalah, karena tidak ada keterangan yang valid dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai hal ini, sehingga para ulama menganalogikannya dengan qunut nawazil.

Ada yang mengatakan sebelum rukuk. Mereka berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abza *radhiyallahu ‘anhu*, “Aku shalat di belakang Umar bin Khathab pada shalat subuh, aku mendengar beliau setelah membaca surat sebelum rukuk mengucapkan, “*Allahumma iyyaka na’budu...*”¹

Ada yang mengatakan setelah rukuk. Mereka berdalil dengan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Bukhari dan Muslim, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, saat beliau mengangkat kepalanya mengucapkan, “*Sami’allaahu liman hamidah, rabbanaa wa lakal-hamdu.*” Kemudian berdoa untuk orang-orang dengan menyebutkan nama-nama mereka... ”² begitu pula hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Bukhari, disebutkan padanya, “Setelah rukuk.”³

Pendapat yang lebih kuat –*wallahu a’lam*- adalah, urusannya luas, boleh sebelum rukuk atau setelahnya dalam rakaat terakhir. Imam Bukhari membuat bab: “Bab qunut sebelum rukuk dan setelahnya.” Akan tetapi qunut setelah rukuk lebih banyak hadis-hadisnya, sebagaimana yang dilugaskan oleh sekelompok para ulama, sehingga didominasi atas qunut sebelum rukuk.

1 HR Al Baihaqi: 2/211, dinilai shahih sanadnya oleh al Albani (al Irwa: 2/171)

2 HR Bukhari: 804, Muslim: 675

3 HR Bukhari: 956

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Setelah rukuk lebih saya sukai.”¹ Maka, ini termasuk bentuk variasi dalam sunnah, terkadang qunut sebelum rukuk dan terkadang setelahnya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, “Adapun masalah qunut, manusia terbagi menjadi dua kelompok dan pertengahan. Ada yang berpendapat bahwa qunut hanya sebelum rukuk, ada yang berpendapat hanya setelahnya. Adapun fukaha ahli hadis seperti Ahmad dan yang lainnya, mereka membolehkan keduanya, karena keduanya terdapat dalam sunnah shahihah, walaupun mereka cenderung lebih memilih qunut setelahnya karena riwayatnya lebih banyak dan lebih sejalan dengan qiyas (analogi). Mendengar doa cocok setelah ucapan hamba, ‘*sami’allaahu liman hamidah*’. Pujian disyariatkan sebelum berdoa, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh surat al Fatihah, bagian awalnya pujian dan bagian akhirnya doa.”²

Masalah: apakah mengangkat tangan dalam qunut witir?

Yang benar mengangkat kedua tangan. Ini pendapat yang dipilih oleh mayoritas (jumhur) ulama *rahimahumullah*. Sebagaimana hal ini valid dari Umar *radhiyallahu ‘anh*u dalam riwayat al Baihaqi dan ia menilainya shahih.³ Al Baihaqi berkata, “Sesungguhnya sejumlah para sahabat *radhiyallahu ‘anh*um mengangkat tangan-tangan mereka dalam qunut.”⁴

Masalah: dengan apa qunut witir dimulai?

Dikatakan, qunut dimulai dengan doa sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan Hasan *radhiyallahu ‘anh*u, “*Allahummah-dinii fiiman hadaita..*” mereka berdalil

1 Masa’il Ahmad: 1/100.

2 Majmu al Fatawa: 33/100.

3 HR Al Baihaqi: 2/211.

4 As Sunan al Kubra: 2/211

dengan hadis Hasan *radhiyallahu ‘anhu* yang telah lalu. Dan telah dijelaskan, bahwa hadis yang shahih dalam masalah ini tanpa penyebutan, ‘qunut witr’. Begitu pun andai redaksi ini shahih, hadis ini tidak berarti disunnahkannya memulai qunut witr dengan doa Hasan *radhiyallahu ‘anhu*.

Yang rajih (kuat) *-wallahu a’lam-* adalah, qunut dimulai dengan *hamdalah*, pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian doa. Karena yang seperti ini lebih dikabulkan.

Ini ditunjukkan oleh hadis Fadhalah bin Ubaid *radhiyallahu ‘anhu* ia berkata, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendengar seseorang berdoa dalam shalatnya, namun tidak bershalawat kepada Nabi, kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Orang ini teburu-buru.” Lalu beliau memanggil laki-laki itu dan berkata kepadanya juga kepada selainnya, “Jika salah seorang diantara kalian berdoa, hendaknya ia memulai dengan tahmid, pujian kepada Allah, lalu bershalawat kepada Nabi, kemudian berdoa setelah itu sekehendaknya.”¹

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Yang disunnahkan dalam doa adalah memulai dengan tahmid dan pujian sebelum ia mengutarakan kebutuhannya. Lalu ia meminta kebutuhannya sebagaimana dalam hadis Fadhalah bin Ubaid *radhiyallahu ‘anhu*.”²

Masalah: apakah mengusap wajah dengan kedua tangan setelah doa qunut?

Yang benar, tidak disunnahkan mengusap wajah setelah doa, karena tidak ada dalilnya. Adapun perkataan Umar *radhiyallahu ‘anhu*, “Jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa*

1 HR Tirmidzi: 3477, ia berkata: ini hadis hasan shahih.

2 Al Wabil al Shayyib, hal. 110.

sallam mengangkat kedua tangannya dalam doa, beliau tidak menurunkan keduanya hingga mengusapkan keduanya ke wajahnya.”¹ Hadis ini adalah dhaif. Karena sanadnya berporos pada Hammad bin ‘Isa al Juhany, ia seorang yang lemah. Hadis ini dinilai lemah orang al ‘Iraqy, Nawawi dan Ibnul Jauzy. Yahya bin Ma’iin dan Abu Zur’ah berkata, “Hadis munkar” Abu Zur’ah menambahkan, “Saya khawatir hadis ini tidak memiliki asal.” *Rahimahumullah al jamii’*.

Hadis ini memiliki penguat dari hadis Yazid bin Saa’ib *radhiyallahu ‘anhu*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad, akan tetapi ia juga lemah, karena sanadnya berporos pada Ibnu Lahii’ah, dan ia juga seorang yang lemah.

Maka, yang sunnah adalah tidak mengusap wajah setelah doa, karena tidak valid dalil dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, juga tidak valid dari sahabat, tidak dalam qunut witir, tidak juga dalam selainnya. Tidak di dalam shalat tidak juga diluar shalat. Imam Malik ditanya tentang seseorang yang mengusap wajahnya dengan kedua tangannya saat berdoa. Ia mengingkarinya dan berkata, “Aku tidak mengetahuinya.”²

Al Marwazi *rahimahullah* berkata, “Adapun Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepadaku Abu Dawud, ia berkata, “Aku mendengar Ahmad ditanya tentang seseorang yang mengusap wajahnya setelah witir, ia berkata, “Aku tidak pernah mendengarnya.” Aku juga melihat Ahmad tidak pernah melakukannya.

Al Baihaqi *rahimahullah* berkata, “Adapun mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai berdoa, maka aku tidak mengetahui pendapat seorang pun dari salaf dalam doa qunut, walaupun diriwayatkan dari sebagian mereka di

1 HR Tirmidzi: 3386

2 Lihat: Kitab al Witr, al Marwazi, hal. 236.

luar shalat. Diriwayatkan dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebuah hadis yang dhaif, yang dipakai oleh sebagian mereka di luar shalat. Adapun dalam shalat, maka ia termasuk amalan yang tidak valid berdasarkan hadis yang shahih, atsar dan qiyas. Oleh karena itu, yang lebih utama adalah tidak mengerjakannya dan hendaknya mencukupkan diri dengan amalan yang dikerjakan oleh Salaf *radhiyallahu ‘anhum* berupa mengangkat tangan namun tidak mengusapkannya ke wajah dalam shalat.”¹

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, “Adapun mengusap wajah dengan kedua tangan, maka tidak ada satu pun hadis, atau dua hadis yang dapat saling menguatkan untuk dijadikan hujjah.”²

10. Berdoa para sepertiga malam terakhir

Diantara sunnah yang sangat ditekankan (muakkadah) pada malam terakhir adalah doa. Jika seseorang sudah berdoa dalam qunutnya, maka itu pun cukup. Jika belum, maka disunnahkan untuk berdoa pada waktu ini, karena ia adalah waktu dikabulkannya doa. Itu juga waktu turunnya Allah sesuai dengan keagungan ke langit dunia. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Rabb kita tabaraka wa ta’ala turun setiap malam ke langit dunia, saat tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, “Yang berdoa kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya.”³

1 As Sunan: 2/212.

2 Al Fatawa: 22/619.

3 HR Bukhari: 1145, Muslim: 758

11. Disunnahkan setelah salam dari shalat witir untuk mengucapkan, “*Subhaanal malikil qudduus*.” Tiga kali, dan suara diangkat pada kali yang ketiga

Hal ini ditunjukkan oleh hadis Ubay bin Ka’ab *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasanya dalam witir membaca, “*Sabbihis-ma rabbikal a’laa*,” “*qul yaa ayyuhul kaafiruun*.” dan “*qul hurrallaahu ahad*.” Jika beliau salam, beliau mengucapkan, “*Subhaanal malikil qudduus*” tiga kali.”¹ Dalam hadis Abdurrahman bin Abza *radhiyallahu ‘anhu* disebutkan, “Beliau mengangkat suaranya saat membaca “*Subhaanal malikil qudduus*.” Pada kali yang ketiga.”²

12. Disunnahkan membangunkan keluarga untuk melaksanakan qiyam lail

Seorang suami disunnahkan membangunkan istrinya untuk qiyam lail, begitu pun juga dengan seorang istri disunnahkan membangunkan suaminya untuk qiyam lail, dan seluruh anggota keluarganya. Ini termasuk ke dalam bentuk *ta’awun* (bantu-membantu) dalam kebaikan.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melakukan shalat pada seluruh malam, sementara aku tidur memanjang antara beliau dan kiblat. Jika beliau hendak melaksanakan shalat witir, beliau membangunkanku, lalu aku pun shalat witir.”³

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bangun dari tidurnya, lalu berkata, “Subhanallah, apa yang diturunkan dari khizanah, dan apa yang diturunkan dari fitnah, orang yang membangunkan

1 HR An Nasa’i: 1702, dinilai shahih oleh An Nawawi dan al Albani sebagaimana telah lalu.

2 HR Ahmad: 15354,

3 HR Bukhari: 512, Muslim: 512.

teman-teman sekamarnya? –maksudnya adalah istri-istrinya-hingga mereka shalat. Betapa banyak yang berpakaian di dunia, ia telanjang di akhirat.”¹

Pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, hal ini lebih ditekankan lagi. Dalam shahih Muslim, sebuah hadis diterima dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memasuki sepuluh hari terakhir, beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikat pinggang.”²

13. Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk melakukan shalat malam dengan cara yang paling nyaman, sehingga tidak mempengaruhi kekhusukannya

Jika ia sedang lelah, maka shalatlah sambil duduk. Sebagaimana hadis Anas *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk ke masjid dan melihat ada seutas tali memanjang diantara dua tiang. Beliau berkata, “Apa ini?” mereka berkata, “Milik Zainab untuk shalat. Jika ia malas atau lelah, ia akan memegang tali ini.” Beliau bersabda, “Lepaskanlah, hendaknya masing-masing dari kalian shalat sesuai dengan semangatnya, jika ia merasa malas atau lelah, maka duduklah.”³

Jika ia mengantuk, maka tidurlah, agar ia dapat bangun dalam keadaan bersemangat, lalu shalat setelah itu. Sebagaimana hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kalian mengantuk dalam shalat, hendaknya ia tidur hingga

1 HR Bukhari: 6218.

2 HR Muslim: 1174

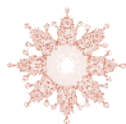
3 HR Bukhari: 1150, Muslim: 784

rasa ngantuknya hilang. Karena jika salah seorang diantara kalian shalat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi ia ingin beristighfar, namun malah mencela dirinya sendiri.”¹

Begitupun jika ia mengantuk atau yang lainnya saat membaca al Qur'an pada malam hari, hendaknya ia tidur untuk mengembalikan kekuatannya. Sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika seseorang bangun malam, kemudian al Qur'an menjadi terasa berat di lisannya, sehingga ia tidak lagi mengetahui apa yang ia katakan, hendaknya ia berbaring tidur.”²

14. Disunnahkan bagi yang orang terlewat qiyam lail untuk melakukannya pada siang hari dengan jumlah rakaat yang genap

Jika seseorang telah terbiasa shalat witir dengan 3 rakaat, kemudian ia ketiduran sehingga terlewat shalat witirnya, atau sakit dan ia tidak dapat melakukan shalat tersebut, maka hendaknya ia menggantinya pada siang hari dengan 4 rakaat. Jika biasanya ia shalat 5 rakaat, maka ia menggantinya pada siang hari dengan 6 rakaat. Begitu seterusnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melakukan itu, karena kebiasaan beliau shalat witir dengan 11 rakaat, maka Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata tentang beliau, “Dan beliau jika ketiduran atau sakit sehingga tidak mampu melaksanakan qiyam lail, beliau shalat pada siang harinya 12 rakaat.”³



1 HR Bukhari: 212, Muslim: 786.

2 HR Muslim: 787.

3 HR Muslim: 746.



Kedua
Waktu Fajar



Kedua, Waktu Fajar

Ada beberapa amalan yang termasuk ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Adzan: ada beberapa sunnah di dalamnya:

1. Mengikuti muadzin. Disunnahkan untuk orang yang mendengar adzan mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin, kecuali dua *hayya 'alash-shalah* dan *hayya 'alal-falah*, ia mengucapkan لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ 'laa haula wa laa quwaata illaa billaah', hal ini sebagaimana hadis Abdullah bin Umar bin al Ash radhiyallahu 'anhui, ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kalian mendengar orang yang adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya."¹

Begitu juga hadis Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhui, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika muadzin berkata, 'Allahu akbar, Allahu akbar', kemudian seseorang diantaramu berkata, 'Allahu akbar, Allahu akbar' Berkata, 'Asyhadu an laa ilaaha illallaah, ia juga berkata, Asyhadu an laa ilaaha illallaah. Berkata, 'Asyhadu anna Muhammadan

1 HR Muslim: 384.

Rasulullah' ia juga berkata, 'Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah'. Berkata, 'Hayya 'alash-shalaah' ia mengucapkan 'laa haula wa laa quwwata illaa billaah.' Berkata, 'Hayya 'alal-falaah', ia mengucapkan, 'laa haula wa laa quwwata illaa billaah.' Berkata, 'Allahu akbar, Allahu akbar' ia juga berkata, 'Allahu akbar, Allahu akbar' Berkata, 'Laa ilaaha illallaah' ia juga berkata, 'Laa ilaaha illallaah' dari hatinya, maka ia akan masuk surga.'"¹

2. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "...dan ini hikmah yang sesuai dengan keadaan muadzin dan yang mendengarnya. Sesungguhnya kalimat-kalimat adzan saat dikumandangkan, disunnahkan untuk yang mendengarnya mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. dan kalimat *hai'alah* merupakan ajakan untuk melaksanakan shalat bagi yang mendengarnya, maka disunnahkan untuk yang mendengarnya memohon pertolongan (*isti'ana*) supaya dapat memenuhi panggilan ini dengan kalimat '*laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'adziim*.'"²

Dan ketika *tatswiib* (kalimat *ash-shalaatu khairun minan-naum*) untuk shalat fajar, yang mendengar adzan juga mengucapkan seperti ucapan muadzin "*Ash-shalaatu khairun minan-naum*"

Syaikh Muhammad bin Ibrahim *rahimahullah* berkata, "Sabda beliau, "Maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya" menunjukkan bahwa ia pun mengucapkan, "*Ash-Shalaatu khairun minan-naum*"³

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, dari Abu Juraij, ia berkata, "Aku diberitahu bahwa orang-orang diam

1 HR Muslim: 385.

2 Zadul Ma'ad: 2/391.

3 Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim: 2/135.

untuk mendegarkan muadzin seperti diamnya mereka saat mendengarkan bacaan Imam.”¹

3. Mengucapkan dzikir berikut setelah dua kalimat syahadat. Setelah muadzin mengumandangkan, *“Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah”* yang kedua, disunnahkan untuk mengucapkan kalimat yang datang dalam hadis Sa’ad, dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, *“Barangsiapa yang mengucapkan, ‘Asyhadu an laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, wa anna Muhammadan ‘abduhu wa rasuuluhu, radhiitu billaahi rabbaa, wa bi muhammadin rasuulaa, wa bil islaami diinaa”* ketika ia mendengar adzan, akan diampuni dosa-dosanya.”²

4. Bershalawat kepada Nabi setelah adzan. Hal ini sebagaimana hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena sesungguhnya orang yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya 10 kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, ia adalah kedudukan di Surga yang hanya untuk satu orang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku lah hamba Allah tersebut. Barangsiapa yang meminta kepadaku wasilah, maka ia akan mendapat syafaatku.”*³

Shalawat yang paling baik adalah shalawat ibrahimiyyah, yaitu:

1 Al Fath (611), bab: Maa yaquulu idzaa sami’a al munaadii.
2 HR Muslim: 386.
3 HR Muslim: 384

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ...»

"Allahumma shalli 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa ibraahiim..."

5. **Mengucapkan doa setelah adzan** Hal ini berdasarkan hadis Jabirradhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang ketika mendengar adzan mengucapkan,

«اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتُهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Allahumma rabba hadzihid-da'watit-taammah, wash-shalaatil-qaa'imah, aati muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab-atshu maqaamam-mahmuudanil-ladzii wa 'adtahu." Maka ia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."¹

Arti "*wasilah*" dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dalam hadis Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu yang lalu, "Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, ia adalah kedudukan di surga hanya untuk satu orang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku lah hamba Allah tersebut. Barangsiapa yang meminta kepadaku *wasilah*, maka ia akan mendapat syafaatku."² Arti *fadhiilah* adalah kedudukan yang tinggi yang tidak adaandingannya.

Guru kami Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "*Ad-Da'wah al Taamah*" adalah adzan, karena ia adalah seruan. Disifati dengan *al taamah* (sempurna) karena

1 HR Bukhari: 614

2 HR Muslim: 384.

seruan itu mengandung pengagungan kepada Allah dan tauhid, syahadah (kesaksian) terhadap risalah (kerasulan), serta seruan kepada kebaikan.. “*al Maqaam al Mahmuud*” mencakup seluruh keadaan-keadaan pada hari kiamat, khususnya adalah *syafaat udzmaa* (besar).”¹

6. **Berdoa setelah adzan** Ini berdasarkan hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhu*, “Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya para muadzin itu melampaui kami. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan, jika engkau telah selesai, memohonlah, maka engkau akan diberi.”² Ini juga sebagaimana hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Doa antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak.”³

Faedah: Keluar masjid setelah adzan merupakan perbuatan yang terlarang. Hal ini ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Asy-Sya’tsaa’, ia berkata, “Kami sedang duduk di masjid bersama Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Lalu seorang muadzin mengumandangkan adzan. Kemudian ada seorang laki-laki bangkit keluar dari masjid. Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* memperhatikannya dengan pandangannya hingga laki-laki itu keluar masjid. Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* lalu berkata, “Adapun orang ini, ia sungguh telah mendurhakai Abul Qasim (Rasulullah*shallallahu ‘alaihi wa sallam*).”⁴

1 Al Syarh al Mumti’, Guru kami Ibnu Utsaimin: 2/87 – 88.

2 HR Abu Dawud: 524, dihasankan oleh Ibnu Hajar (Nata’ ijl Afkaar: 1/367) dan al Albani (Shahih al Kalim al Thayyib, hal. 73)

3 HR An Nasa’i: 9895.

4 HR Muslim: 655.

Sunnah Fajar, padanya ada beberapa sunnah

Sunnah fajar adalah sunnah rawatib yang pertama yang dilaksanakan seorang hamba dalam satu hari. Dalam amalan ini terdapat beberapa sunnah. Sebelum membahasnya, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan sunnah-sunnah rawatib. Sunnah rawatib adalah, sunnah yang dikerjakan secara rutin, yang mengikuti shalat fardhu.

Para ulama berbeda pendapat soal jumlah sunnah rawatib ini kepada dua pendapat

Pendapat pertama: jumlahnya adalah 10 rakaat; dua rakaat sebelum fajar, dua rakaat sebelum zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib dan dua rakaat setelah isya. Semuanya 10 rakaat yang disepakati oleh seluruh para ulama sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Hubairah *rahimahullah*.¹

Mereka berdalil dengan hadis Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* (muttafaq ‘alaih), “Aku menghafal dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* 10 rakaat; dua rakaat sebelum zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah isya di rumahnya dan dua rakaat sebelum subuh dimana waktu itu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak ditemui oleh siapapun.”²

Pendapat kedua: jumlahnya adalah 11 rakaat, yaitu, sebelum zuhur empat rakaat, bukan dua rakaat. Ini adalah pendapat yang lebih kuat –*wallahu a’lam*.

Dalilnya:

A- Hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dalam shahih Bukhari, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah

1 Lihat: Al Ifshah: 1/151.

2 HR Bukhari: 1180, Muslim: 729.

meninggalkan 4 rakaat sebelum zuhur.”¹ Dalam shahih Muslim dari hadis Aisyah pula, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasanya shalat di rumahku sebelum zuhur empat rakaat.”²

- B- Hadis Ummu Habibah *radhiyallahu ‘anha*, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang shalat 12 rakaat dalam satu hari satu malam, akan dibangun untuknya sebuah rumah di surga.”³ Dikeluarkan oleh Tirmidzi dengan tambahan, “Empat rakaat sebelum zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya dan dua rakaat sebelum shalat fajar.”⁴

Para ulama juga berbeda pendapat soal cara mengkompromikan antara hadis Ibnu Umar⁵ dan Aisyah⁶ diatas:

Ada yang mengatakan, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terkadang shalat empat rakaat sebelum zuhur dan terkadang dua rakaat.

Ada yang mengatakan, dalam keadaan dua hadis yang saling bertentangan, maka diambil hadis yang terdapat tambahan, maka sebelum zuhur seseorang shalat empat rakaat.

Ada yang mengatakan, jika shalat di rumah, maka shalat dengan empat rakaat, sesuai dengan hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. Jika shalat di masjid, maka shalat dengan dua rakaat sesuai dengan hadis Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anh*u.

Yang lebih kuat –*wallahu a’lam*- adalah mengambil yang terdapat tambahan padanya, karena adanya kemungkinan bahwa Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengetahui sesuatu di

1 HR Bukhari: 1182.

2 HR Bukhari: 730.

3 HR Muslim: 728.

4 HR Tirmidzi: 415, ia berkata: *hasan shahih*.

5 HR Bukhari: 1180, Muslim: 729.

6 HR Bukhari: 1182.

rumahnya yang tidak diketahui oleh Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*. Ini juga yang ditunjukkan oleh hadis Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha* dalam shahih Muslim, “Barangsiapa yang shalat 12 rakaat dalam satu hari satu malam (dalam riwayat lain: selain shalat fardhu), maka akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga.”

Yang lebih utama, melaksanakan shalat sunnah rawatib di rumah

Dalilnya:

- A- Hadis Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Maka shalatlah wahai manusia di rumah-rumah kalian, karena sesungguhnya shalat seorang laki-laki yang paling utama itu di rumahnya, kecuali shalat fardhu.”¹
- B- Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Laksanakanlah sebagian dari shalat-shalat kalian di rumah-rumah kalian, janganlah menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan.”²
- C- Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika seseorang telah menunaikan shalat di masjidnya, maka jadikanlah untuk rumahnya satu bagian dari shalatnya, karena Allah menjadikan kebaikan di rumahnya dari shalatnya.”³

Sunnah-sunnah rawatib yang sangat ditekankan (muakkadah)

Sunnah rawatib yang sangat ditekankan adalah shalat sunnah fajar. Dalilnya:

- 1 HR Bukhari: 7290, Muslim: 781.
- 2 HR Bukhari: 1187, Muslim: 777.
- 3 HR Muslim: 778.

- A- 'Hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Beliau tidak pernah benar-benar menjaga amalan sunnah melebihi shalat dua rakaat sebelum subuh."¹
- B- Hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Dua rakaat fajar, lebih baik dari dunia dan seisinya."² Dalam shahih Muslim dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* juga, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda tentang dua rakaat ketika terbit fajar, "Sungguh dua rakaat itu lebih aku sukai dari dunia seluruhnya."³
- C- Dalam shahih Bukhari dan Muslim terdapat hadis yang menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah meninggalkan shalat sunnah fajar dan witir, baik dalam keadaan bermukim atau dalam perjalanan (safir).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Oleh karena itu, beliau tidak pernah meninggalkannya (shalat sunnah fajar) dan shalat witir, baik dalam keadaan safar atau tidak. Dalam keadaan safar, beliau terus melaksanakan shalat sunnah fajar. Dan shalat witir, adalah yang paling ditekankan dari seluruh amalan sunnah. Tidak pernah dinukil dari beliau dalam keadaan safar beliau melaksanakan shalat sunnah rawatib selain keduanya."⁴

Shalat sunnah fajar memiliki kekhususan dari beberapa sisi

Pertama, ia tetap disyariatkan baik dalam keadaan safar atau tidak sebagaimana keterangan yang telah lalu. Adapun shalat

1 HR Bukhari: 1196, Muslim: 724.

2 HR Muslim: 725.

3 HR Muslim: 725.

4 Zadul Ma'ad: 1/315.

rawatib yang lain, maka yang sunnah adalah ditinggalkan dalam keadaan safar, seperti sunnah rawatib zuhur, maghrib dan isya.

Kedua, ganjarannya lebih baik dari dunia dan seisinya sebagaimana keterangan yang lalu.

Ketiga, disunnahkan untuk dilaksanakan secara ringan. Hal ini ditunjukkan oleh hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa shalat dua rakaat fajar, beliau meringkasnya, hingga aku berkata dalam hati, “Apakah beliau membaca surat al Fatihah padanya atau tidak?”¹ akan tetapi dengan syarat, meringankan shalat ini tidak berakibat mengurangi yang wajib atau terlalu cepat, sehingga terjatuh pada hal yang dilarang.

Keempat, disunnahkan pada shalat fajar, setelah membaca surat al Fatihah membaca ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ “*qul yaa ayyuhal kaafiruun*.” pada rakaat pertama dan membaca ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ “*qul huwallaahu ahad*” pada rakaat kedua.

Atau, pada rakaat pertama membaca,

﴿قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. Al Baqarah: 136)

1 HR Bukhari: 1171, Muslim: 724.

Dan pada rakaat kedua membaca,

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ۟مُ ۖ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ إِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟
أَشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS. Ali Imran: 63)

Sunnah yang datang dengan beberapa bentuk, hendaknya diamalkan secara bervariasi.

Dalil untuk bacaan-bacaan diatas adalah:

- A- Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca pada dua rakat fajar, ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَافِرُونَ﴾ “qul yaa ayyuhal kaafiruun.” Dan ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ “qul hurvallahu ahad.”¹
- B- Hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa membaca dalam dua rakaat fajar, pada rakaat pertama,

﴿قُولُوا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيْمَ﴾

dan pada rakaat kedua,

﴿فَلَمَّا أَحْسَسَ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكَفَرَ قَالَ مَنِ ٱنصَارَىٰٓ إِلَىٰ ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ
نَحْنُ ٱنصَارُ ٱللَّهَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

1 HR Muslim: 726.

dalam riwayat Muslim, dari Ibnu Abbas, “Pada rakaat kedua,

﴿قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ ٓإِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْۚ﴾

Kelima, disunnahkan idhthijaa' (berbaring) ke sebelah kanan setelah melaksanakan shalat sunnah fajar

Dalilnya:

- A- Hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa jika selesai shalat dua rakaat fajar, beliau berbaring ke sebelah kanannya.”¹
- B- Hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa jika selesai shalat dua rakaat fajar, jika aku kebetulan terbangun, beliau berbicara denganku, kalau tidak, beliau berbaring.”²

Idhthijaa' ini diperselisihkan para ulama:

Ada yang mengatakan, ia hukumnya sunnah secara mutlak setelah melaksanakan shalat sunnah fajar. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama. Sesuai dengan hadis Aisyah tadi. Diantara para sahabat yang mengamalkan dan memfatwakannya adalah, Abu Musa al Asy'ary, Rafi bin Khadij, Anas bin Malik dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhum*. Pendapat ini juga yang dipilih oleh Ibnu Sirin, Urwah dan para fukaha yang tujuh *rahimahumullah*.

Ada yang mengatakan, disunnahkan bagi orang yang shalat malam dengan panjang, untuk beristirahat dengan *idhthijaa'* ini.

1 HR Bukhari: 1160, Muslim: 736.

2 HR Muslim: 743.

Pendapat ini yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.

Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih kuat *-wallahu a'lam*.

Disunnahkan untuk menyegerakan shalat fajar, yaitu pada waktu *ghalas* (gelap) di awal waktunya. Ini pendapat mayoritas ulama. Dalilnya:

A- Hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata, “Dahulu para wanita beriman mengikuti shalat fajar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil memakai kain-kain, kemudian mereka pulang ke rumah-rumah mereka dalam keadaan mereka tidak dikenal, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan shalat pada saat keadaan masih gelap.”¹

B- Hadis Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasanya shalat subuh dalam pada waktu suasana masih gelap.”²

Adapun hadis Rafi' bin Khadij *radhiyallahu 'anhu* secara marfu', “Tunggulah sampai langit menguning untuk melaksanakan shalat fajar, karena ia pahalanya lebih utama.”³

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah memanjangkan bacaan sampai langit mulai menguning.

Ada yang mengatakan, hadis tersebut *mansukh* (terhapus hukumnya).

Ada yang mengatakan, maksudnya mengakhirkan shalat sampai benar-benar jelas bahwa fajar telah terbit dan tidak ada lagi keraguan.

1 HR Bukhari: 578, Muslim: 645.

2 HR Bukhari: 560, Muslim: 646.

3 HR Ahmad: 17286, Tirmidzi: 154, ia menshahihkannya.

Berangkat ke Masjid, dalam masalah ini terdapat beberapa sunnah

Karena shalat fajar adalah shalat pertama dalam satu hari, dimana seorang laki-laki berangkat ke masjid untuk melaksanakannya, maka dalam hal berangkat ke masjid, terdapat beberapa perkara yang disunnahkan:

1. Disunnahkan bersegera untuk berangkat ke masjid. Hal ini sesuai hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Andai mereka mengetahui pahala yang terdapat dalam tahjiir, niscaya mereka akan saling berlomba."*¹ Makna tahjiir adalah, bersegera untuk shalat.

Orang-orang shaleh dahulu (salaf) bersungguh-sungguh untuk bersegera mendatangi shalat: Sa'id bin Musayyib berkata, "Tidaklah seorang muadzin mengumandangkan adzan sejak 30 tahun melainkan aku sudah berada di masjid."² Ia juga berkata, "Aku tidak pernah mendengar adzan sementara aku berada di tengah keluargaku sejak 30 tahun."³

2. Keluar rumah dalam keadaan telah bersuci, agar setiap langkahnya dicatat pahala. Hal ini sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Shalat seorang laki-laki bersama jamaah, lebih baik dari shalatnya di rumahnya atau di pasarnya 20 sekian serajat. Hal itu jika ia berwudhu dan memperbagus wudhunya, kemudian ia berangkat ke masjid semata-mata untuk shalat"

1 HR Bukhari: 615, Muslim: 437.

2 HR Ibnu Abi Syaibah: 3522.

3 Disebutkan Ibnu Sa'ad dalam al Thabaqat: 5/131.

dan ingin shalat, maka tidaklah ia melangkah dengan satu langkah melainkan akan diangkat untuknya satu derajat dan akan dihilangkan darinya satu kesalahan, hingga ia masuk ke masjid. Jika ia telah masuk ke masjid, maka ia berada dalam shalat selama shalatlah yang menahannya, para malaikat akan mendoakan kepada seseorang diantara kalian selama ia berada di tempat duduknya yang ia shalat padanya. Mereka berkata, “Ya Allah, rahmatilah ia. Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, terimalah taubatnya, selama ia tidak menyakiti dan berhadass padanya.”¹

3. Keluar rumah menuju tempat shalat dengan tenang dan berwibawa. Sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

“Jika kalian mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju shalat dalam keadaan tenang dan penuh wibawa, jangan tergesa-gesa, keadaan apa yang kalian dapati maka shalatlah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah.”²

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika telah dikumandangkan iqamah untuk shalat, maka janganlah kamu mendatangnya dalam keadaan tergesa-gesa, datangilah shalat itu dalam keadaan tenang. Apa pun yang kalian dapati, maka shalatlah dengan keadaan itu, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah, karena sesungguhnya seseorang, jika ia sedang menuju shalat, maka ia di dalam shalat.”³

An-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Sakinah adalah tenang dalam gerakan, meninggalkan perbuatan sia-sia. Adapun

1 HR Muslim: 649.

2 HR Bukhari: 636, Muslim: 602.

3 HR Muslim: 602.

waqaar adalah kewibawaan seperti menundukkan pandangan, merendahkan suara dan tidak banyak melirik.”¹

4. Mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid dan mendahulukan kaki kiri ketika keluar masjid. Hal ini sebagaimana hadis Anas *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata, “Termasuk sunnah, jika engkau masuk masjid, engkau memulainya dengan kaki kananmu, dan jika engkau keluar, engkau memulai dengan kaki kirimu.”² Sebagaimana ini juga datang dari Ibnu Umar. Bukhari berkata, “Bab mendahulukan yang kanan ketika masuk masjid dan urusan lainnya. Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anh* selalu mendahulukan kaki kanannya. Dan jika keluar, mendahulukan kaki kirinya.” Ini juga sesuai dengan hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selalu mencintai tayammun (mendahulukan sesuatu yang kanan) dalam setiap urusannya.”³

Kaidahnya: hal-hal yang termasuk perkara mulia, disunnahkan untuk memulai bagian kanan, dan hal-hal yang termasuk perkara diluar itu, maka disunnahkan memulai dengan bagian kiri. Selain keduanya, maka secara asal adalah mendahulukan yang kanan juga.

5. Membaca zikir khusus ketika masuk masjid dan keluar. Ini sebagaimana hadis Abi Humaid dan Abi Usaid *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika salah seorang diantara kamu masuk masjid, maka hendaknya ia mengucapkan,

1 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 602.

2 HR Hakim: 1/338, dishahihkannya, termasuk syarat Muslim.

3 HR Bukhari: 168, Muslim: 268.

«اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ»

“Allahummaf-tah lii abwaaba rahmatika”

(Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu) jika ia keluar hendaknya ia mengucapkan,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ»

“Allahumma innii as`aluka min fadhlika.”¹

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon keutamaan dari-Mu)

6. Shalat dua rakaat tahiyatul masjid. Jika seseorang datang lebih awal untuk shalat, disunnahkan untuk tidak duduk terlebih dahulu sebelum ia shalat dua rakaat. Hal ini sebagaimana hadis Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika salah seorang diantara kamu masuk masjid, maka janganlah ia duduk sebelum shalat dua rakaat.”²

Shalat tahiyatul masjid dapat dicukupi oleh shalat sunnah qabliyah, jika shalat fardhunya memiliki sunnah qabliyah seperti shalat subuh dan zuhur. Begitupun juga dengan shalat dhuha ketika ia masuk ke masjid pada waktu dhuha, atau shalat witir jika ia melakukannya di masjid, atau juga shalat fardhu, karena tujuan dari shalat tahiyatul masjid adalah: ia tidak duduk sebelum shalat terlebih dahulu, karena hal itu termasuk memakmurkan masjid dengan shalat, agar masjid-masjid tidak didatangi tanpa shalat.

7. Disunnahkan bagi kaum laki-laki untuk bersegera menuju shaf (barisan) pertama, karena ia adalah shaf

1 HR Muslim: 713.

2 HR Bukhari: 1163, Muslim: 714.

yang terbaik. Adapun untuk kaum wanita, shaf yang terbaik adalah yang paling akhir.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Shaf yang terbaik bagi kaum laki-laki adalah yang paling depan dan yang terburuk adalah yang paling akhir. Dan shaf yang paling baik untuk kaum wanita adalah yang paling akhir dan yang terburuk adalah yang paling depan.”¹ Maksud yang terbaik adalah yang paling banyak keutamaan dan pahalanya. Dan maksud yang terburuk adalah yang paling sedikit keutamaan dan pahalanya.

Yang dimaksud dalam hadis ini adalah jika laki-laki dan wanita shalat secara berjamaah dan tidak ada penghalang antara mereka baik dinding atau yang lainnya. Oleh karena itu yang paling baik bagi wanita adalah yang paling belakang, karena hal itu lebih jauh bagi mereka dari pandangan kaum laki-laki. Adapun jika antara mereka terdapat penghalang seperti dinding atau yang lainnya seperti yang ada di masjid-masjid kita sekarang ini, dengan dikhususkan tempat shalat untuk kaum wanita, maka dalam kondisi ini, yang terbaik bagi wanita pun adalah yang paling depan. Pendapat ini yang dikemukakan oleh Syaikh Bin Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahumallah*, karena tidak adanya alasan (*'illah*) dekatnya mereka dengan kaum laki-laki. Dan hukum berporos bersama *illahnya*, dari sisi ada dan tidaknya. Hal ini juga karena keutamaan shaf pertama bersifat umum dalam sejumlah hadis, diantaranya:

1 HR Muslim: 440.

- a) Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Andai orang-orang mengetahui pahala yang terdapat dalam adzan dan shaf pertama, lalu mereka tidak mampu mendapatkannya melainkan dengan berundi, niscaya mereka akan berundi. Andai mereka mengetahui keutamaan dalam *tahjir*, niscaya mereka akan berlomba-lomba kepadanya. Dan andai mereka mengetahui keutamaan yang ada pada shalat isya dan subuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun dengan merangkak.”¹
- b) Hadis Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu*, di dalamnya disebutkan, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar menemui kami seraya bersabda, “Tidakkah kalian membuat shaf sebagaimana malaikat membuat shaf disisi Rabb mereka?” Kami berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat membuat shaf disisi Rabb mereka?” beliau bersabda, “Mereka menyempurnakan shaf-shaf pertama, dan mereka merapatkan shaf.”² Dari hadis ini juga diambil pelajaran sunnahnya merapatkan shaf.

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Disunnahkan shaf pertama, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya sampai akhir. Hukum ini berlaku untuk shaf kaum laki-laki dalam semua keadaan. Begitu pun untuk kaum wanita yang shalat berjamaah tanpa kaum laki-laki. Adapun jiwa kaum wanita shalat berjamaah bersama kaum laki-laki dan diantara mereka tidak ada penghalang, maka shaf yang terbaik untuk kaum wanita

1 HR Bukhari: 615, Muslim: 437.

2 HR Muslim: 430.

adalah yang paling belakang. Hal ini sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Shaf kaum laki-laki yang paling baik adalah yang paling depan dan yang terburuk adalah yang paling belakang. Dan shaf kaum wanita yang terbaik adalah yang paling belakang dan yang terburuk adalah yang paling depan.”¹²

8. Disunnahkan untuk makmum dekat dengan posisi imam. Yang utama bagi makmum setelah ia berada di shaf pertama sebagaimana yang telah lalu, ia berusaha untuk dekat kepada imam. Maka, yang terdekat dengan imam baik dari sisi kanan atau sisi kiri adalah yang terbaik.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis Abu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Hendaknya berada di dekatku orang yang sudah baligh dan berakal diantara kalian.”³ Dalam hadis ini terkandung dalil bahwa dekat dengan imam adalah hal yang dianjurkan dari sisi mana pun.

Ibnu Muflih *rahimahullah* berkata, “Mungkin juga difahami bahwa bagian kanan yang jauh tidak lebih utama dari bagian kiri yang lebih dekat.”⁴

Kita memohon kepada Allah ta’ala agar Dia berkenan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti al Qur`an dan Sunnah, menjauhi dan meninggalkan bid’ah, sesungguhnya Dia Mahakuasa atau semua itu.

1 HR Muslim: 440.

2 Al Majmu’: 4/192 – 193, lihat: Majmu’ Fatawa Ibnu Baz: 25/145, Majmu’ Fatawa Ibnu Utsaimin: 13/36.

3 HR Muslim: 432.

4 Al Furu’: 1/407.

Sunnah-Sunnah Dalam Shalat

Dalam shalat ada beberapa sunnah. Hendaknya orang yang shalat berusaha mengamalkannya. Barangsiapa yang bertambah amalnya, bertambah pula pahalanya, lebih utama dan lebih dekat. Dengan sunnah-sunnah seperti inilah dua orang yang shalat pada waktu yang sama dapat berbeda dalam pahalanya dengan perbedaan yang cukup jauh. Karena yang satu mengerjakan sunnah-sunnah disamping rukun dan wajib, sementara yang kedua hanya mengerjakan rukun-rukun dan wajib-wajibnya saja.

Diantara sunnah-sunnah shalat

Sutrah (penghalang); di dalamnya ada sejumlah sunnah lagi:

1. **Shalat menggunakan sutrah.** Sutrah disunnahkan untuk imam dan munfarid. Adapun makmum, sutrahnya adalah sutrah imam. Kesunnahan sutrah ditunjukkan oleh hadis Abu Sa'id al Khudri *radhiyallahu 'anhu* secara mafru', "Jika seseorang diantara kamu shalat kepada sesuatu yang dapat menghalanginya dari manusia.." ¹ hadis-hadis yang berkaitan dengan sutrah sangat banyak. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersutrah dengan tempat tidur, dinding, pangkal pohon, kayu, tombak, binatang tunggangan dan yang lainnya.

Sutrah ini disyariatkan baik ketika shalat di dalam bangunan atau di tanah lapang, baik saat bermukim atau safar, baik khawatir ada orang yang lewat di depan atau tidak. Karena hadis-hadisnya tidak membedakan antara di dalam bangunan atau tanah lapang, dan karena Nabi

1 HR Bukhari: 509, Muslim: 505.

shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu shalat menggunakan sutrah baik pada saat mukim atau safar, sebagaimana dalam hadis Abu Juhaifah *radhiyallahu ‘anhu*.¹

2. **Disunnahkan untuk dekat kepada sutrah.** Jika shalat dekat dengan sutrah, maka disunnahkan jarak antara tempat sujud dan sutrahnya adalah seukuran jalan kambing. Hal ini sebagaimana hadis Sahl bin Sa’ad As-Sa’idy *radhiyallahu ‘anhu*, “Dahulu jarak antara tempat shalat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan dinding adalah seukuran jalan kambing.”² Yang dimaksud dengan tempat shalat adalah tempat sujud beliau. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud disebutkan, jarak antara keduanya adalah 3 hasta,³ yaitu jika dalam posisi berdiri.
3. **Disunnahkan mencegah orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat.** Hal ini sebagaimana hadis Abu Sa’id *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Jika salah seorang diantara kamu shalat menghadap sesuatu yang menghalanginya dari manusia, kemudian ada seseorang yang ingin melewatinya, maka cegahlah pada lehernya, jika ia menolak, maka lawanlah, karena berarti ia adalah setan.”*⁴

Juga hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kamu sedang shalat, maka janganlah ia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya. Jika ia menolak, maka lawanlah, karena bersamanya ada setan.”⁵

1 HR Bukhari: 501, Muslim: 503.

2 HR Bukhari: 496, Muslim: 508.

3 HR Ahmad: 6231, Abu Dawud: 2024, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih Abu Dawud: 6/263, asal hadisnya ada dalam riwayat Bukhari: 506).

4 HR Muslim: 505.

5 HR Muslim: 506.

Adapun jika yang lewat itu seorang wanita, anjing hitam atau keledai, maka wajib hukumnya untuk mencegahnya menurut pendapat yang paling tepat, karena semua itu dapat membatalkan shalat sebagaimana dalam hadis Abu Dzar dalam shahih Muslim¹, berbeda dengan selainnya.

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Mungkin juga dapat dikatakan, antara yang lewat yang dapat membatalkan shalat dan yang tidak membatalkan shalat. Yang membatalkan shalat wajib untuk dicegah, adapun yang tidak membatalkan shalat tidak wajib dicegah. Karena maksimalnya hanya akan mengurangi kualitas shalat, tidak membatalkannya. Ini berbeda dengan yang membatalkan shalat dan merusaknya.”²

Menggandengkan wanita dengan anjing hitam dan keledai bukan karena ketiganya memiliki sifat yang sama menurut pendapat yang benar. Masing-masing dari tiga hal itu memiliki sifat yang berbeda-beda. Wanita menjadi fitnah dan dapat mengganggu konsentrasi orang yang sedang shalat. Adapun yang lainnya karena ia mengandung najis dan karena ia adalah setan. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Anjing hitam adalah setan.”³ Ada juga yang mengatakan selain itu –wallahu a’alm-, Allah memiliki hikmah yang tersembunyi atas hambahambanya dan mereka harus tunduk.

4- Ini adalah tempat ketiga yang ditekankan untuk bersiwak. Hal ini ditunjukkan orang hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Andai tidak memberatkan atas Umatku atau atas manusia, sungguh aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak bersama setiap shalat.”*⁴

1 HR Muslim: 510.

2 Al Mumti’: 3/245.

3 HR Muslim: 510.

4 HR Bukhari: 887

Ketika berdiri, disunnahkan hal-hal berikut

1. **Mengangkat tangan saat takbiratul ihram.** Hal ini sebagaimana hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa mengangkat tangannya sejajar dengan pundak jika beliau memulai shalat, jika beliau rukuk, bangkit dari rukuk, beliau juga mengangkat keduanya, beliau berkata, "*Sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa wa lakal hamdu.*" Dan beliau tidak melakukan itu dalam sujud.¹ Ibnu Hubairah *rahimahullah* berkata, "Mereka sepakat bahwa mengangkat tangan pada takbiratul ihram adalah sunnah, bukan wajib."²

Ini adalah tempat pertama dalam mengangkat tangan saat takbir, dan ini merupakan kesepakatan para ulama. Adapun tempat-tempat yang lain, maka ia diperselisihkan oleh mereka.

Tempat-tempat mengangkat tangan yang terdapat dalam dalil ada empat: ketika takbiratul ihram, rukuk, bangkit dari rukuk. Yang tiga ini terdapat dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar sebagaimana keterangan yang telah lalu. Adapun yang keempat, yaitu ketika bangkit dari tasyahhud awal. Ini juga disebutkan dalam hadis Ibnu Umar dalam shahih Bukhari.

2. **Disunnahkan saat mengangkat tangan, posisi jari-jari dalam keadaan terbuka.** Hal ini sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika beliau shalat mengangkat kedua tangannya dalam keadaan terbuka."³

1 HR Bukhari: 735, Muslim: 390.

2 Al Ifshah: 1/123.

3 HR Ahmad: 8875, Abu Dawud: 753, Tirmidzi: 240, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih Abu Dawud: 3/341)

3. **Disunnahkan mengangkat tangan sampai pada ukuran yang terdapat dalam sunnah.** Hadis-hadis dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan ada dua batasan mengangkat tangan. Dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar disebutkan sampai sejajar dengan bahu.¹ Dalam hadis di shahih Muslim dari Malik bin al Huwairits *radhiyallahu 'anhu* disebutkan sampai sejajar dengan telinga.² Maka, orang yang shalat hendaknya memvariasikannya, terkadang mengerjakan yang pertama dan terkadang mengerjakan yang kedua.
4. **Disunnahkan bagi orang yang shalat setelah takbiratul ihram meletakkan tangan kanannya diatas tangan kirinya.** Hal ini termasuk perkara yang disepakati oleh para ulama, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Hubairah *rahimallahu al jami'*.³ Dalil-dalilnya akan datang nanti.
5. **Disunnahkan menggenggam tangan kiri dengan tangan kanan.** Dalam tatacara meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri ada dua versi, disunnahkan bagi orang yang shalat memvariasikan dua tata cara tersebut.

Pertama: meletakkan tangan kanan diatas tangan kirinya. Hal ini sebagaimana hadis Wa'il bin Hujr *radhiyallahu 'anhu*, "Aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau melaksanakan shalat meletakkan tangan kanannya diatas tangan kirinya."⁴

Kedua: meletakkankan tangan kanan diatas dziraa' (bagian tangan dari pergelangan sampai siku) kiri. Hal ini sebagaimana hadis Sahl bin Sa'ad, "Orang-orang

1 HR Bukhari: 735, Muslim: 390.

2 HR Muslim: 391.

3 Al Ifshah: 1/124.

4 HR An Nasa'i: 887, dinilai shahih oleh al Albani.

dahulu diperintahkan agar seseorang meletakkan tangan kanannya diatas dziraa` kirinya dalam shalat.”¹ Maka hendaknya ia terkadang mengerjakan yang ini atau yang itu, memvariasikannya.

- 6. Disunnahkan untuk membaca doa istiftah.** Doa istiftah memiliki beberapa macam, disunnahkan untuk memvariasikannya, terkadang membaca yang ini terkadang membaca yang lain. Diantara yang terdapat dalam dalil:

A- «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا غَيْرُكَ»

*Subhaanakallahumma wa bihamdika, tabaarakas-muka wa ta'aalaa jadduka, wa laa ilaaha ghairuka.*²

(Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan pujian kepada-Mu, Mahasuci nama-Mu dan Maha tinggi kedudukan-Mu, tidak ada yang berhak disembah selain Engkau)

Dalam shahih Muslim disebutkan bahwa Umar *radhiyallahu 'anhu* membacanya dengan jahar, untuk mengajarkan para sahabat.³ Mengenai keutamaannya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Aku melihat 12 malaikat berebut mengambil bacaan tersebut untuk membawanya ke atas.”⁴

B- *Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fihi.*

(Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan terberkahi)

1 HR Bukhari: 740.

2 HR Ahmad: 11473, Abu Dawud: 776, Tirmidzi: 243, An Nasa'i: 900 dari hadis Abu Sa'ad, hadis tersebut memiliki catatan, dan ia juga memiliki beberapa jalur yang dapat saling menguatkan, dinilai hasan oleh Ibnu Hajar (Nata' iju al Afkar: 1/412)

3 HR Muslim: 399

4 HR Muslim 600, dari hadis Anas *radhiyallahu 'anhu*.

C- «اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ
اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ»

Allahumma baa'id bainii wa baina khathaayaayaa, kamaa baa'adta baynal masyriqi wal maghribi, Allahumma naqqinii min khathaayaayaa kamaa yunaqqats-tsaubul abyadhu minad-danas, Allahummagh-silnii min khathaayaayaa bits-tsalji wal maa'i wal barad."¹

(Ya Allah, jauhkan antaraku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan jarak antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dan kesalahan-kesalahanku seperti pakaian putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air es, air dan embun)

D- «اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا»

Allaahu akbar kabiiraw-walhamdulillaahi katsiiraw-wa subhaanallaahi bukrataw-wa ashiilaa.

(Allah Mahabesar, pujian yang banyak hanya milik Allah dan Mahasuci Allah baik pagi dan petang hari)

Tentang keutamaannya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Aku takjub dengannya, dibukakan untuknya pintu-pintu langit."*²

Ada doa-doa yang lain yang telah disebutkan dalam pembahasan sunnah-sunnah qiyam lail.

1 HR Bukhari: 744, Muslim: 598 dari hadis Abu Hurairah.

2 HR Muslim: 601 dari hadis Ibnu Umar

7. **Isti'adzah** (membaca ta'awwudz: yaitu memohon perlindungan kepada Allah. *Isti'adzah* hukumnya sunnah, disunnahkan juga untuk memvariasikan bacaan *isti'adzah*, diantaranya:

A- *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim.* (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk) Ini lah redaksi yang dipilih oleh mayoritas ulama, sesuai dengan firman Allah surat an-Nahl: 98.

﴿إِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾

B- «أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»

A'uudzu billaahis-samii'il-'aliimi minasy-syaithaanir-rajiim.

(Aku berlindung kepada Allah yang Maha mendengar dan Maha mengetahui dari setan yang terkutuk)

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat: 36.

﴿وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

8. **Membaca basmalah.** Disunnahkan untuk membaca basmalah setelah membaca *isti'adzah*, yaitu mengucapkan, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ “*Bismillaahir-rahmaanir-rahiim.*” Hal ini sebagaimana hadis Nu’aim al Mujmir, “Aku shalat di belakang Abu Hurairah, beliau membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim.* Kemudian membaca ummul qur’an (al fatihah)..” kemudian Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan shalat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam.*”¹

1 HR An Nasa’i: 906, Ibnu Khuzaimah, dishahihkannya: 1/251, Daraquthni ber-kata: Ini hadis shahih, seluruh perawinya tsiqat (As Sunan: 2/46)

Dalil yang memalingkannya dari wajib adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengajarkan basmalah kepada orang yang buruk shalatnya, namun hanya diajarkan untuk membaca al Fatihah, sebagaimana dalam hadis Abu Hurairah di shahih Bukhari dan Muslim.¹

9. Mengucapkan amin bersama imam. Yaitu jika imam membaca al Fatihah dalam shalat jahriyyah, disunnahkan bagi makmum untuk mengucapkan amin bersamaan dengan imam mengucapkan amin. Hal ini sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika imam mengucapkan amin maka ucapkanlah olehmu amin. Barangsiapa yang ucapan aminnya berbarengan dengan ucapan amin malaikat, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”² Ucapan amin (*ta`min*) artinya adalah, “kabulkanlah.”

10. Membaca surat setelah al Fatihah. Membaca surat setelah al Fatihah hukumnya sunnah pada rakaat pertama dan kedua. Ini adalah pendapat mayoritas ulama *rahimahumullah*. Sebagaimana dalam hadis Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*, “Dalam dua rakaat pertama, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasanya membaca surat al Fatihah dan surat, memanjangkannya pada rakaat pertama dan memendekkannya pada rakaat kedua.”³

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surat al Fatihah.”⁴ Menunjukkan bolehnya membaca surat al Fatihah saja. Adapun makmum, ia tidak membaca surat setelah al Fatihah, namun cukup mendengarkan bacaan imam.

1 HR Bukhari: 757, Muslim: 397.

2 HR Bukhari: 780, Muslim: 410.

3 HR Bukhari: 759, Muslim: 451.

4 HR Bukhari: 756, Muslim: 394.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Kami tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan para ulama dalam masalah disunnahkannya membaca surat setelah al Fatihah dalam dua rakaat pertama dalam setiap shalat.”¹

Ketika rukuk, disunnahkan beberapa hal berikut

1. **Disunnahkan meletakkan kedua tangan pada kedua lutut, seperti menggengamnya dan membuka jari-jarinya.** Hal ini berdasarkan hadis Abu Humaid *radhiyallahu ‘anhu*, “Aku adalah orang yang paling hapal shalat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, aku melihat jika beliau bertakbir, beliau mengangkat keduanya sejajar dengan kedua bahunya, jika beliau rukuk, beliau meletakkan kedua tangannya dengan kuat pada kedua lututnya, kemudian meluruskan punggungnya.”² Dan hadis Abu Mas’ud, “Beliau membuka jari-jarinya di atas lututnya..”³
2. **Disunnahkan bagi orang yang rukuk meluruskan punggungnya.** Hal ini sebagaimana hadis Abu Humaid as-Sa’idy *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika beliau rukuk, beliau meletakkan kedua tangannya dengan kuat pada lututnya, kemudian meluruskan punggungnya..”⁴

Begitupun disunnahkan untuk menjadikan kepalanya sejajar dengan punggungnya, tidak mengangkatnya

1 Al Mughni: 1/568.

2 HR Bukhari: 828.

3 HR Ahmad: 17081, Abu Dawud: 863, An Nasa’i: 1038 dengan sanad hasan, hadis ini juga memiliki syahid dari hadis Wail bin Hujr dalam riwayat Ibnu Khuzaimah: 594.

4 HR Bukhari: 828.

dan tidak menundukkannya. Hal ini sebagaimana hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dalam shahih Muslim, ia berkata menginformasikan rukuk Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Jika beliau rukuk, beliau tidak mengangkat dan menundukkan kepalanya, akan tetapi antara itu.”¹

3. **Disunnahkan bagi orang yang shalat ketika rukuk merenggangkan kedua lengannya dari kedua sisi tubuhnya.** Hal ini berdasarkan hadis Abu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* yang telah lalu, disebutkan padanya, “Kemudian beliau rukuk, merenggangkan kedua tangannya, meletakkan keduanya di atas kedua lututnya dan membuka jari-jarinya.” Ia berkata, “Begitu aku melihat Rasulullah shalat.”²

Mujaafaat: yaitu merenggangkan kedua tangan disunnahkan jika tidak mengganggu orang yang ada di sampingnya. Tidak seharusnya orang yang shalat mengerjakan yang sunnah namun mengganggu orang lain yang juga sedang shalat.

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Aku tidak mengetahui adanya perselisihan dari seorang ulama pun dalam hal kesunnahan *mujaafaat*. At-Tirmidzi menukilkan dari para ulama tentang kesunnahannya dalam rukuk dan sujud secara mutlak.”³

4. Disunnahkan membaca dzikir-dzikir rukuk. Disunnahkan bagi orang yang rukuk membaca dzikir-dzikir yang lain selain, “*Subhaana rabbiyal ‘adziim*.” (Mahasuci Rabbku yang Mahaagung) Diantaranya:

1 HR Muslim: 498.

2 HR Ahmad: 17081, Abu dawud: 863, An Nasa’i: 1038.

3 Lihat: al Majmu’: 3/410.

- A- *“Subhaanakallaahumma rabbanaa wa bihamdika, Allahummaghfir lii.”¹*

(Mahasuci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan dengan pujian kepada-Mu, ya Allah, ampunilah untukku)

- B- *“Subbuuhun qudduusun rabbul malaa`ikati war-ruuh.”²*

(Mahasuci dan Quddus Tuhan para malaikat dan ruh)

- C- *“Allahumma laka raka’tu, wa bika aamantu, wa laka aslamtu, khasya’a laka sam’ii wa basharii wa mukhkhii wa ‘adzmii wa ‘ashabii.”³*

(Ya Allah, hanya untuk-Mu aku ruku, kepada-Mu aku beriman, untuk-Mu aku berserah diri, tunduk kepada-Mu pendengaraku, penglihatanku, otakku, tulangku dan sahabat-sahabatku)

- D- *“Subhaana dzil jabaruui wal walakuuti wal kibriyaa’I wal ‘adzamati.”⁴*

(Mahasuci Allah pemilik kebesaran, kerajaan, kesombongan dan keagungan)

Disunnahkan untuk membaca dzikir-dzikir ini ketika rukuk sesuai kemampuan. Disunnahkan untuk mengagungkan Allah ta’ala dalam rukuknya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadis Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu dalam shahih Muslim, “Adapun rukuk, maka agungkanlah padanya Rabb azza wa jalla.”⁵

1 HR Bukhari: 794, Muslim: 484 dari hadis Aisyah radhiyallahu ‘anha.

2 HR Muslim: 487 dari hadis Aisyah radhiyallahu ‘anha.

3 HR Muslim: 771 dari hadis Ali radhiyallahu ‘anhu.

4 HR Ahmad: 23411, Abu Dawud: 873, An Nasa’i: 1050 dari hadis Auf bin Malik, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih Abu Dawud: 4/27)

5 HR Muslim: 479.

Yang lebih utama adalah membaca lafadz-lafadz yang datang dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah disebutkan.

Bangkit dari rukuk, disunnahkan hal-hal berikut

1. **Memanjangkan rukun ini.** Hal ini sebagaimana hadis Tsabit al Bunani dari Anas *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata, “Sesungguhnya aku akan shalat bersama kalian sebagaimana aku melihat Rasulullah shalat bersama kami.” Ia berkata, “Anas selalu melakukan sesuatu yang aku tidak pernah melihat kalian melakukannya. Jika ia bangkit dari rukuk, ia tegak berdiri, hingga orang mengatakan, ‘ia lupa’ dan jika beliau bangkit dari sujud beliau diam hingga orang mengatakan, ‘ia lupa’.”¹
2. **Memvariasikan bacaan “*rabbanaa wa lakal hamdu*”** (Rabb kami, dan hanya milik-Mu pujian) **dengan:**

A- «اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»

*Allahumma rabbanaa wa lakal hamdu.*²

(Ya Allah, Rabb kami, dan hanya milik-Mu pujian)

B- «اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ»

*Allahumma rabbanaa lakal hamdu.*³

(Ya Allah, Rabb kami, milikmu pujian)

C- «رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»

*Rabbanaa wa lakal hamdu.*⁴

(Rabb kami, dan hanya milik-Mu pujian)

1 HR Bukhari: 821, Muslim: 372.

2 HR Bukhari: 795 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*.

3 HR Bukhari: 796, Muslim: 404 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*.

4 HR Bukhari: 799, Muslim: 411 dari hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*.

D-

«رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ»

*Rabbanaa lakal hamdu.*¹

(Rabb kami, hanya milik-Mu pujian)

3. **Disunnahkan membaca dzikir-dzikir bangkit dari rukuk.** Diantara yang disyariatkan untuk dibaca setelah bangkit dari rukuk adalah:

E- «رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ»

*Rabbanaa lakal hamdu, mil`as-samaawaati wal ardhi, wa mil`a maasyi`ta min syai'in ba'du, ahluts-tsanaa'i wal majdi, ahaqqu maa qaalal 'abdu, wa kullunaa laka 'abdun, Allahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu.*²

(Rabb kami, milik-Mu segala pujian, sepenuh langit-langit dan bumi, dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelahnya, wahai Yang memiliki pujian dan kedudukan, yang paling layak dikatakan oleh hamba dan setiap kami adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi siapa pun yang Engkau beri dan tidak ada yang mampu memberi siapapun yang Engkau cega, dan tidak bermanfaat pemilik kedudukan dari-Mu kedudukan)

Hadisnya diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id *radhiyallahu 'anh*u.

F-

«الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ»

1 HR Bukhari: 722 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*u.

2 HR Muslim: 377

Alhamdulillah hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi.

(Segala puji hanya milik Allah, pujian yang banyak, baik dan diberkahi)

Nabibersabda tentang bacaan ini, “Sungguh aku melihat 12 para malaikat berebut untuk mengangkatnya.”¹

Hadisnya diriwayatkan oleh Muslim dari Anas dan diriwayatkan dari Rifa’ah bin Rafi’ *radhiyallahu ‘anhuma*.

G- «اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِاللَّجِّ وَالْبَرْدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ، اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْوَسَخِ»

*Allahumma thahhirnii bits-tsalji wal baradi wal maa`il baaridi, Allahumma thahhirnii minadz-dzunuubi wal khathaayaa kamaa yunaqqats-tsaubul abyadhu minal wasakh.*²

(Ya Allah, sucikanlah diriku dengan air es, embun dan air dingin. Ya Allah, sucikanlah diriku dari dosa dan kesalahan, sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran)

Tambahan ini datang dalam hadis Abdullah bin Abi Aufaa *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Muslim.

Jika seorang muslim membaca dzikir-dzikir ini, ia dapat memperpanjang rukun shalat ini.

Sujud, disunnahkan hal-hal berikut

1. Disunnahkan untuk merenggangkan kedua lengan dari kedua sisi tubuh, dan merenggangkan perutnya dari kedua pahanya.

Hal ini sebagaimana hadis Abdullah bin Buhainah *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika beliau shalat beliau merenggangkan kedua tangannya,

1 HR Muslim: 600, Bukhari: 799.

2 HR Muslim: 476.

hingga terlihat putihnya bagian dalam ketiak beliau.”¹ Maimunah berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika beliau sujud, andai seekor anak kambing melewati kedua tangannya, maka ia bisa melewatinya.”² Ini menunjukkan kesungguhan dalam merenggangkan kedua tangan. Disunnahkan merenggangkan kedua tangan ini selama tidak mengganggu orang yang ada di sampingnya sebagaimana juga dalam masalah rukuk tadi.

Disunnahkan juga jika orang yang shalat sujud, ia merenggangkan kedua pahanya, tidak menempelkannya dan tidak meletakkan perutnya diatas kedua pahanya, akan tetapi dijauhkan kedua pahanya itu dari perutnya. Hal ini sebagaimana hadis Abu Humaid *radhiyallahu ‘anh* dalam kaifiyat shalat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Dan jika beliau sujud, beliau merenggangkan kedua pahanya, tidak meletakkan perutnya pada bagian apapun dari pahanya.”³

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, “Hadis ini menunjukkan disyariatkannya merenggangkan antara kedua paha dalam sujud dan mengangkat perut dari keduanya, tidak ada perselisihan dalam masalah ini.”⁴

2. Disunnahkan bagi orang yang sujud untuk menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat.

Hal ini sebagaimana hadis Abu Humaid *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata, “Aku adalah orang yang paling hapal dengan shalat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” disebutkan padanya, “Jika beliau sujud, beliau meletakkan tangannya tanpa merenggangkannya dan

1 HR Bukhari: 390, Muslim: 495.

2 HR Muslim: 396.

3 HR Abu Dawud: 735, ia hukumnya sunnah, sebagaimana yang dinukil oleh Asy Syaukani dan yang lainnya.

4 Nail al Authar: 2/257.

tanpa menggenggamkannya, beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat.”¹

Adapun jari-jari kedua tangan ketika sujud disunnahkan untuk direkatkan dan menghadap kiblat, valid dari Ibnu Umar dalam Muwaththo Malik, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah dari Hafsh bin Ashim, “Termasuk sunnah dalam shalat adalah membuka kedua tangan dan merekatkan jari-jarinya, dan kami menghadapkannya ke arah kiblat.”²

3. **Disunnahkan membaca dzikir-dzikir sujud.** Disunnahkan untuk membaca dzikir-dzikir yang sujud selain membaca “*Subhaana rabbiyal a'laa*.” Diantaranya:

A- «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي»

*Subhaanaka-laa humma rabbanaa wa bihamdika, Allahummaghfir lii.*³

(Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami dan kami memuji-Mu, ya Allah, ampunilah diriku)

B- «سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ»

*Subbuuhun qudduusun rabbul malaa'ikati war-ruuh.*⁴

(Mahasuci, qudus Rabb para malaikat dan ruh)

C- «اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ»

1 HR Bukhari: 828.

2 Lihat: Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: 1/236, dan hadis ini memiliki syahid (penguat) dari hadis Wail bin Hujr: “Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jika beliau sujud merekatkan jari-jarinya.” Dinilai hasan oleh al Haitsami dalam Majma al Zawa'id: 2/135.

3 HR Bukhari: 794, Muslim: 484 dari hadis Aisyah radhiyallahu ‘anha.

4 HR Muslim: 487 dari hadis Aisyah radhiyallahu ‘anha.

*Allahumma laka sajadtu, wa bika aamantu wa laka aslamtu, sajada wajihii lilladzii khalaqahu wa shawwarahu, wa syaqqasam'ahu wa basharahu, tabaarakallaahu ahsanul khaaliqiin.*¹

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku sujud, kepadamu aku beriman dan berserah diri. Telah sujud wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan dan membentuknya, melubangi pendengaran dan penglihatannya, Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta)

D- «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةَ وَجِلِّهِ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ»

*Allahummagh-fir lii dzanbii kullahu diqqahu wa jillahu, wa awwwalahu wa aakhirahu, wa 'alaaniyatahu wa sirrahu.*²

(Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya, yang besar dan yang kecilnya, yang pertama dan terakhirnya, yang terang-terangan dan tersembunyi)

E- «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ»

*Allahumma a'uudzu bi ridhaaka min sakhatika wa bi mu'aafaatika min 'uquubatika, wa a'uudzu bika minka, laa uhshii tsanaa'an 'alaika, anta kamaa atsnaita 'alaa nafsika.*³

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan keselamatan dari-Mu dari siksa-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat memuji-Mu dengan pujian seperti Engkau memuji diri-Mu sendiri)

Disunnahkan untuk membaca dzikir-dzikir diatas semampunya dalam sujud dan memvariasikan antara semuanya. Dan sebagaimana diketahui, yang wajib dalam rukuk adalah membaca “*Subhaana rabbiyal 'adziim*”

1 HR Muslim: 771 dari hadis Ali *radhiyallahu 'anha*.

2 HR Muslim: 483 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

3 HR Muslim: 486 dari hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

satu kali, adapun selebihnya adalah sunnah. Begitu pun juga dalam sujud, yang wajib adalah membaca “*Subhaana rabbiyal a’laa*” satu kali. Adapun yang kedua dan ketiga adalah sunnah.

4. **Disunnahkan untuk memperbanyak doa dalam sujud.** Karena sujud adalah posisi dimana seorang hamba sangat dekat dengan Rabbnya, maka disunnahkan untuk banyak berdoa padanya. Hal ini sebagaimana hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Muslim, “Dan adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam doa, karena ia lebih dikabulkan untuk kalian.”¹

Sunnah-Sunnah dalam duduk antara dua sujud

1. **Termasuk sunnah, orang yang shalat menghamparkan kaki kirinya dan duduk diatasnya, sementara kaki kanannya ditegakkan.**

Hal ini berdasarkan hadis Abu Humaid as-Sa’idy *radhiyallahu ‘anhu* secara marfu’, padanya disebutkan, “Dan jika beliau duduk pada dua rakaat, maka beliau duduk diatas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.”²

2. **Memanjangkan rukun ini.** Sebagaimana dalam hadis Tsabit al Bunnani yang telah lalu.
3. **Disunnahkan saat hendak bangkit ke rakaat kedua atau keempat, untuk duduk sejenak sebelum berdiri.** Duduk ini disebut “*Jalsah al Istiraahah*” (shalat istirahat), dan tidak memiliki dzikir khusus. Amalan ini valid dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam beberapa hadis, diantaranya:

1 HR Muslim: 379.

2 HR Bukhari: 828.

Hadis Malik bin al Huwairits *radhiyallahu 'anhu*, ia melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat, tatkala beliau pada rakaat ganjil, beliau tidak bangkit melainkan duduk terlebih dahulu.¹ Malik bin al Huwairits ini pula yang meriwayatkan hadis, “Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat.”²

Dan hadis Abu Humaid as-Sa’idy *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dinyatakan bagus sanadnya oleh Ibnu Baz, dalam hadis itu Abu Humaid menceritakan kaifiyat shalat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyebutkan tentang “jalsah istiraahah”. Bersamanya ada 10 para sahabat dan mereka membenarkannya. Sehingga ini semakin menguatkan kesunnahannya.³ Dalam Syarh Kabir dikatakan, “Ia hadis yang shahih, maka hendaknya diamalkan.”⁴

Perkataannya, “Dan tatkala pada rakaat ganjil dalam shalatnya” maksudnya adalah rakaat pertama atau ketiga. Maksud “Tidak bangkit” adalah ke rakaat kedua atau keempat, “Melainkan beliau duduk terlebih dahulu.”

Jalsah istiraahah ini diperselisihkan tentang kesunnahannya. Namun yang benar adalah, ia sunnah secara mutlak berdasarkan hadis Malik dan Abu Humaid tadi. Diantara yang menguatkan pendapat sunnah secara mutlak adalah: An-Nawawi, Asy-Syaukani, Ibnu Baz, Al Albani *rahimahumullah*, dan Lajnah Da`imah.⁵

1 HR Bukhari: 823.

2 HR Bukhari: 631.

3 HR Ahmad: 5/424, Abu Dawud: 1/467.

4 Asy Syarh al Kabir: 3/527.

5 Lihat: Fatawa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah: 11/99, Fatawa al Lajnah al Da`imah: 6/445 – 446.

An-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ini lah pendapat yang benar berdasarkan hadis-hadis yang shahih padanya.”¹

Sunnah-sunnah dalam tasyahhud

1. **Disunnahkan orang yang shalat menghamparkan kaki kirinya dalam tasyahhud dan menegakkan kaki kanannya.** Cara seperti ini dilakukan oleh orang yang shalat setelah ia shalat pada rakaat yang kedua dengan rukuk, sujud, berdiri dan duduknya. Sama saja pada shalat yang empat rakaat, tiga rakaat atau dua rakaat. Maka, pada rakaat kedua, dalam duduk tasyahhud melakukan cara duduk seperti itu. Hal ini berdasarkan hadis Abu Humaid as-Sa’idy *radhiyallahu ‘anhu* secara marfu, padanya disebutkan, “Dan jika beliau duduk pada rakaat yang kedua, beliau duduk diatas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.”² Dalam hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* disebutkan, “Dalam setiap dua rakaat beliau membaca, “*At-Tahiyyah*” dan beliau menghamparkan kaki kirinya serta menegakkan kaki kanannya.”³

Adapun pada tasyahhud akhir dalam shalat empat rakaat dan tiga rakaat, akan datang penjelasannya.

2. **Disunnahkan untuk memvariasikan tatacara meletakkan kedua tangan dalam tasyahhud. Meletakkan kedua tangan ketika tasyahhud ada dua cara:**

Pertama, meletakkan keduanya pada kedua paha.

Kedua, meletakkan keduanya pada kedua lutut, yaitu meletakkan tangan kiri diatas lutut kiri. Adapun tangan kanan, maka ia berisyarat –sebagaimana yang akan datang.

1 Al Majmu’: 3/441.

2 HR Bukhari: 828.

3 HR Muslim: 498.

Maka, tangan kiri selalu dalam keadaan terbuka, dapat diletakkan diatas paha, dapat juga di lutut.

Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan tangan kanannya diatas paha yang kanan, menggenggam seluruh jarinya dan berisyarat dengan telunjuknya. Beliau meletakkan tangan kirinya diatas paha kirinya.”¹ Dalam salah satu riwayat, “Beliau memegang lututnya dengan tangan kirinya.”²

3. Disunnahkan untuk memvariasikan cara meletakkan jari-jari saat *tasyahhud*. Ia ada dua cara:

Pertama, menggenggam jari-jari tangan kanan seluruhnya, kemudian berisyarat dengan jari telunjuk. Adapun tangan kiri dalam keadaan terbuka.

Ini berdasarkan hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* yang telah lalu, “...beliau menggenggam seluruh jari-jarinya dan berisyarat dengan jari setelah ibu jari.”³

Kedua, menggenggamkan kelingking dan jari manis, melingkarkan ibu jari dan telunjuk, kemudian berisyarat dengan telunjuk. Adapun jari-jari kiri dalam keadaan terbuka.

Ini berdasarkan hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* yang lalu, dalam sebuah riwayat disebutkan, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau duduk untuk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya diatas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya diatas lutut kanannya. Beliau membuat angka 53 dan berisyarat dengan telunjuknya.”⁴

1 HR Muslim: 580.

2 HR Muslim: 579.

3 HR Muslim: 580.

4 HR Muslim: 580.

4. Disunnahkan untuk memvariasikan bacaan tasyahhud. Yaitu terkadang membaca ini dan terkadang membaca yang lain. Diantara bacaan tasyahhud adalah:

A- «التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»

*At-tahiyyaatu lillahi wash-shalawaatu wath-thayyibaatu, as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuhu, as-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibadillaahish-shaalihin, asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.*¹

(Segala penghormatan, pengagungan dan pujian hanya lah milik Allah, Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, juga anugerah dan berkahnya. Semoga keselamatan atas kami dan segenap hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya)

B- «التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ»

*At-tahiyyaatul mubaarakaatu, ash-shalawaatuth-thayyibaatu lillaahi, assalaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu...*²

(Segala penghormatan, keberkahan, pujian dan pengagungan hanya milik Allah, keselamatan atasmu wahai Nabi....) dan seterusnya seperti yang lalu.

C- «التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ..»

1 HR Bukhari: 1202, Muslim: 402 dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

2 HR Muslim: 403 dari hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*.

*At-tahiyyaatuth-thayyibaatush-shalawaatu lillaahi, assalaamu 'alaika ayyuhan-nabiiyu...*¹ dan seterusnya seperti yang lalu.

Disunnahkan untuk membaca yang ini terkadang dan membaca yang lain terkadang, sebagaimana ini adalah kaidah yang berlaku dalam sunnah-sunnah yang memilik tatacara lebih dari satu.

5. Disunnahkan untuk duduk pada tasyahhud akhir dengan cara tawarruk, yaitu dalam shalat tiga rakaat dan empat rakaat.

Maksudnya, duduk pada tasyahhud akhir, jika shalatnya empat rakaat atau tiga rakaat, duduk diatas bokongnya yang kiri. Tawarruk memiliki beberapa bentuk. Maka disunnahkan juga untuk memvariasikannya. Diantaranya:

- 1- Menghamparkan kaki kiri dan mengeluarkannya ke sisi kanan, serta menegakkan kaki kanan, dan menjadikan tanah sebagai tempat duduknya. Tatacara ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.²
- 2- Menghamparkan kedua kaki, lalu meletakkannya ke sisi kanan, dan menjadikan tanah sebagai tempat duduknya. Tatacara seperti ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al Baihaqi.³

Dan hendaknya diketahui bahwa yang benar, tawarruk tidak pada semua tasyahhud akhir, ia hanya pada tasyahhhud akhir dalam shalat tiga rakaat dan empat rakaat saja, tidak dalam shalat dua rakaat.

1 HR Muslim: 403 dari hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*.

2 HR Bukhari: 828 dari hadis Abu Huimaid as Sa'idy *radhiyallahu 'anhu*.

3 HR Abu Dawud: 731, Ibnu Hibban: 1867 dari hadis Abu Humaid as Sa'idy *radhiyallahu 'anhu*, dinilai shahih oleh al Albani –semoga Allah merahmati semuanya.

6- Disunnahkan untuk orang yang shalat memvariasikan lafadz shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal ini karena shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diriwayatkan dengan beberapa redaksi, diantaranya:

- A- «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ»

*Allahumma shalli 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa ibraahiim, wa 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum-majiid. Wa baarik 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa ibraahiim, wa 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum-majiid.*¹

(Ya Allah, curahkan shalawat (pujian) kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau curahkan pujian kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia)

- B- «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ»

*Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiim wa baarik 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim, fil 'aalamiina innaka hamiidum-majiid.*²

1 HR Bukhari: 3370 dari hadis Ka'ab bin Ujrah *radhiyallahu 'anhu*.

2 HR Muslim: 405 dari hadis Abu Mas'ud al Anshari *radhiyallahu 'anhu*.

(Ya Allah, curahkan shalawat (pujian) kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau curahkan pujian kepada keluarga Ibrahim dan berkahilah Muhammad, juga keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berkahi keluarga Ibrahim di semesta alam, sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Mahamulia)

C- «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ»

*Allahumma shalli 'alaa muhammad, wa 'alaa azwaajihi wa dzurriyyatihi, kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum-majiid.*¹

(Ya Allah, curahkan lah pujian kepada Muhammad dan kepada istri-istri serta kerurunan beliau, sebagaimana Engkau berkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia)

- 7- **Disunnahkan memohon perlindungan (isti'adzah) dari empat perkara sebelum salam.** Ini adalah pendapat jumhur ulama, berbeda dengan sebagian mereka yang mewajibkannya. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*“Jika salah seorang diantara kamu selesai dari tasyahhud akhir, hendaknya ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara; dari azab jahannam, azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan al masih dajjal.”*²

1 HR Bukhari: 3369, Muslim: 407 dari hadis Abu Humaid al as Sa'id *radhiyallahu 'anhu*.
2 HR Muslim: 588.

Hadis riwayat Muslim, hadis ini juga diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim¹ dari hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*.

Ada juga doa-doa yang lain, disunnahkan bagi orang yang shalat untuk memvariasikan bacaan tersebut sebelum salam. Diantaranya:

1. «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ»

*Allahumma innii a’uudzu bika minal-ma’tsam wal maghram.*²
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari apa yang menyebabkan dosa dan utang)

2. «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ»

*Allahumma innii as’alukal-jannah wa a’uudzu bika minan-naar.*³

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan berlindung kepada-Mu dan api neraka)

3. «اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ»

*Allahumma innii dzallamtu nafsii dzulman khatsiiran, wa laa yaghfirudz-dzunuuba illaa anta, fagh-fir lii maghfiratan ‘indaka war-hamnii, innaka antal ghafuurur-rahiim.*⁴

(Ya Allah, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengampuni dosa selain-Mu, maka ampunilah

1 HR Bukhari: 832, Muslim: 589.

2 HR Bukhari: 832, Muslim: 589.

3 HR Abu Dawud: 792, dinilai shahih sanadnya oleh al Albani (Shahih Abu Dawud: 3/377)

4 HR Bukhari: 6326, Muslim: 2705.

dosaku dengan ampunan di sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Mahapengampun dan Mahapenyayang)

4. «اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ»

*Allahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatika.*¹

(Ya Allah, bantulah diriku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik)

5. «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَرُدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ»

*Allahumma innii a'uudzu bika minal-bukhli, wa a'uudzu bika minal-jubni, wa a'uudzu bika an uradda ilaa ardzalil-'umur, wa a'uudzu bika min fitnatid-dunyaa wa a'uudzu bika min 'adzaabil-qabri.*²

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dan sifat kikir, berlindung kepada-Mu dan sifat penakut, berlindung kepada-Mu dari kelemahan saat masa tua, berlindung kepada-Mu dan godaan dunia dan berlindung kepada-Mu dan azab kubur)

6. «اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا»

*Allahumma haasibnii hisaaban yasiiraa.*³

(Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang mudah)

Kemudian ia salam sambil menengokkan kepalanya, menengok dalam shalat hukumnya sunnah, dan bersungguh-

1 HR Ahmad: 22119, Abu Dawud: 1522, An Nasa'i: 1304, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih al Jami': 2/1320)

2 HR Bukhari: 6370.

3 HR Ahmad: 24215, dinilai shahih oleh al Albani (Tahqiq Misykatu al Mashabih: 3/1544)

benar-benar dalam menengok juga sunnah. Hal itu karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, biasanya menengok sampai orang-orang yang di belakangnya melihat pipi beliau yang putih. Dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu* ia berkata, “Aku melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri, hingga aku melihat pipi beliau yang putih.”¹

Dzikir-dzikir yang disyariatkan setelah salam dari shalat fardhu

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Seluruh para ulama sepakat tentang kesunnahan dzikir setelah shalat.”² Disunnahkan untuk berdzikir dengan suara. Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Mengangkat suara dengan dzikir ketika manusia selesai melaksanakan shalat fardhu adalah kebiasaan di masa Nabi.”³ Dalam redaksi lain Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku mengetahui berakhirnya shalat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan takbir.”⁴

Dzikir-dzikir tersebut adalah

Beristighfar kepada Allah tiga kali, kemudian mengucapkan,

- 1- «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ»

“Allahumma antas-salaam wa minkas-salaam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam.”⁵

1 HR Muslim: 582.

2 Al Adzkar, hal. 66.

3 HR Bukhari: 841, Muslim: 583.

4 HR Bukhari: 842, Muslim: 583.

5 HR Muslim: 591 dari hadis Tsuban *radhiyallahu ‘anhu*.

(Ya Allah, Engkau pemberi keselamatan, dan dari-Mu keselamatan, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia)

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ التَّيَمُّنَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ»

*Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kuli syai'in qadiir, laa haula wa laa quwwata illaa billaahi, laa ilaaha illallaah, wa laa na'budu illaa iyyaahu, lahun-ni'matu wa lahul-fadhlu, wa lahuts-tsanaa`ul-hasan, laa ilaaha illallaahu mukhlishiina lahud-diina, wa lau karihal kaafiruun.*¹

(Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (dengan pertolongan) Allah. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Baginya nikmat, anugerah, dan pujaan yang baik. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir membencinya)

Diriwayatkan dari hadis Ibnu Az-Zubair *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa ber-ihlal dengannya setiap selesai shalat.” Ihlal adalah mengangkat suara.

1 HR Muslim: 592.

3- «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ»

*Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kuli syai'in qadiir, allahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal-jaddu.*¹

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya puji dan bagi-Nya Kerajaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang mampu memberi apa yang Engkau cegah. Nasib baik seseorang tiada berguna untuk menyelamatkan ancaman dari-Mu)

1- Kemudian bertasbih, tasbih memiliki beberapa redaksi.

Pertama,

«سُبْحَانَ اللَّهِ (۳۳) مَرَّةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (۳۳) مَرَّةً، وَاللَّهُ أَكْبَرُ (۳۳) مَرَّةً،
وتمام المائة : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ...»

subhanallah 33 x, alhamdulillah 33 x, Allahu akbar 33 x, lalu digenapkan menjadi 100 dengan laa ilaaha illallaah wahdahu....dst.

Ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ...»

1 HR Bukhari: 844, Muslim: 593 dari hadis Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu*.

إِلَّا اللَّهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ»

“Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah pada setiap selesai shalat 33 x, memuji Allah 33 x, bertakbir 33 x, semua itu 99, lalu menggenapkannya menjadi 100 dengan *laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul hamdu wa hurwa ‘alaa kuli syai`in qadiir*, akan diampuni dosanya yang telah lalu walaupun seperti buih di lautan.”¹

Kedua,

«سُبْحَانَ اللَّهِ (۳۳) مَرَّةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (۳۳) مَرَّةً، وَاللَّهُ أَكْبَرُ (۳۴) مَرَّةً»

subhanallah 33 x, *alhamdulillah* 33 x dan *Allahu akbar* 34. Ini berdasarkan hadis Ka’ab bin Ujrah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Ada amalan-amalan dimana pengucap atau pelaksanaannya setiap shalat fardhu tidak akan rugi: yaitu 33 x *tasbih*, 33 x *tahmiid* dan 34x *takbir*.”²

Ketiga,

«سُبْحَانَ اللَّهِ (۲۵) مَرَّةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (۲۵) مَرَّةً، وَاللَّهُ أَكْبَرُ (۲۵) مَرَّةً، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (۲۵) مَرَّةً»

subhanallah 25 x, *alhamdulillah* 25 x, *Allahu akbar* 25 x dan *laa ilaaha illallaah* 25 x. dzikir seperti ini datang dalam riwayat Tirmidzi dari hadis Abdullah bin Zaid *radhiyallahu ‘anh*u.³

Keempat,

«سُبْحَانَ اللَّهِ (۱۰) مَرَّةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (۱۰) مَرَّةً، وَاللَّهُ أَكْبَرُ (۱۰) مَرَّةً»

1 HR Muslim: 597.

2 HR Muslim: 596.

3 HR Tirmidzi: 3413, dinilai shahih oleh al Albani (Tahqiq Misykatul al Mashabih: 1/307)

subhanallah 10 x, *alhamdulillah* 10 x dan *Allahu akbar* 10 x. dzikir seperti ini datang dalam riwayat Tirmidzi dari hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu*.¹

subhanallah 10 x, *alhamdulillah* 10 x dan *Allahu akbar* 10 x. dzikir seperti ini datang dalam riwayat Tirmidzi dari hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu*.²

Telah disebutkan sebuah kaidah dalam ibadah-ibadah yang memiliki beberapa versi, hendaknya dikerjakan secara bervariasi.

Disunnahkan untuk bertasbih menggunakan tangan, hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Tirmidzi, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bertasbihlah dan hitunglah menggunakan jari-jari, karena ia kelak akan ditanya dan berbicara.”³

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, “Dan menghitung tasbih dengan jari adalah sunnah, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* “Bertasbihlah dan hitunglah menggunakan jari-jari, karena ia kelak akan ditanya dan berbicara.” Ada pun bertasbih dengan sesuatu yang disusun dalam sebuah tali (alat tasbih), sebagian orang memakruhkannya dan sebagian dari mereka tidak memakruhkannya. Jika diniatkan baik, maka hal itu dan tidak makruh.”⁴

2- Membaca ayat kursi.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

1 HR Tirmidzi: 3410, dinilai shahih oleh al Albani (Tahqiq Miyskatul al Mashabih: 2/743)

2 HR Tirmidzi: 3410, dinilai shahih oleh al Albani (Tahqiq Miyskatul al Mashabih: 2/743)

3 HR Ahmad: 27089, Tirmidzi: 3486, dinilai hasan oleh al Albani: (Shahih al Jami': 2/753)

4 Lihat: Mujmu' al Fatawa: 22/506.

“Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardhu, tidak ada yang menghalanginya masuk surga melainkan kematian.”¹

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sampai kepadaku dari guru kami Abul Abbas Ibnu Taimiyyah –semoga Allah mensucikan ruhny- bahwa ia berkata, “Aku tidak pernah meninggalkannya setiap selesai shalat.”²

6- Membaca surat al Falaq dan an-Naas.

Hal ini berdasarkan hadis ‘Uqbah bin Amir *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkanku untuk membaca dua surat perlindungan setiap selesai shalat.”³

Itulah beberapa sunnah shalat. Kita masih dalam waktu fajar, sengaja kami tuliskan apa yang telah lalu, karena kita perlu untuk selalu mengingatnya dalam shalat. *Wallahu a’lam*.

Dan diantara perkara yang dilarang dalam masalah shalat adalah: melirik atau menengok, melihat ke atas, *iq’aa*, (duduk diantara dua kaki yang tegak), menempelkan *dziraa’* (bagian pergelangan ke sikut) ke tanah dalam sujud, bergerak sia-sia, meletakkan tangan di pinggang, shalat dalam keadaan menahan buang air, shalat dalam keadaan makanan sudah terhidang, shalat dalam keadaan di hadapan ada perkara yang dapat mengganggu kekhusyuan, shalat seperti patukan burung, menderum seperti unta saat akan sujud, berbicara dalam shalat, mendahului imam dan mempermainkan baju atau rambut.

1 HR An Nasa’i dalam As Sunan al Kubra: 9928, dinilai shahih oleh al Albani (Targhib wa Tarhib: 2373) Ibnu Abdil hadi (Muharrar: 1/198) dan Ibnul Qayyim (Zadul Ma’ad: 1/303)

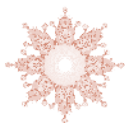
2 Lihat: Zadul Ma’ad: 1/285.

3 HR Abu Dawud: 1525, al Albani berkata: “Aku berkata: sanadnya shahih, dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.” (Shahih Abu Dawud: 5/254)

- **Disunnahkan untuk duduk di tempat shalat setelah fajar sampai terbit matahari.**

Dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu ‘anhu*, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika beliau selesai shalat fajar, beliau duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit meninggi.”¹

- Dalam redaksi Muslim dari Simak bin Harb *radhiyallahu ‘anhu*, “Aku berkata kepada Jabir bin Samurah, “Apakah engkau duduk bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?” ia berkata, “Iya, sering. Beliau tidak bangkit dari tempat dimana beliau shalat subuh hingga terbit matahari. Jika matahari telah terbit, beliau bangkit. Para sahabat dahulu suka bercakap-cakap tentang masa-masa jahiliyyah, mereka tertawa dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersenyum.”²



1 HR Muslim: 670.

2 HR Muslim: 670.



Dzikir Pagi



Dzikir Pagi

Waktu dzikir pagi dimulai dari terbit fajar. Jika seorang muadzin telah mengumandangkan adzan untuk shalat fajar, saat itulah dimulai waktu dzikir pagi. Tidak diragukan bahwa dzikir adalah benteng penjaga yang kokoh bagi seorang hamba di dunia, dan harta simpanan yang besar kelak di akhirat. Akan datang nanti pembahasan tentang waktu dzikir pagi dan petang, awal dan akhirnya dalam pembahasan waktu ashar, dengan izin Allah ta'ala.

Dzikir Pagi dan Petang

- 1- “Barangsiapa yang mengucapkan,

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

“Laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kuli syai’in qadiir.”

(Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)

Barangsiapa yang mengucapkannya sepuluh kali pada pagi hari, dicatat untuknya dengan kalimat itu 100 kebaikan dan dihapus darinya dengan kalimat itu 100 keburukan. Kalimat itu sebanding dengan pahala membebaskan satu orang budak sahaya. Ia juga akan dijaga pada hari itu sampai sore hari. Barangsiapa yang mengucapkan yang sepertinya pada sore hari, ia pun akan mendapatkan yang sepertinya.”¹

- 2- «أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ، وَسُوءِ الْكِبَرِ، وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الْقَبْرِ»

Amsainaa wa amsal mulku lillaahi wal hamdu lillaah, laa ilaaha illallaah wah dahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kuli syai`in qadiir, rabbi as`aluka khaira maa fii hadzhil lailah wa khaira maa ba'dahaa, wa a'uudzu bika min syarri maafii hadzhil lailah, wa syarri maa ba'dahaa, rabbi a'uudzu bika minal kasali wa suu`il kibari, rabbi a'uudzu bika min 'adzaabin fin naari wa 'adzaabin fil qabri

(Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji hanya milik Allah. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung

1 HR Ahmad: 8719 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dinilai hasan sanadnya oleh Ibnu Baz *rahimahullah*.

kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan siksaan di kubur) dan ketika pagi hari membaca,

«أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ... أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ»

“Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaahi...dst” as`aluka khaira maa fii haadzal yaum, wa khaira maa ba`dahaa, wa a`uudzu bika min syarri maa fii hadzal yaumi wa syarri maa ba`dah...”¹

3- “Sayyidul Istighfar (Pemimpin Istighfar):

«اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ»

Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa ana ‘abduka wa ana ‘alaa ‘ahdika wa wa’dika mas tatha’ta, wa a`uudzu bika min syarri maa shana’ta, abuu`u laka bini’matika ‘alayya wa abuu`u bi dzanbii faghfir lii fainnahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta

(Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan (apa) yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu (yang diberikan) kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau) “Barangsiapa

1 HR Muslim: 2723 dari hadis Ibnu Mas’ud

membacanya dengan yakin di waktu pagi lalu ia meninggal sebelum masuk waktu sore, maka ia termasuk ahli Surga. Dan barangsiapa membacanya dengan yakin di waktu sore lalu ia meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk ahli Surga.”¹

4- Pada pagi hari mengucapkan:

«اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ التُّشُورُ»

Allahumma bika ashbahnaa, wa bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan-nusyuur.

(Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki pagi dan dengan-Mu kami memasuki waktu sore, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati serta kepada-Mu kami kembali)

Pada sore hari mengucapkan:

«اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ»

*Allahumma bika amsainaa wa bika ashbahnaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikal mashiir.*²

(Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki waktu sore, dengan-Mu kami memasuki waktu pagi, dengan-Mu kami hidup, dengan-Mu kami mati dan kepada-Mu kami kembali)

5- «اللَّهُمَّ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ، وَأَنْ أَفْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ»

1 HR Bukhari: 2306 dari hadis Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*.

2 HR Abu Dawud: 5068, Tirmidzi: 3391, An Nasa'i Sunan Kubra: 9836, Ibnu Majah: 3868 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dinilai hasan sanadnya oleh Ibnu Baz *rahimahullah*.

Allahumma 'aalimal ghaibi wasy syahaadati faathiras samaa'waati wal ardhi, rabba kuli syai'in wa maliikahu, an laa ilaaha illaa anta, a'uudzu bika min syarri nafsii, wa min syarrisy syaithaani wa syirkihi wan an aqtarifa 'alaa nafsii suu'an atw ajurrahu ilaa muslimin.

(Ya Allah Yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata, wahai Rabb Pencipta langit dan bumi, Rabb atas segala sesuatu dan Yang Merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, syaitan dan sekutunya, (aku berlindung kepada-Mu) dari berbuat kejelekan atas diriku atau mendorong seorang muslim kepadanya) Nabi bersabda,

﴿قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَإِذَا أَحَدْتَ مَضْجَعَكَ﴾

“Ucapkanlah olehmu pagi hari, sore hari dan ketika engkau hendak tidur.”¹

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku kalimat-kalimat yang aku dapat ucapkan saat pagi dan sore hari. Beliau kemudian mengajarkan dzikir tersebut. hadis diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dalam al Adab al Mufrad.”²

- 6- “Tidaklah seorang hamba mengucapkan pada pagi setiap hari dan sore setiap malam,

﴿بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ﴾

1 HR Ahmad: 6597, Abu Dawud: 5076, Timidzi: 3529, An Nasa'i: 7699 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

2 HR Bukhari dalam 'al Adab al Mufrad': (1/412/1202), dinilai shahih sanadnya oleh Bin Baz *rahimahullah*.

Bismillaahi laa yadhurru ma'as mihii syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'i wa huwas samii'ul 'aliim

(Dengan Nama Allah yang tidak ada bahaya atas Nama-Nya sesuatu di bumi dan tidak pula dilangit. Dialah Yang Maha mendengar dan Maha mengetahui) Tiga kali, maka tidak ada yang dapat membahayakannya.”¹

- 7- “Tidaklah seorang hamba muslim berkata ketika pagi dan sore hari tiga kali,

«رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا،
إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Radhiitu billaahi rabbaa wa bil islaami diinaa wa bi muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam nabiyyaa, illa kana haqqan alalllah an urzyahu youmal qayamat.

(Aku rela (ridha) Allah sebagai Rabb-ku (untuk-ku dan orang lain), Islam sebagai agamaku dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Nabiku (yang diutus oleh Allah). Melainkan hak atas Allah untuk meridhainya pada hari kiamat.”

Dalam shahih Muslim dari Abu Sa'id al Khudri *radhiyallahu 'anh*, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, barang siapa yang berkata,

«مَنْ رَضِيَ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ»

Radhiitu billaahi rabbaa wa bil islaami diinaa wa bi muhammadin nabiyyaa

1 HR Ahmad: 446, Tirmidzi: 10179, Ibnu Majah: 3869 dari hadis Utsman bin Afan *radhiyallahu 'anh*. Ibnu Baz berkata, “Tirmidzi berkata: hasan shahih, dan hal itu sebagaimana yang dikatakannya.”

(Aku rela (ridha) Allah sebagai Rabb-ku (untukku dan orang lain), Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Nabiku (yang diutus oleh Allah) Maka wajib baginya surga.”¹

- 8- “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah meninggalkan doa berikut baik pada pagi dan juga sore hari,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي»

Allaahumma innii as`alukal `aafiyata fid dunyaa wal aakhirah, allaahumma innii as`alukal `afwa wal `aafiyata fii diinii wa dunyaaya wa ahli wa maalii, allahummas tur `auraatii wa aamin rau`aatii, Allahummah fadznii min baini yadayya wa min khalfii wa `an yamiinii wa `an syimaalii wa min fauqii, wa a`uudzu bi`adzamatika an ughtaala min tahtii.”²

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tentramkan-lah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku. Aku berindung dengan kebesaran-Mu,

1 HR Muslim: 1884

2 HR Ahmad dalam musnadnya: 4785, Abu Dawud: 5074, An Nasa`i al Kubra: 10401, Ibnu Majah: 3871, dinilai shahih oleh Hakim dari hadis Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhu*.

agar aku tidak disambar dari bawahku (aku berlingung dari dibenamkan ke dalam bumi).

9- «أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ»

*A'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaq.*¹

(Aku berlingung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala keburukan makhluk)

Diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Khaulah binti Hakim *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, “Barangsiapa yang singgah di suatu tempat kemudian ia berkata,

«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ»

A'uudzu bi kalimaatillaahit taammaati min syarri maa khalaqa.”

Tidak akan ada yang membahayakannya sesuatu pun hingga ia pergi dari tempat tersebut.”²

10- Rasulullah, pada pagi hari beliau biasa membaca,

«أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ ، وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَمِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا ، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ»

“Ashbahnaa ‘alaa fithratil islam, wa kalimatil ikhlaash wa diini nabiyyinaa muhammadin, shallallahu ‘alaihi wa sallam, wa millati abiinaa ibraahiim haniifan wa maa kaana minal musyrikiin.”³

1 HR Ahmad: 7898, Tirmidzi: 3437 dari hadis Abu Hurairah, dinilai hasan sanadnya oleh Bin Baz *rahimahullah*.

2 HR Muslim: 2708

3 HR Ahmad: 15367, 21144) dari hadis Abdurrahman bin Abza, dinilai shahih sanadnya oleh Bin Baz *rahimahullah*.

(Kami memasuki waktu pagi diatas fitrah Islam, kalimat ikhlash dan agama Nabi kita Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam, serta agama moyang kami Ibrahim yang lurus, yang tidak termasuk orang-orang musyrik)

Dan pada sore hari mengucapkan,

«أَمْسَيْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ...»

“Amsainaa ‘alaa fithratil islam...”

(Kami memasuki waktu sore diatas fitrah Islam)

Seluruh dzikir-dzikir pagi dan petang diatas terdapat dalam risalah Syaikh Bin Baz rahimahullah berjudul, “*Tuhfatul akhyaar bi bayaaani jumlatin naafi’atin mimmaa warada fil kitaabi was-sunnati minal ad’iyati wal adzkaar.*” Fasal dzikir pagi dan petang.

- 1- «يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ»

Yaa hayyu yaa qayyuuum, birahmatika astaghiits, ashlih lii sya`nii kullahu wa laa takilnii ilaa nafsii tharfata ‘ain.

(Wahai yang Maha hidup dan berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah seluruh urusanku, dan janganlah Engkau menyerahkannya kepada diriku walaupun sekejap mata)

- 2- Barangsiapa yang berkata pada pagi dan sore hari,

«حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَّاهُ اللهُ مَا أَهَمَّهُ»

*Hasbiyallahu laa ilaaha illaa huwa 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'adziim, tujuh kali, Allah akan mencukupi apa yang diinginkannya.*¹

(Cukuplah Allah bagiku tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia, kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Rabb arasy yang agung), tujuh kali, Allah akan mencukupi apa yang diinginkannya.



1 HR Abu Dawud: 5081 dari hadis Abu Darda, yang rajih hadis ini mauquf dan perawinya tsiqat, ia memiliki hukum marfu', sebagaimana yang dikatakan oleh al Albani: (Lihat: Silsilah: 11/449).



Ketiga,
Waktu
Dhuha!



Ketiga, Waktu Dhuha

Disunnahkan pada waktu dhuha untuk melakukan shalat dhuha. Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga perkara: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum aku tidur.”¹

Para ulama berselisih pendapat tentang kesunnahan shalat dhuha ke dalam beberapa pendapat:

Pendapat pertama: shalat dhuha disunnahkan untuk dilakukan kadang-kadang saja. Mereka berdalil dengan hadis Abu Sa’id *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat dhuha hingga kami mengatakan beliau tidak meninggalkannya. Dan beliau juga meninggalkannya hingga kami mengatakan beliau tidak melakukannya.”² Hadis ini dha’if, karena dalam sanadnya terdapat Athiyyah bin Sa’id al Aufy. Ad-Daruquthni berkata tentangnya, “Mudhtharibul hadis” Adz-Dzahabi berkata, “Ia disepakati kedha’ifannya.”³

Pendapat kedua: shalat dhuha tidak disyariatkan, ia adalah bid’ah. Mereka berdalil dengan hadis Aisyah *radhiyallahu*

1 HR Bukhari: 1981, Muslim: 721.

2 HR Ahmad: 11155, Tirmidzi: 477.

3 Al ‘Ilal Daraquthni: 4/6, al Mughni fi al Dhu’afa, Dzahabi: 2/436.

'anhu, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat pada waktu dhuha, dan sungguh aku akan melakukannya (jika beliau melakukannya)."¹ Dalam shahih Bukhari juga diriwayatkan dari Muwarriq al Ujly, ia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, apakah engkau shalat dhuha?" ia berkata, "Tidak" aku berkata, "Umar?" ia berkata, "Tidak" aku berkata, "Abu Bakar?" ia berkata, "Tidak" aku berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" ia berkata, "Aku kira tidak."²

Pendapat ketiga: disunnahkan untuk melakukan shalat dhuha untuk orang yang tidak melakukan shalat malam. Adapun jika ia telah melakukan shalat malam, ia tidak perlu shalat dhuha. Pendapat ini yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.³

Pendapat keempat: shalat dhuha dikerjakan karena suatu alasan saja. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakannya karena suatu sebab, seperti pada saat beliau datang dari perjalanan, pembebasan kota Mekah, kunjungan beliau kepada suatu kaum sebagaimana dalam hadis 'Itban dalam shahih Bukhari dan Muslim⁴, kedatangan beliau ke masjid Quba dan lain-lain. Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Pendapat yang lebih kuat *-wallahu a'lam-* adalah, shalat dhuha sunnah secara mutlak, ini adalah pendapat mayoritas ulama dan dipilih oleh guru kami Ibnu Utsaimin.⁵ Dalilnya:

- a) Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, "Kekasihku *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwasiat kepadaku dengan

1 HR Bukhari: 1177.

2 HR Bukhari: 1175.

3 Lihat: Majmu' al Fatawa: 22/284.

4 HR Bukhari: 840, Muslim: 33.

5 Lihat: al Mumti': 4/83.

tiga perkata: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum aku tidur.” Nabi juga berwasiat dengannya kepada Abu Darda dalam shahih Muslim¹ dan kepada Abu Dzar dalam sunan Ibnu An-Nasa’i.²

- b) Hadis Abu Dzar *radhiyallahu ‘anh*u dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

“Setiap persendian dalam tubuhmu harus disedekahi setiap hari. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha.”³

Dalam shahih Muslim dari hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* terdapat penjelasan bahwa setiap manusia diciptakan dengan 360 persendian. Barangsiapa yang bersedekah dengan jumlah ini, maka pada hari itu ia menghindarkan dirinya dari neraka jahannam. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anh*u ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya setiap manusia diciptakan dengan 360 persendian. Barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, tahlil, bertasbih, beristighfar, menyingkirkan batu dari jalan manusia, duri atau tulang, memerintah kepada yang baik dan mencegah dari perbuatan munkar, jumlah semua itu adalah 360 persendian, maka pada hari itu ia telah menghindarkan dirinya dari api neraka.”⁴

1 HR Muslim: 722.

2 HR An Nasa’i dalam Sunan Kubra: 2712, dinilai shahih oleh al Albani (Shahihah: 2166)

3 HR Muslim: 720.

4 HR Muslim: 1007.

Waktunya:

Waktu shalat dhuha dimulai dari sejak meningginya matahari seukuran tombak, yaitu setelah waktu terlarang shalat. Berakhir pada waktu sesaat sebelum zawal, yaitu sekitar 10 menit sebelum masuk waktu zuhur. Ini berdasarkan hadis Amr bin Abasah *radhiyallahu 'anhu*, “Shalat subuhlah, kemudian berhentilah dari shalat saat matahari terbit hingga ia meninggi... kemudian shalat lah, karena shalat tersebut disaksikan dan dihadiri, sampai bayangan sebesar tombak, kemudian berhentilah dari shalat, karena pada saat itu jahannam dinyalakan.”¹

Waktu yang paling utama adalah pada akhir waktunya, yaitu ketika cuaca cukup panas. Ini berdasarkan hadis Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Shalat awwabin adalah ketika matahari sangat panas.”²

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* berkata, “Makna *tarmadhu al fishaal* adalah, panas matahari yang menguat. Fishaal adalah anak-anak unta. Ia termasuk shalat yang lebih utama dikerjakan pada akhir waktu.”³

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Makna *tarmadhu al fishaal* yaitu bangkit karena panasnya kerikil-kerikil. Ia adalah waktu sekitar 10 menit sebelum zawal.”⁴

Keutamaannya:

1. Shalat dhuha adalah wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada beberapa para sahabatnya, seperti Abu Hurairah, Abu Darda, Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* masebagaimana yang telah lalu. Dan jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwasiat kepada seseorang, maka ia pun menjadi wasiat untuk seluruh umatnya. Sebagaimana jika beliau

1 HR Muslim: 832.

2 HR Muslim: 748.

3 Fatawa Islamiyyah: 1/515.

4 Al Mumti': 4/88.

memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu kepada seseorang, maka perintah dan larangan itu berlaku untuk seluruh umatnya –*wallahu a'lam*.

2. Shalat dhuha setara dengan 360 sedekah, sebagaimana dalam hadis Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* yang telah lalu dalam shahih Muslim.
3. Shalat dhuha menunjukkan bahwa seorang hamba yang mengerjakannya termasuk awwab (orang yang kembali kepada Rabbnya), utamanya jika dikerjakan pada waktu utama, yaitu akhir waktu sebagaimana dalam hadis Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu* yang telah lalu dalam shahih Muslim.
4. Shalat dhuha dihadiri dan disaksikan para malaikat, sebagaimana keterangan dalam hadis Amr bin Abasah *radhiyallahu 'anhu* dalam shahih Muslim.

An-Nawawirahimahullah berkata, sabdabeliau, “Sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri.” Maksudnya dihadiri oleh para malaikat, ini adalah pendapat yang paling dekat, serta mendapat rahmat.”¹

Jumlah rakaat:

Jumlah rakaat paling sedikit adalah 2 rakaat. Ini berdasarkan hadis Abu Hurairah dalam shahih Bukhari Muslim, “Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga perkara.” Diantaranya disebutkan, “Dua rakaat dhuha.”² Adapun jumlah rakaat yang paling banyak adalah, yang benar tidak memiliki batasan. Ini berbeda dengan sebagian para ulama yang membatasinya dengan 8 rakaat. Maka, boleh bagi seseorang untuk shalat lebih dari delapan. Hal ini berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa shalat dhuha empat rakaat, dan terkadang menambahnya sebagaimana yang Allah kehendaki.”³

1 Syarh Muslim, An Nawawi, hadis: 832, Bab Islam Amr bin Abasah

2 HR Bukhari: 1981, Muslim: 821.

3 HR Muslim: 719.



Keempat,
Waktu Zuhur



Keempat, Waktu Zuhur

Pada waktu ini ada beberapa perkara

Pertama: shalat qabliyyah dan ba'diyyah zuhur

Telah lalu dalam pembahasan sunnah rawatib bahwa sebelum zuhur disunnahkan shalat empat rakaat dan setelahnya dua rakaat. Berdasarkan kepada hadis Aisyah, Ummu Habibah dan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhum*.

Dalam Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, An Nasa'i, Ibnu Majah, dan dalam musnad Imam Ahmad dari hadis Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha* ia berkata, "Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa shalat empat rakaat sebelum zuhur dan empat rakaat setelahnya, Allah akan mengharamkan neraka atasnya."¹

Hadis ini dari riwayat Makhul dari Anbasah *radhiyallahu 'anhu*. Hadis ini dha'if, karena terdapat keterputusan sanad antara Makhul dan Anbasah sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Zur'ah, An-Nasa'i dan al Mundziri², dicatatkan oleh Ibnu al Qaththan. Diantara ahli ilmu ada yang menilainya shahih, akan tetapi riwayat yang valid dari Ummu Habibah

1 HR Abu Dawud: 1269, Tirmidzi: 428, An Nasa'i: 1813, Ibnu Majah: 1160, Ahmad: 27403.

2 At Targhib wa At Tarhib: 1/451.

radhiyallahu ‘anha adalah 12 rakaat. Dan ini semua adalah sunnah-sunnah rawatib sebagaimana dalam riwayat Muslim, ia mendengar *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang shalat 12 rakaat dalam satu hari satu malam, akan dibangun untuknya sebuah rumah di surga.”¹ Telah lalu pembahasan seputar sunnah-sunnah rawatib.

Kedua: disunnahkan memperlama rakaat kesatu dalam shalat zuhur

Ini berdasarkan hadis Abu Sa’id al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Pernah shalat zuhur tengah dilaksanakan, seseorang pergi ke pekuburan Baqi’, menunaikan keperluannya lalu berwudhu, kemudian ia datang sementara *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih pada rakaat kesatu, beliau memanjangkannya.”²

Dengan demikian, disunnahkan bagi Imam untuk memanjangkan rakaat pertama dalam shalat dzuhur, begitu pula orang yang shalat sendirian, atau seorang wanita yang shalat di rumahnya. Ini termasuk sunnah yang sudah punah, kita memohon kepada Allah kemampuan untuk melaksanakan sunnah secara sempurna dan bersemangat kepadanya.

Ketiga: *Qailulah*

Disepakati, bahwa *qailulah* adalah tidur atau istirahat pada pertengahan siang. Akan tetapi, diperselisihkan kapan tepatnya pertengahan siang tersebut kepada dua pendapat: ada yang mengatakan sebelum tergelincir matahari (zawal) ada yang mengatakan setelah zawal. Nampaknya, *wallahu a’lam*, dalam urusan ini ada keluasaan, yaitu bahwa baik sebelum atau sesudah zawal, ia termasuk *qailulah*.

1 HR Muslim: 728.

2 HR Muslim: 454.

Diperselisihkan juga apakah melakukannya termasuk sunnah atau tidak kepada dua pendapat. Pendapat yang lebih kuat –*wallahu a'lam*– ia bukan termasuk sunnah, ia hanyalah diantara kebiasaan yang mereka lakukan karena mereka perlu untuk beristirahat pada siang hari, apalagi jika kita mengetahui bahwa mereka sudah memulai aktifitasnya pada pagi hari, sehingga mereka perlu untuk beristirahat pada siang harinya. Oleh karena itu, terdapat sejumlah hadis yang menginformasikan bahwa mereka melakukan qailulah. Akan tetapi hadis-hadis dalam bentuk perintah untuk melakukannya adalah hadis-hadis yang lemah, tidak ada yang shahih. Qailulah diantara kebiasaan yang dikenal sejak masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga sekarang. Bagi yang ingin tidur di siang hari, maka yang terbaik adalah tidur pada waktu qailulah.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh*u secara marfu’ (sampai kepada Nabi), “Carilah bantuan dalam melaksanakan puasa pada siang hari dengan makan sahur dan dalam melaksanakan shalat malam dengan qailulah.”

Dalam sanad hadis ini terdapat Zam’ah bin Shaleh dan ia dhaif, telah lalu penjelasan hadis Sahl *radhiyallahu 'anh*u yang terdapat dalam bab pada akhir ‘Kitab Jumu’ah.’ Pada hadis itu terdapat isyarat bahwa hal itu diantara kebiasaan mereka setiap hari. Terdapat redaksi perintah untuk melakukannya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ‘Al Awsath’ dari hadis Anas *radhiyallahu 'anh*u secara marfu’, “Istirahat sianglah (qailulah) sesungguhnya setan-setan tidak melakukan qailulah” dalam sanad hadis ini terdapat Kastir bin Marwan, ia seorang perawi yang matruk (ditinggalkan). Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dalam Jami’nya dari hadis Khawat bin Jubair *radhiyallahu 'anh*u secara mauquf (hanya sampai sahabat), “Tidur pagi adalah kebodohan, tidur pada

pertengahan siang adalah perilaku yang baik dan tidur pada sore hari adalah kependiran.” Dan sanadnya shahih.¹ Tidur pagi dikatakan sebagai kebodohan karena keberkahan ada pada pagi hari, maka jika seseorang tidur pada waktu itu, ia berarti menyia-nyiakan keberkahannya.

Keempat: dalam kondisi cuaca sangat panas, disunnahkan mengakhirkan shalat zuhur hingga cuaca panas sedikit berkurang

Ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* secara marfu’, “Jika cuaca sangat panas, maka diinginkan lah shalat. Sesungguhnya cuaca yang sangat panas adalah hawa neraka jahannam.”^{2,3}

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang sebelumnya, mereka shalat setelah zawal sekitar setengah atau satu jam, kemudian mengatakan bahwa ini adalah ibraad (mendinginkan shalat). Ini bulan lah ibraad, ini justru ihraar (membuat panas). Karena sebagaimana diketahui bahwa cuaca lebih panas satu jam setelah zawal. Misalkan, jika matahari pada musim panas tergelincir pada pukul 12.00 dan waktu asar pada pukul 16.30, maka ibraad (mendinginkan shalat) nya pada sekitar pukul 16.00.”⁴

Ibraad berlaku umum, baik untuk orang yang shalat berjamaah atau shalat sendirian menurut pendapat yang benar. Dengan demikian, wanita juga bisa melakukan ibraad di rumahnya. Hal ini karena hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* yang bersifat umum. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.

1 Al Fath: 6279, bab al qaa`ilah ba`da al jum'ah: 11/70.

2 Faih Jahannam artinya: gejolak dan hawa panasnya.

3 HR Bukhari: 533, 534, Muslim: 615.

4 Al Mumti': 2/104.



Kelima, Waktu Ashar



Kelima, Waktu Ashar

Apakah sebelum shalat ashar disunnahkan melakukan shalat sunnah?

Telah lalu pembahasan tentang sunnah-sunnah rawatib. Dan tidak ada shalat sunnah rawatib sebelum ashar. Terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Semoga Allah merahmati seseorang yang shalat empat rakaat sebelum ashar.”¹

Hadis ini diriwayatkan dari beberapa jalur dari Abu Dawud ath-Thayalisiy, dari Muhammad bin Ibrahim bin Muslim, dari kakeknya Muslim bin Mihran, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*. Hadis ini berporos pada Muhammad bin Ibrahim bin Muslim bin Mihran bin al Mutsanna, dan ia seorang perawi yang dibicarakan (berstatus lemah).

Adz-Dzahabirahimahullah dalam ‘alMizan’ berkata, “AlFallas berkata, “Meriwayatkan darinya Abu Dawud ath-Thayalisiy hadis-hadis munkar.” Abu Zur’ah berkata tentangnya, “Wahin (sering salah), dan Ibnu Mahdi menganggapnya lemah.”²

1 HR Ahamd: 5980, Abu Dawud: 1281, Tirmidzi: 430.

2 Al Mizan: 4/26.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Para ulama berselisih pendapat mengenai status hadis ini, Ibnu Hibban menilainya shahih sementara yang lainnya menilai hadis ini cacat. Ibnu Abi Hatim berkata, “Aku mendengar ayahku berkata, “Aku bertanya kepada Abul Walid ath-Thayalisi tentang hadis Muhammad bin Muslim bin al Mutsanna, dari ayahnya dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat rakaat sebelum ashar.” Ia berkata, “Tinggalkan hadis ini.” Aku berkata, “Sesungguhnya Abu Dawud meriwayatkannya.” Abul Walid berkata, “Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Aku mengingat dari Nabi 10 rakaat dalam satu hari satu malam.” Jika ini termasuk, maka ia akan memasukkannya. Ayahku berkata, “Ia berkata, “Aku mengingat 12 rakaat.”¹

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, “Adapun sebelum ashar, tidak ada seorang yang mengatakan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat sebelum ashar, melainkan padanya ada kedhaifan, atau kesalahan.”²

Dengan demikian, yang benar –*wallahu a’lam*– adalah, tidak disunnahkan untuk melakukan sunnah tertentu sebelum ashar. Masalah ini dibiarkan secara mutlak, artinya, siapa yang ingin shalat dua rakaat atau lebih tidak apa-apa dan termasuk shalat mutlak, sebagaimana ia dipersilahkan untuk shalat pada waktu-waktu selainya kecuali pada waktu terlarang shalat. Adapun shalat tertentu sebelum ashar, maka tidak ada.

Dzikir pagi dan petang

Kapan dimulai waktu dzikir pagi dan petang?

Waktu dzikir pagi dimulai dari sejak terbit fajar shadiq, yaitu waktu shalat fajar. Jika seorang muazin telah mengumandangkan

1 Zadul Ma’ad: 1/301.

2 Al Fatawa: 23/125.

azan subuh, maka itu lah permulaan dzikir pagi. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang mengatakan bahwa permulaannya adalah tengah malam terakhir. Yang benar adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu terbit fajar. Akan datang dalil-dalilnya dalam perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Waktu dzikir pagi dan petang, baik permulaan atau akhirnya, diantara permasalahan yang diperselisihkan para ulama. Karena tidak ada dalil tegas dalam penentuan waktunya. Maka, para ulama juga berbeda pendapat soal kapan akhir waktu dzikir pagi?

Ada yang mengatakan sampai terbit matahari. Ini pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam 'al Kalimu al Thayyib', dan juga muridnya Ibnu Qayyim dalam 'al Waabilu al Shayyib' –*rahimahumallah*.

Ada juga yang mengatakan sampai terbenam matahari. Ini pendapat yang dipilih Ibnul Jazari dan Asy-Syaukani –*rahimahumallah*.¹

Pendapat yang lebih kuat –*wallahu a'lam*- adalah pendapat yang pertama. Waktu dzikir pagi berakhir dengan terbit matahari. Akan tetapi tidak apa-apa mengucapkannya setelah terbit matahari, khususnya karena ada uzur, karena waktu setelah terbit matahari pun masih disebut pagi, dan karena dengan waktu itu didapatkan keutamaan dzikir dan keberkahan. Ini lebih utama dari meninggalkannya.

Waktu dzikir petang

Para ulama juga berselisih pendapat dalam permulaan waktu dzikir petang dan akhirnya.

Ada yang mengatakan dari waktu zawal (tergelincir matahari) sampai terbenam matahari dan awal malam. Pendapat ini yang difatwakan oleh al Lajnah al Daimah.²

1 Lihat: Tuhfatu Adz-Dzakhirin, Syaukani: 1/95.

2 Lihat: Fatawa al Lajnah al Daimah: 24/178.

Ada yang mengatakan setelah ashar sampai terbenam matahari. Pendapat ini yang dipilih Oleh Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim *rahimahumallah*. Ini pula zahir perkataan Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya al Adzkaar.¹

Ada yang mengatakan setelah terbenam matahari sampai terbit fajar menurut sebagian mereka seperti Ibnul Jazari dan Asy-Syaukani *rahimahumallah*.² Ada yang mengatakan sampai sepertiga malam terakhir, ada juga yang mengatakan sampai tengah malam, sebagaimana yang dipilih oleh penulis ‘al Qamush al Muhith’. Diantara mereka juga ada yang tidak menetapkan waktu akhirnya –semoga Allah merahmati mereka semua.

Pendapat yang lebih kuat –*wallahu a’lam*- adalah, dimulai setelah ashar hingga terbenam matahari. Akan tetapi, sebagaimana dalam dzikir pagi, tidak apa-apa juga diucapkan setelah terbenam matahari, khususnya jika ada uzur, karena waktu setelah terbenam matahari juga disebut petang dan karena pada waktu masih bisa didapatkan keutamaan dzikir dan keberkahan. Ini lebih baik dari pada meninggalkannya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Fasal pertama: dalam masalah dzikir pagi dan petang, keduanya adalah antara waktu subuh dan terbit matahari, dan waktu asar dan tenggelam matahari. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak dan bertasbihlah pada waktu pagi dan petang hari.” (33:41-42)

Al Ashiil kata al Jauhari adalah waktu setelah ashar sampai maghrib. Allah juga berfirman,

1 Lihat: Al Adzkar: 87.

2 Lihat: Tuhfatu Adz-Dzakirin: 1/95.

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada pagi dan petang hari." (40:55)

Ibkaar adalah awal hari (siang) dan *'asyiyy* adalah akhir hari (sore). Allah juga berfirman,

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam." (50:40)

Ini adalah penafsiran dari apa yang terdapat dalam hadis-hadis seperti, "Barangsiapa yang mengucapkan ini dan itu pada pagi dan sore hari." Maksudnya adalah sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, bahwa waktu dzikir-dzikir ini adalah setelah subuh dan setelah ashar."¹

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Kapan waktu dzikir sore? Dan kapan waktu yang paling utama? Apakah boleh diqadha jika terlewat?

Jawaban: Alhamdulillah. Waktu sore ada keluasaan, dari setelah shalat ashar hingga shalat isya disebut waktu sore, baik berdzikir pada waktu awalnya atau waktu akhirnya tidak apa-apa, kecuali jika ada pengkhususan untuk dibaca pada malam hari seperti ayat kursi. Maka, yang dikhususkan dengan waktu malam, dibaca pada waktu malam. Yang dikhususkan dengan waktu siang dibaca pada waktu siang. Adapun mengqadhanya jika engkau lupa, maka aku berharap hal itu bisa mendatangkan pahala."²

1 Al Wabil al Shayyib, hal. 186, lihat perkataan Ibnu Qayyim yang serupa dengan perkataan gurunya Ibnu Taimiyyah dalam al Kalimu al Thayyib.

2 Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin untuk Majalah dakwah no: 174 (7/2/1421 H), lihat juga Syarh Riyadhu al Shalihin (2/1533) bab Dzikir pagi dan petang.



Keenam, Waktu Maghrib



Keenam, Waktu Maghrib

Pada waktu ini ada beberapa permasalahan:

Pertama: disunnahkan menahan anak-anak (keluar rumah –pent) pada awal maghrib.

Kedua: disunnahkan menutup pintu-pintu pada awal maghrib dan menyebut nama Allah ta’ala.

Dua hal ini bertujuan menjaga kita dari setan dan jin. Menahan anak-anak agar tidak keluar rumah pada awal waktu maghrib akan menjaga mereka dari setan-setan yang berkeliaran pada waktu tersebut. Begitu pun juga dengan menutup pintu dan menyebut nama Allah saat menutupnya. Berapa banyak anak atau rumah yang dikusai setan pada waktu ini sementara penghuninya tidak menyadarinya. Sungguh besar perhatian Islam kepada anak-anak dan rumah-rumah kita.

Ini berdasarkan hadis Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anh*u, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika malam mulai datang –atau datang waktu sore kepada kalian- maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan berkeliaran pada saat itu. Jika sesaat waktu malam sudah berlalu, maka

biarkanlah. Tutuplah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup.”¹

Dalam riwayat Muslim,

“Jangan kalian melepaskan hewan-hewan ternak kalian dan anak-anak kalian jika matahari telah terbenam sampai hilang kegelapan isya. Karena setan-setan berkeliaran jika matahari telah tenggelam sampai hilang fahmatu isya.”²

Nawawi *rahimahullah* berkata, Maksud ‘tahanlah anak-anak kalian’ adalah jangan biarkan mereka keluar rumah pada waktu itu. Sabdanya, “Sesungguhnya setan berkeliaran.” Maksudnya adalah jenis setan. Artinya, dikhawatirkan anak-anak pada waktu itu terkena gangguan setan, karena banyaknya mereka pada saat itu, *wallahu a’lam*.

Maksud sabda beliau, “Jangan kalian melepaskan *fawasyi* kalian dan anak-anak kalian jika matahari telah terbenam sampai hilang kegelapan isya. Karena setan-setan berkeliaran jika matahari telah tenggelam sampai hilang *fahmatu isya*.”

Ahli bahasa berkata, ‘*Fawasyi*’ adalah harta yang dapat berkeliaran, seperti unta, kambing dan seluruh hewan ternak. Ini adalah bentuk jamak dari *faasyiyah*. Karena ia berkeliaran di bumi.

Arti ‘*fahmatu Isya*’ adalah kegelapan dan hitamnya waktu isya. Sebagian mereka menafsirkan ‘datangnya waktu isya dan saat kegelapan mulai datang, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis ‘*Nihayah al Gharib*’, ia berkata, kegelapan antara shalat maghrib dan dan isya disebut ‘*al fahmatu*’ dan kegelapan antara waktu isya dan waktu fajar disebut *al ‘as’asah*’.³

1 HR Bukhari: 3304, Muslim: 2012.

2 HR Muslim: 2013.

3 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2012.

Setelah berlalu waktu masuknya malam, tidak apa-apa membiarkan anak-anak keluar rumah, karena waktu berkeliarannya setan-setan sudah selesai. Maka, difahami dari hal ini *-wallahu a'alam-* bahwa setan-setan setelah waktu-waktu ini telah mendapat tempat untuk mereka.

Hikmah berkeliarannya setan-setan pada waktu ini, bukan pada siang hari adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar *rahimahullah*, “Karena pada malam hari mereka lebih leluasa bergerak dibandingkan siang hari. Karena kegelapan lebih mendatangkan kekuatan bagi para setan dari selainnya, begitu juga setiap kehitaman.”¹

Imam Ibnu Abdilbarr *rahimahullah* berkata, “Dalam hadis ini terdapat perintah untuk menutup pintu-pintu rumah pada malam hari, ia adalah sunnah yang diperintahkan, sebagai bentuk kasih sayang kepada manusia, untuk menjaga dari setan-setan manusia dan jin. Adapun sabda beliau, “Sesungguhnya setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup dan membuka wadah yang tertutup.” Ia adalah pemberitahuan tentangnya dan tentang nikmat Allah azza wa jalla atas hamba-hambanya dari manusia. Jika setan tidak diberi kekuatan untuk membuka pintu atau wadah, maka ia tidak akan mampu melakukannya. Walaupun ia diberi kekuatan yang lebih besar dari itu, yaitu menembus dan masuk dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh manusia.”²

Khathib Syarbini asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Disunnahkan jika datang waktu malam untuk menutup wadah walaupun hanya dengan sebuah ranting, menutup tempat minum dan pintu sambil menyebut nama Allah dalam tiga hal

1 Fathu al Bari, hadis: 3280.

2 Al Istidzkar: 8/363.

itu, serta menahan anak-anak, hewan ternak pada awal waktu malam, juga memadamkan lentera saat hendak tidur.”¹

Menahan anak-anak dan menutup pintu pada awal waktu maghrib hukumnya sunnah.²

Ketiga: Shalat dua rakaat sebelum maghrib.

Hal ini berdasarkan hadis Abdullah bin Mughaffal al Muzani *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Shalatlah sebelum shalat maghrib.” Pada kali yang ketiga beliau berkata, “Bagi yang ingin.” Karena beliau tidak suka shalat tersebut dijadikan kebiasaan rutin.³

Juga hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Aku sungguh melihat para sahabat senior bersegera menuju tiang-tiang pada waktu maghrib.”⁴ Dari Anas bin Malik ia berkata, “Saat kami di Madinah, jika muazin telah selesai mengumandangkan azan untuk shalat maghrib, mereka bersegera menuju tiang-tiang, lalu mereka shalat dua rakaat, hingga orang pendatang yang masuk menyangka bahwa shalat telah dilaksanakan, karena banyaknya orang yang mengerjakan shalat tersebut.”⁵ maksud bersegera menuju tiang-tiang adalah untuk menjadikan tiang-tiang itu sebagai sutrah (penghalang). Maka, dalam hadis ini juga terdapat penjelasan bahwa mereka senantiasa menghadap sutrah ketika shalat.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah al Muzani, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda, “Shalatlah sebelum maghrib, shalatlah sebelum maghrib.” Pada kali yang ketiga beliau

1 Mughni al Muhtaj: 1/31.

2 Lihat: Fatawa al Lajnah al Daimah: 26/318.

3 HR Bukhari: 7368.

4 HR Bukhari: 503

5 HR Muslim: 837.

bersabda, “Bagi yang ingin.” Beliau khawatir orang-orang merutinkannya. Inilah yang benar, bahwa shalat dua rakaat sebelum maghrib termasuk sunnah, namun ia tidak termasuk sunnah-sunnah rawatib.”¹

Disunnahkan untuk melaksanakan shalat dua rakaat antara azan dan iqamah. Baik dua rakaat ini termasuk sunnah rawatib seperti pada waktu fajar dan zuhur, sehingga ia tidak perlu shalat lagi. Atau saat ia duduk di masjid, lalu kumandang azan selesai pada waktu shalat ashar atau isya, maka disunnahkan untuk berdiri dan shalat dua rakaat.

Dalilnya adalah hadis Abdullah bin Mughaffal al Muzani *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Antara dua azan ada shalat.” Beliau mengulangnya tiga kali, dan pada kali yang ketiga beliau bersabda, “Bagi yang ingin.”²

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, “Disyariatkan bagi seorang muslim untuk melaksanakan shalat dua rakaat antara dua azan, baik itu termasuk shalat sunnah rawatib atau bukan. Berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Antara dua azan ada shalat.” Beliau mengulangnya tiga kali, dan pada kali yang ketiga beliau bersabda, “Bagi yang ingin.” Ini berlaku umum untuk seluruh shalat. Yang dimaksud dengan dua azan adalah azan dan iqamah. Maka, hadis ini dan hadis yang semakna dengannya menunjukkan syariat shalat dua rakaat antara dua azan. Shalat sunnah rawatib fajar dan zuhur sudah mencukupi.”³

Tidak diragukan bahwa dua rakaat sebelum maghrib atau antara dua azan ini bukan termasuk yang ditekankan (muakkadah) sebagaimana sunnah-sunnah rawatib. Shalat

1 Zadul Ma’ad: 1/312.

2 HR Bukhari: 624, Muslim: 838.

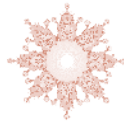
3 Majmu’ Fatawa: 11/383.

dua rakaat ini hendaknya terkadang ditinggalkan. Oleh karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata pada kali yang ketiga, “Bagi yang ingin.” Beliau tidak ingin orang-orang merutinkannya.

Keempat: dimakruhkan tidur sebelum isya.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Barzah al Aslami *radhiyallahu 'anhu*, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyukai untuk mengakhirkan shalat isya, beliau juga tidak suka tidur sebelumnya dan berbincang-bincang setelahnya.”¹

Alasan kemakruhan tidur waktu maghrib atau sebelum isya adalah, karena tidur pada waktu itu akan membuat shalat isya menjadi terlewat.



1 HR Bukhari: 599, Muslim: 647.



Ketujuh, Waktu Isya



Ketujuh, Waktu Isya

Pada waktu ini terdapat beberapa perkara

Pertama: dimakruhkan untuk berbincang-bincang serta berkumpul setelahnya

Hal ini berdasarkan hadis Abu Barzah al Aslami *radhiyallahu ‘anhu* tadi. Disebutkan padanya, “Beliau tidak suka tidur setelahnya dan berbincang-bincang setelahnya.” Namun tidak dimakruhkan berbincang-bincang setelah isya jika dalam rangka menuntut ilmu, berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk kaum muslimin, bekerja atau bercengkrama dengan keluarga, tamu atau yang seperti itu. Dalilnya:

- A- Hadis Umar bin Khathab *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berbincang bersama Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* dalam suatu urusan kaum muslimin, dan aku bersama mereka berdua.”¹
- B- Hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, “Aku bermalam di rumah Maimunah pada suatu malam dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang berada di rumahnya, agar aku dapat melihat bagaimana shalat Rasulullah

1 HR Ahmad: 178, Tirmidzi: 169, ia menghasankannya. Dinilai shahih sanadnya oleh al Albani (Shahihah: 2781)

shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam hari. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbincang-bincang dengan istrinya beberapa saat kemudian beliau tidur.”¹

Sebab kemakruhannya *-wallahu a'lam-* adalah, bahwa terlambat tidur dikhawatirkan membuat shalat subuh menjadi terlewat atau tidak dilakukan pada awal waktu, atau membuat shalat malam menjadi terlewat bagi orang yang telah terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencela orang yang shalat tidur pada seluruh malam hingga pagi hari dan tidak shalat malam. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh*, beliau berkata, “Disebutkan di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang seorang laki-laki yang tidur semalaman sampai waktu subuh, beliau berkata, “Laki-laki itu adalah orang yang kedua telinganya –atau telinganya- dikencingi setan.”²

Intinya, sebab kemakruhan berbincang-bincang setelah isya tanpa ada keperluan adalah, karena hal ini dapat menyebabkan shalat malam terlewat, atau bahkan shalat fajar. Ibnu Umar *radhiyallahu 'anh* melarang begadang dan memukul orang karena hal itu dan berkata, “Apakah berbincang awal malam, atau tidur diakhirnya.”³

Kedua: Yang afdhal dalam shalat isya adalah diakhirkan, jika hal itu tidak memberatkan para makmum

Hal ini berdasarkan dalil:

- A- Hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau berkata, “Pada suatu malam Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan shalat

1 HR Bukhari: 7452, Muslim: 723.

2 HR Bukhari: 1144, Muslim: 744.

3 HR Abdurrazaq dalam Mushannafnya: 1/561.

isya, hingga pada saat sejumlah malam telah berlalu dan ahli masjid tertidur, beliau baru datang dan shalat, beliau bersabda, “Sesungguhnya ini adalah waktunya, andai aku tidak memberatkan atas umatku.”¹

- B- Hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, padanya disebutkan, “Dan shalat isya, terkadang beliau mengakhirkannya dan terkadang beliau menyegerakannya. Jika beliau melihat mereka telah berkumpul, beliau segera shalat dan jika beliau melihat mereka terlambat, beliau mengakhirkannya.”²
- C- Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Andai aku tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka untuk mengakhirkan shalat sampai pada sepertiga malam, atau pertengahan malam.”³

Dengandemikian, disunnahkan untuk wanita mengakhirkan shalat isya, karena ia tidak terikat dengan jamaah, jika tidak merasa berat. Begitu pun hal ini untuk laki-laki, jika ia tidak terikat dengan jamaah, seperti saat ia dalam perjalanan atau yang lainnya.

Sunnah-Sunnah Tidur

Dalam hal ini terdapat beberapa perkara:

1- Menutup pintu-pintu saat hendak tidur

Hal ini berdasarkan hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Padamkanlah lentera-

1 HR Muslim: 638.

2 HR Bukhari: 565, Muslim: 646.

3 HR Tirmidzi: 167, Ibnu Majah: 691, Tirmidzi berkata: Hasan, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih al Jami’: 2/939)

lentera jika kalian hendak tidur, tutuplah pintu-pintu dan tempat-tempat air, tutuplah pula makanan dan minuman.”¹

Alasan perintah untuk menutup pintu adalah mencegah setan masuk, sebagaimana telah lalu dalam hadis Jabir *radhi yallahu ‘anhu* yang lain, “Dan tutuplah pintu-pintu, sebutlah nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup.”²

2- Memadamkan api sebelum tidur

Hal ini berdasarkan hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu* diatas, “Padamkanlah lentera-lentera jika kalian hendak tidur.”

Begitu pula dalam hadis Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian meninggalkan api di rumah-rumah kalian saat kalian tidur.”³

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Sebuah rumah terbakar di Madinah pada suatu malam. Tatkala hal itu disampaikan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Sesungguhnya api ini adalah musuh kalian, maka, jika kalian hendak tidur, padamkanlah ia.”⁴

Alasan perintah untuk memadamkan api sebelum tidur adalah, sebagaimana terdapat dalam hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu* dalam riwayat Bukhari, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Dan padamkanlah lentera-lentera, karena bisa saja *fuwaisiqah* mengenai sumbu api, sehingga membakar penghuni rumah.”⁵

1 HR Bukhari: 5624, Muslim: 2012.

2 HR Bukhari: 5623, Muslim: 2012.

3 HR Muslim: 2015.

4 HR Bukhari: 2694, Muslim: 2016.

5 HR Bukhari: 2695.

Fuwaisiqah adalah seekor tikus, ia termasuk lima *farwasiq* yang dapat dibunuh baik di tanah suci atau diluar tanah suci. Seekor tikur bisa menyenggol lentera, lalu membakar rumah. Dianalogikan kepadanya segala hal yang dalam menjadi sebab terbakarnya rumah. Maka, hendaknya dijauhkan juga segala sesuatu yang dapat terbakar oleh alat-alat pemanas sehingga menyebabkan kebakaran. Karena alasannya satu. Dan api adalah musuh sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dengan demikian, jika orang yang tidur merasa aman dari api ini, bahwa ia tidak akan membahayakan, dan disekitarnya tidak ada benda-benda yang mudah terbakar, maka tidak mengapa jika tidak dipadamkan. Karena hukum berporos pada illah (alasan)nya, dari sisi ada dan tidaknya.

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Sabdanya, “Janganlah kalian membiarkan api di rumah-rumah kalian saat kalian tidur.” Ini bersifat umum, mencakup api lentera dan yang lainnya. Adapun lentera-lentara yang tergantung di masjid-masjid dan tempat lain, jika dikhawatirkan akan menyebabkan kebakaran, maka termasuk ke dalam perintah untuk memadamkan. Namun jika hal itu aman, sebagaimana kebiasaannya, maka nampaknya tidak apa-apa, karena ketiadaan illah (alasan). Karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan alasan perintah untuk memadamkan dalam hadis yang lalu, bahwa *fuwaisiqah* dapat menyebabkan kebakaran rumah. Jika alasan ini tidak ada, maka larangannya pun tidak ada.”¹

1 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2015.

Begitu pun Ibnu Daqiq al 'Ied *rahimahullah* berkata dan menjelaskan bahwa mayoritas para ulama mengatakan bahwa perintah itu hukumnya sunnah, bukan wajib, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar *rahimahumallah*.¹

3- Wudhu sebelum tidur

Hal ini berdasarkan hadis al Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Jika engkau hendak mendatangi tempat tidurmu, hendaklah engkau berwudhu seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah ke sebelah kananmu, kemudian ucapkanlah, 'Allahumma innii aslamtu wajhii ilaika..'"*²

Nawawi *rahimahullah* berkata, "Jika ia memiliki wudhu, maka wudhu tersebut sudah cukup. Karena yang penting adalah tidur dalam keadaan suci dari hadas, khawatir ia wafat pada malam tersebut, agar mimpinya lebih benar dan tidak dipermainkan setan saat tidurnya dan tidak ditakuti-takuti padanya."³

4- Mengibas kasur sebelum tidur diatasnya

Untuk orang yang hendak tidur disunnahkan sebelumnya untuk mengibas kasur dengan bagian dalam sarungnya tiga kali dan membaca basmalah. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Jika salah seorang diantara kamu hendak mendatangi tempat tidurnya, hendaknya ia mengibas kasurnya dengan bagian dalam sarungnya, karena ia tidak mengetahui apa

1 Lihat al Fath, hadis: 2693.

2 HR Bukhari: 247, Muslim: 2710.

3 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2710.

yang ada padanya, kemudian ia mengucapkan, “Bismika rabbi wadha’tu janbii..”¹

Dalam riwayat lain,

“Jika salah seorang diantara kamu hendak mendatangi kasurnya, maka hendaknya ia mengibaskan dengan ujung sarungnya tiga kali.”²

Dalam riwayat Muslim,

“Jika salah seorang diantara kamu hendak mendatangi kasurnya, hendaknya ia mengambil bagian dalam sarungnya, lalu mengibas dengannya kasurnya dan ucapkanlah basmalah..”³

bagian dalam sarung dan ujung sarung, yaitu ujung bagian dalam.

Dengan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa disunnahkan untuk mengibas tempat tidur dengan bagian dalam sarung tiga kali dan mengucapkan bismillah ketika mengibaskannya.

Dalam hadis diatas disebutkan hikmah dari melakukan hal itu, yaitu yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang menempatnya.” Mungkin saja pada kasur itu terdapat sesuatu yang dapat mengganggu.

Yang lebih afdhal, mengibas dengan bagian dalam sarung, dandiantara para ulama ada yang berkata dengan apa saja, yang penting adalah mengibas kasur. Diantara yang mengatakan demikian adalah Syaikh Ibnu Jibrin rahimahullah, ia berkata, “Menggunakan bagian dalam sarung bukanlah merupakan syarat, akan tetapi jika ia mengibas seluruh bagian kasur atau

1 HR Bukhari: 6320, Muslim: 2714.

2 HR Bukhari: 7393.

3 HR Muslim: 2714.

mengibasnya dengan sorban atau yang lainnya, maka apa yang dimaksud telah tercapai.”¹

5- Tidur menyamping ke sebelah kanan

6- Meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan

Dua sunnah tersebut ditunjukkan oleh hadis al Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika engkau hendak mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah ke sebelah kananmu, kemudian ucapkanlah, “*Allahumma innii aslamtu wajhii ilaika..*”²

Dan hadis Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, “Biasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika hendak tidur pada malam hari meletakkan tangannya di bawah pipinya.”³ dari al Bara', “Biasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika hendak tidur meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya.”⁴

7- Membaca dzikir-dzikir tidur

Tidur memiliki dzikir-dzikir khusus yang terdapat dalam al Qur'an dan sunnah.

Pertama, dari al Qur'an:

A- Membaca ayat kursi. Disunnahkan membaca ayat kursi sebelum tidur. Faidahnya agar terjaga dari setan sampai pagi. Dalilnya kisah Abu Hurairah bersama seseorang yang mencuri harta zakat. Orang itu selalu mengeluhkan kebutuhan dan keluarganya. Pada

1 Fatwa beliau dalam website: 2693.

2 HR Bukhari: 247, Muslim: 2710.

3 HR Bukhari: 2314.

4 HR Ahmad: 18272.

kali yang ketiganya, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bertekad untuk melaporkan urusan ini kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun orang itu berkata,

"Biarkan aku mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang bermanfaat untukmu." Aku berkata, "Apa itu?" ia berkata, "Jika engkau hendak tidur, bacalah aya kursi, "Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum..." hingga engkau menyelesaikan ayat tersebut. Maka engkau akan terus mendapat penjagaan dari Allah dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi hari." Lalu aku biarkan ia pergi. Dan pagi harinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, "Apa yang dilakukan tawananmu malam tadi?" aku berkata, "Wahai Rasulullah, ia mengatakan bahwa ia mengajarkan beberapa kalimat yang bermanfaat untukku, lalu aku lepaskan ia." Beliau bertanya, "Apa itu?" aku berkata, "Ia mengatakan jika engkau hendak tidur, bacalah ayat kursi dari awal sampai akhir, "Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum..." ia berkata kepadaku, "Engkau akan mendapat perlindungan dari Allah dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi." Dan mereka (para sahabat) adalah orang-orang yang bersemangat pada kebaikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dia telah berkata jujur kepadamu, padahal ia adalah pendusta. Engkau tahu siapakah yang engkau ajak bicara sejak tiga malam itu, Abu Hurairah?" ia berkata, "Tidak" beliau bersabda, "Itu adalah setan."¹

B- Membaca dua ayat terakhir dari surat al Baqarah.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Mas'ud al Anshari *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

1 HR Bukhari dengan mu'allaq: 2311, disambungkan sanadnya oleh An Nasa'i dalam Sunan Kubra: 10795.

“Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al Baqarah pada malam hari, maka keduanya akan mencukupinya.”¹

Dua ayat terakhir dari surat al Baqarah ini bukan termasuk dzikir sebelum tidur secara khusus, namun ia adalah dzikir yang diucapkan pada malam hari. Jika ia pada malam hari belum membacanya, lalu mengingatnya saat hendak tidur, maka ia membacanya pada saat itu.

Makna ‘akan mencukupinya’ diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan, mencukupinya dari qiyam lail. Ada yang mengatakan, menjaganya dari setan. Ada juga yang mengatakan, menjaganya dari berbagai keburukan. Nawawi *rahimahullah* mengatakan, bisa saja mencakup semua makna tersebut.²

C- Membaca surat al Ikhlas, al Falaq dan an-Naas, meniupkannya pada kedua tangan lalu mengusapkan keduanya pada tubuh sebanyak tiga kali.

Hal ini berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, “Biasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* jika hendak tidur pada setiap malam mengumpulkan kedua tangannya lalu meniup padanya, kemudian membaca “*Qul huwallahu ahad.*” “*Qul a’uudzu birabbil falaq*” dan “*Qul a’uudzu birabbil-naas.*” Lalu mengusapkan keduanya pada bagian tubuh semampunya, beliau memulai dengan kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Hal itu beliau lakukan tiga kali.³

1 HR Bukhari: 4008, Muslim: 807.

2 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 808.

3 HR Bukhari: 5017.

Dari hadis yang lalu, dapat diambil pelajaran bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaksanakan sunnah ini setiap malam, sebagaimana hadis Aisyah, “Setiap malam.” Untuk yang ingin mempraktekkan sunnah ini, ia hendaknya mengumpulkan kedua tangannya lalu meniup padanya dengan *surat al Ikhlas*, *al Falaq* dan *an Naas* (*mu’awwidzatain*), kemudian mengusapkannya kepada tubuhnya sekemampuan, dimulai dari kepala dan wajahnya. Hal itu hendaknya ia lakukan tiga kali.

An-nafts (meniup) sama dengan *an-nafk*, ia lebih ringan dari *at-tafl*, karena *at-tafl* tiupan yang disertai sedikit air liur. Ada yang mengatakan *an nafts* sama dengan *at tafl*.¹

Dalam hadis diatas terdapat sedikit permasalahan, yaitu, zahir hadis menunjukkan bahwa tiupan sebelum bacaan, lalu apa faedah dari tiupan tersebut?

Diantara pada ulama ada yang berpendapat bahwa tiupan sebelum bacaan, sesuai dengan zahir hadisnya. Hendaknya seseorang memulai dengan tiupan kemudian bacaan. Ini pendapat yang dipilih oleh Syaikh al Albani *rahimahullah*. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa tiupan setelah bacaan, karena keberkahannya terdapat pada tiupan atau sedikit air liur yang telah bercampur dengan al Qur’an.

Ini pendapat yang dipilih oleh guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah*. Beliau mengatakan bahwa kata ‘*tsumma*’ (kemudian) tidak selalu menunjukkan urutan. Beliau berkata, “Yang nampak, ia membaca satu kali, kemudian mengusap, lalu membaca lagi, kemudian mengusap.

1 Lihat: *Lisan al Arab*: ‘Nafatsa’ dan lihat: *An Nihayah*, *Ibnul Atsair*: ‘Nafatsa’

Masing-masing dengan bacaan ‘*Qul huwallahu ahad..*” “*Qul a’uudzu birabbil falaq..*” dan “*Qul a’uudzu birabbinaas..*” seluruhnya. Lalu ia mengusap. Kemudian ia mengulangi seluruh perbuatan itu. ini adalah yang ditunjukkan oleh teks hadis. Dan yang nampak –*wallahu a’lam*- bahwa tiupan setelah bacaan. Kata ‘kemudian’ tidak selalu menunjukkan urutan.

Dalam sebuah syair dikatakan:

“Kemudian orang yang menjadi pemimpin kemudian ayahnya menjadi pemimpin

Kemudian setelah itu kakeknya menjadi pemimpin.”

Hikmah dari semua itu adalah, bahwa air liur yang bercampur dengan bacaan tersebut, itulah yang mengandung keberkahan. Lalu, yang benar, usapan tersebut dilakukan ke atas tubuh yang terbalut baju.”¹

Mungkin diantara hadis yang menunjukkan hal diatas adalah riwayat yang lain dari hadis ini dalam shahih Bukhari, Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Biasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* jika hendak tidur, beliau meniup dengan ‘*Qul huwallahu ahad..*”, dengan surat *al Falaq* dan *an Naas* (*mu’awwidzatain*) seluruhnya, kemudian mengusap dengan kedua tangan beliau itu wajahnya dan bagian jasadnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangan beliau.” Aisyah *radhiyallahu ‘anhu* juga berkata, “Jika beliau sakit, beliau menyuruhku untuk melakukan hal itu.”²

Zahir dari hadis diatas menunjukkan bahwa tiupan itu dengan bacaan surat-surat tersebut, bukan sebelumnya.

1 Syarh Bukhari guru kami (6/60).

2 HR Bukhari: 5748.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menjaga sunnah ini. Hingga saat beliau sakit, beliau tetap melakukannya dengan cara menyuruh Aisyah. Dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim terdapat hadis yang menunjukkan bahwa tiupan ini bukan hanya dilakukan saat akan tidur, namun juga saat seseorang merasakan sakit pada tubuhnya. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau merasakan sakit, beliau meniupkan pada dirinya bacaan *surat al Ikhlas*, *al Falaq* dan *an Naas*, lalu mengusap bagian yang sakit itu dengan tangannya. Tat kala beliau sakit yang kemudian menyebabkan beliau meninggal, aku meniupkan pada diri beliau *surat al Ikhlas*, *al Falaq* dan *an Naas* yang biasa beliau lakukan, lalu aku mengusap tubuh beliau dengan tangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”¹ Dalam riwayat lain, “Aku mengusap dengan tangan beliau dalam rangka mencari keberkahannya.”²

D- Membaca surat al Kafirun:

Hal ini sebagaimana hadis Urwah bin Naufal *radhiyallahu 'anh*u dari ayahnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Naufal, “Bacalah “*Qul yaa ayyuhal kaafiruun..*” lalu tidurlah setelah selesai, sesungguhnya surat itu mengandung sikap berlepas diri dari kesyirikan.”³

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan bahwa dalam bacaan sebelum tidur terdapat sejumlah hadis yang

1 HR Bukhari: 4439, Muslim: 2192.

2 HR Bukhari: 5016, Muslim: 2192.

3 HR Ahmad: 21934, Abu Dawud: 5055, dinilai hasan oleh al Albani *rahimahullah*.

shahih. Diantaranya hadis Abu hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dalam bacaan ayat kursi. Telah dibahas dalam bab ‘Wakalah’ dan yang lainnya. Hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* dalam bacaan dua ayat terakhir surat al Baqarah. Telah dibahas juga dalam ‘Fadha’il al Qur’an’. Kemudian hadis Urwah bin Naufal *radhiyallahu ‘anhu* dari ayahnya, “Bacalah ‘*Qul yaa ayyuhal kaafiruun..*” kemudian tidurlah setelah selesai, sesungguhnya ia mengandung sikap berlepas diri dari kesyirikan.”¹

Kedua, dari sunnah: terdapat doa yang banyak, diantaranya:

A- *« بِإِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا »*

*Bismika Allahumma amuutu wa ahyaa.*²

(Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku mati dan aku hidup)

B- *« اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاعْفِرْ لَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ »*

*“Allaahumma khalaqta nafsii wa anta tarwaffaha, laka mamatuhaa wa mahyaahaa, in ahyaitahaa fahfadzhaa, wa in amattahaa faghfir lahaa, Allahumma inni as’alukal ‘aafiyah.”*³

(Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah yang telah menciptakan diriku dan Engkaulah yang akan mematikan aku. Engkau memiliki hak menghidupkan dan mematikan. Jika Engkau menghidupkan diriku, maka peliharalah ia, dan jika Engkau mematikannya,

1 Al Fath: hadis 6319.

2 HR Bukhari: 6324 dari hadis Hudzaifah.

3 HR Muslim: 2712 dari hadis Ibnu Umar.

ampunilah ia. Ya Allah aku memohon keselamatan kepadaMu)

C- «اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْخَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، افْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ»

*'Allahumma, Rabbas samaawaati, wa rabbal ardhi, wa rabbal `arsyil `adhiim, rabbanaa wa rabba kulli syai`in, faaliqal habbi wan nawaa, wa munzilat-taurati wal injiila wal furqan, a`udzubika min syarri kulli syai`in, anta aakhidun binashiyatihaa, Allahumma antal awwalu fa laisa qablaka sya`iun, wa antal-akhiru falaixa ba`daka sya`iun, wa antadh-dhahiru falaixa fauqaka sya`iun, wa antal bathinu falaixa duunaka sya`iun iqdli `annad-daina wa aghnina minal faqr.*¹

(Ya Allah, Rabb langit dan Rabb bumi dan Rabb Arsy yang agung, Wahai Rabb kami, Rabb segala sesuatu, yang menciptakan biji-bijian dan benih tanaman,. Yang menurunkan Taurat dan Injil serta Al-Furqan (Al-Qur`an), aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang mana Engkau-lah yang memegang ubun-ubunnya. Engkau adalah Al-Awwal, yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkau adalah Al-Akhir, yang tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau adalah Adh-Dhahir, yang

1 HR Muslim: 2713 dari hadis Abu Hurairah.

tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Dan Engkau adalah Al-Bathin, yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Berilah kami kemampuan untuk melunasi hutang dan bebaskanlah kami dari kefakiran’).”

**D- بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنَّ أُمْسَكَتْ نَفْسِي فَارْحَمْهَا
وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ**

*“Bismika Rabbii wadha`tu janbii, wa bika arfa`uhu, in amsakta nafsii farhamhaa, wa in arsaltahaa, fahfadzhaa bima tahfadzu bihi `ibaadakash shalihiin.”*¹

(Dengan menyebut nama-Mu, Ya Rabbi, kuletakkan tubuh ini, dengan pertolonganMu aku mengangkatnya. Kalau Engkau mematikan aku, maka berikan rahmatMu kepadanya, jika Engkau membiarkannya hidup, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih).

**E- الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَأَوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ
وَلَا مُؤْوِي**

“Alhamdulillahilladzi ath`amanaa wa saqanaa, wa kafaanaa, wa aawaanaa, fa kam mimman laa kaafiya lahu walaa mu`wiya”.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, memberi kami kecukupan dan memberi kepada kami tempat tinggal. betapa banyak orang yang tidak memiliki kecukupan dan tempat tinggal). HR muslim dari hadis Anas *radhiyallahu `anhu*, “Bahwa Rasulullah jika beliau hendak tidur mengucapkan, “Alhamdulillah..dst”²

1 HR Bukhari: 6302, Muslim: 2714 dari hadis Abu Hurairah.

2 HR Muslim: 2715.

Al Mubarakfuri *rahimahullah* dalam “*Tuhfatu al ahwadzi*”, “Dan mencukupi kami” maknanya adalah menjaga kami dari segala keburukan yang mengganggu, atau mencukupi keinginan-keinginan kami dan menunaikan kebutuhan-kebutuhan kami. ‘dan melindungi kami’ maknanya mengaruniakan kepada kami tempat tinggal serta menyediakan untuk kami tempat berlindung.”¹

F- «اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ»

“*Allahumma qinii ‘adzaabaka yauma tab’atsu ‘ibaadaka.*”²

(Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu, pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu) dibaca tiga kali. (HR Imam Ahmad dari hadis Baraa’ bin ‘Azib *radhiyallahu ‘anhu* bahwa jika Nabi hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya dibawah pipinya, lalu mengucapkan..dst.” hadis ini dinilai shahih oleh al Albani, diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dari hadis Hudzaifah.³

- G-** Bertasbih 33 x, *tahmid* 33 x dan *takbir* 34 x. dzikir ini memberi pengaruh yang besar bagi pengucapnya, yaitu memberi kekuatan pada harinya tersebut. Dalilnya:

Hadis Ali *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan Fathimah *radhiyallahu ‘anha* mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk meminta seorang pembantu, namun Fathimah tidak bertemu dengan beliau. Ia pun menceritakan hal itu kepada Aisyah *radhiyallahu ‘anha*.

1 Tuhfatu al Ahwadzi, hadis: 3396.

2 HR Ahmad: 18660, dinilai shahih oleh al Albani: (Shahih al Jami’: 2/869)

3 HR Ahmad: 23244, Tirmidzi: 3398, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih al Jami’: 2/869)

Ketika beliau datang, Aisyah menceritakannya kepada beliau: Lalu beliau mendatangi kami sedangkan kami telah mendatangi tempat tidur kami. Lalu saya pun bangun, kemudian beliau berkata: Tetaplah ditempatmu. Kemudian beliau duduk diantara kami, hingga saya merasakan dinginnya kedua kaki beliau didadaku.” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepada kalian berdua apa yang lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu, yaitu jika kalian berdua mendatangi tempat tidur kalian atau kalian hendak tidur padanya, maka bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbirlah empat puluh tiga kali. Maka ini yang demikian adalah lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.”¹ Dalam riwayat lain, Ali berkata, “Aku pun tidak pernah meninggalkan amalan tersebut sejak aku mendengarnya dari Rasulullah.” dikatakan kepadanya, “Tidak juga pada malam perang shiffin?” ia berkata, “Tidak juga pada malam perang shiffin.”²

Dalam hadis ini terdapat bukti bahwa mereka sangat bersemangat kepada sunnah. Hingga pada malam Ali *radhiyallahu ‘anh*u tengah sibuk dengan perang sebagai seorang panglima, tentu keadaan beliau ini sangat sibuk, karena ia menjadi rujukan orang-orang yang bersamanya. Namun demikian hal itu tidak membuatnya meninggalkan sunnah yang agung ini. Lalu apa yang akan dikatakan oleh seorang yang menelantarkan banyak sunnah dengan alasan yang lebih rendah

1 HR Bukhari: 3705, Muslim: 2727.

2 HR Bukhari: 5362, Muslim: 2727.

dari itu? lebih buruk lagi orang yang meninggalkan sunnah tanpa ada kesibukan apa pun. Problemnya ada dalam hati yang lalai, sehingga ia terhalang dari banyak keutamaan, semoga Allah merahmati keadaan kita.

H- «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَالْجَانَّتْ ظَهْرِي
إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ. لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ
بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ»

*'Allahumma aslamtu wajhii ilaika wa fa'wadltu amrii ilaika, wa alja'tu dhahrii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, laa malja'a wa laa manjaa'a minka illaa ilaika, Allahumma aamantu bikitaabikal ladzii arsalta.'*¹

(Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku letakkan urusan-urusanku kepada-Mu, kusandarkan punggungku kepada-Mu, seraya berharap rahmat-Mu dan takut akan siksa-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dari siksa-Mu melainkan kepada-Mu, Ya Allah, aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang engkau utus)

Dari hadis al Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jika engkau hendak tidur, wudhulah seperti wudhu untuk shalat, berbaringlah ke sebelah kananmu, kemudian ucapkanlah, *"Allahumma innii aslamtu wajhii ilaika.."* dalam akhir hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jadikanlah bacaan itu akhir dari perkataanmu. Jika engkau wafat pada malam itu, engkau wafat dalam

1 HR Bukhari: 247, Muslim: 2710.

keadaan fitrah.” Dalam riwayat Muslim, “Jika datang pagi hari kepadamu, engkau dalam keadaan baik.”

Dalam hadis ini terdapat sunnah yang lain, yaitu menjadikan dzikir ini sebagai perkataan terakhir sebelum tidur. Dalam hadis ini juga diterangkan hadiah yang besar bagi orang yang ditakdirkan wafat pada malam tersebut, ia akan wafat diatas fitrah. Maksudnya ia wafat diatas sunnah, diatas agama Ibrahim ‘alaihissalam yang lurus. Jika ia bangun pada pagi hari, maka ia akan mendapat kebaikan dalam rizki dan pekerjaannya. Ia adalah kalimat yang mencakup segala yang telah lalu dan yang lainnya, *wallahu a’lam*.

Perlu dicatat, dzikir adalah sebab yang akan mendatangkan keutamaan yang besar. Allah yang Mahatinggi dan agung memberi karunia dengannya. Dalam shahih Bukhari dari hadis Syaddad bin Aus *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, *Sayyidul Istighfar* (Pemimpin Istighfar) adalah,

«سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ»

Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa ana ‘abduka wa ana ‘alaa ‘ahdika wa wa’dika mas tatha’ta, wa a’uudzu bika min syarri maa shana’ta, abuu’u laka

*bini'matika 'alayya wa abuu`u bi dzanbii faghfir lii fainnahu
laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta*

(Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan (apa) yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu (yang diberikan) kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau)

“Barangsiapa membacanya dengan yakin di waktu pagi lalu ia meninggal sebelum masuk waktu sore, maka ia termasuk ahli Surga. Dan barangsiapa membacanya dengan yakin di waktu sore lalu ia meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk ahli Surga.”¹

Dengan demikian, hendaknya seorang hamba selalu bersemangat untuk mendapatkan keutamaan yang besar ini, dengan cara menjaga doa yang utama pada setiap hari dan malamnya, dengan memperhatikan syaratnya, yaitu bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan bacaan yang dibacanya, agar ia mendapat surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Doa ini adalah diantara sebab masuk surga. Kita memohon kepada Allah ta'ala dari keutamaannya.

Sunnah-sunnah dalam masalah mimpi

Mimpi yang dilihat oleh orang yang tidur ada tiga keadaan, seperti yang terdapat dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dalam shahih Muslim:

1 HR Bukhari: 6306.

1. Mimpi yang baik, ia adalah kabar gembira dari Allah azza wa jalla. Ada beberapa etika dalam mimpi seperti ini.
2. Mimpi yang menyedihkan, ia dari setan. Mimpi seperti ini tidak akan membahayakan seorang hamba, jika ia menjaga etika-etika yang terkait dengannya, sebagaimana akan datang penjelasannya.
3. Mimpi karena sesuatu yang ia pikirkan sebelum tidur, mimpi seperti ini bukan apa-apa.

Banyak orang yang tidur melihat dalam mimpinya sesuatu yang dapat membuatnya bahagia atau gundah. Sementara dalam sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terdapat segala hal yang membuat seorang hamba terus dalam keadaan tenang, dalam kondisi apapun dan saat ia melihat mimpi apapun. Namun banyak diantara mereka lalai dari sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga tatkala mereka melihat mimpi yang tidak disukainya, mereka gundah dan tidak tenang, berusaha untuk mencari penafsir mimpi yang bisa menafsirkan mimpinya di zaman banyak para penafsir mimpi yang berbeda dengan zaman-zaman salaf terdahulu yang istimewa. Hingga engkau dapat melihat orang yang bermimpi sampai bertanya sangat rinci, berharap penafsir mimpinya dapat membuatnya tenang. Selain itu, ia kerap memastikan bahwa tafsirannya itu benar. Dan masih banyak kekeliruan-kekeliruan yang lain yang tentu tidak dapat disebutkan dalam kesempatan ini. Saya telah menyebutkan sejumlah permasalahan dalam sebuah buku yang saya tulis berjudul, "*Yaa shahibu al ru`yaa tamahhal*." (Wahai orang yang bermimpi, tenanglah). Siapa saja yang mengenal sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam urusan ini, ia tidak akan ditimpa rasa khawatir dan takut seperti itu, karena ia merasa yakin dengan petunjuk sebaik-baik rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Diantara sunnah-sunnah dalam bab ini adalah yang dijelaskan dalam hadis-hadis berikut:

Dari Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Sebelumnya, jika aku bermimpi, aku akan merasa sakit.” Ia berkata, “Hingga aku bertemu dengan Abu Qatadah, dan ia berkata, “Sebelumnya, jika aku bermimpi, aku suka merasa sakit, hingga aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Mimpi yang baik dari Allah. Jika salah seorang diantara kamu bermimpi dengan sesuatu yang disukainya, janganlah ia menceritakan mimpi itu kecuali kepada orang yang ia cintai. Jika ia bermimpi dengan sesuatu yang tidak ia sukai, hendakny ia meludah ke arah kirinya tiga kali, membaca ta’awwudz (perlindungan) dari setan dan keburukannya, dan janganlah ia menceritakannya kepada siapapun. Maka sungguh mimpi itu tidak akan membahayakannya.”

Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Sebelumnya, jika aku bermimpi, maka hal itu akan membuatku berat, lebih berat dari gunung. Hal itu tidak terjadi lagi padaku sejak aku mendengar hadis ini, maka aku tidak mepedulikannya.”¹ Dalam sebuah riwayat,

“Mimpi yang baik dari Allah, mimpi yang buruk dari setan. Jika ia melihat mimpi buruk yang ditakutinya, maka meludahlah ke arah kiri, memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya, maka mimpi itu tidak akan membahayakannya.”²

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

“Jika zaman telah semakin dekat, maka hampir setiap mimpi seorang muslim itu adalah dusta. Orang yang mimpinya

1 HR Bukhari: 5747, Muslim: 2261.

2 HR Bukhari: 3292, Muslim: 2261.

paling benar adalah yang paling jujur dalam perkataannya. Mimpi seorang muslim adalah satu bagian dari 45 bagian kenabian. Mimpi ada tiga: mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah, mimpi yang menyedihkan datang dari setan, dan mimpi yang disebabkan karena apa yang dipikirkan oleh seseorang. Jika salah seorang diantara kamu bermimpi dengan sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya ia bangun, lalu shalat, dan janganlah ia menceritakan mimpi itu kepada orang lain.”¹

Dalam hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu* di shahih Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Hendaknya ia berta’awwudz (berlindung) kepada Allah dari setan tiga kali, kemudian ia merubah posisi tidurnya dari sisi sebelumnya.”²

Dalam hadis Abu Sa’id *radhiyallahu ‘anhu* di shahih Bukhari,

“Jika salah seorang diantara kamu bermimpi dengan sesuatu yang disukainya, maka mimpi itu dari Allah, hendaknya ia memuji Allah karenanya.”³

Dari hadis-hadis yang lalu, dapat disimpulkan

1. Orang yang melihat mimpi yang baik, disunnahkan untuk:

Pertama: Memuji Allah, (mengucapkan *alhamdulillah*), karena ia dari Allah.

Kedua: menceritakannya kepada orang yang dicintai.

2. Orang yang melihat mimpi yang tidak disukai, ia disunnahkan untuk:

1 HR Muslim: 2263.

2 HR Muslim: 2262.

3 HR Bukhari: 7045.

Pertama: meludah atau meniup ke sebelah kiri tiga kali.

Kedua: memohon perlindungan kepada Allah dari setan dan dari keburukan mimpi yang dilihatnya tiga kali. Yaitu mengucapkan, *“A’uudzu billaahi minasy-syaithaani wa min syarrihaa.”* Tiga kali.

Ketiga: tidak menceritakannya kepada siapa pun.

Jika ia mengerjakan semua yang diatas, sesungguhnya mimpi itu tidak akan membahayakannya, sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kemudian jika ditambah dengan hal berikut akan lebih baik:

Keempat: merubah posisi tidurnya. Jika ia berbaring, maka ia tidur menyamping, dan seterusnya.

Kelima: bangun dan shalat dua rakaat.

Perhatikanlah perkataan Abu Qatadah dan Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhuma*, keduanya bermimpi dengan mimpi yang membuat mereka sedih bahkan sakit. Tatkala mereka mempraktekkan ajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hal itu, Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Sebelumnya, sungguh aku bermimpi dengan mimpi yang sangat berat, lebih berat dari gunung. Tatkala aku mendengar hadis ini, maka aku tidak peduli lagi.” Dengan demikian, sangat tepat bagi siapa saja yang merasa gundah saat bermimpi buruk, hendaknya ia mengamalkan ajaran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini, yang padanya terdapat kabar gembira, “Maka sesungguhnya ia tidak akan membahayakannya.”

Nawawi *rahimahullah* berkata,

“Jika seseorang hanya melakukan sebagiannya, maka hal itu telah cukup untuk mencegah keburukannya –dengan izin Allah- sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa hadis.

Al Qadhi berkata, “Perintah untuk meniup (meludah) tiga kali berfungsi untuk mengusir setan yang datang pada mimpi buruknya, untuk merendahkan dan menganggapnya kotor. Dilakukan ke arah kiri karena arah kiri adalah tempat yang kotor dan sesuatu yang buruk, adapun arah kanan adalah sebaliknya.”¹

Dari hadis-hadis yang lalu juga dapat diambil faedah: mimpi seorang muslim adalah bagian dari kenabian, orang yang paling benar mimpinya adalah orang yang paling jujur ucapannya. Ini diantara pengaruh kejujuran dan keberkahannya atas seorang muslim, hingga pada kondisi tidur sekali pun.

Ibu Hajar *rahimahullah* berkata, “al Qurthubi berkata, “Yang paling benar diantara mereka dalam mimpinya adalah yang paling jujur dalam perkataannya.” Demikian karena orang yang banyak kejujurannya, hatinya akan bercahaya dan kuat. Sehingga muncul darinya makna-makna kebaikan. Begitupun dengan orang yang selalu jujur saat ia tidak tidur, hal itu berpengaruh pada kondisi tidurnya, sehingga mimpinya selalu benar. Ini berbeda dengan orang yang suka berdusta. Hatinya rusak dan zalim. Hingga ia tidak mampu melihat dalam mimpinya melainkan sesuatu yang samar dan tidak nyata. Namun demikian, terkadang terjadi orang yang jujur bermimpi dengan sesuatu yang tidak benar dan pendusta bermimpi dengan mimpi yang benar. Akan tetapi, yang biasanya terjadi adalah yang telah lalu *-wallahu a'lam.*” Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hal ini menguatkan apa yang telah lalu bahwa mimpi merupakan bagian dari kenabian, jika ia datang dari seorang muslim yang jujur dan shaleh.”²

Bagi orang yang terbangun pada malam hari, disunnahkan untuknya mengucapkan dzikir ini:

1 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2261.

2 Al Fath, hadis: 7017.

Yaitu dzikir yang terdapat dalam hadis Ubadah bin Shamit, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ia berkata, “Barangsiapa yang terbangun (*ta’aarra*) pada malam hari, lalu mengucapkan,

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ»

“Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kuli syai’in qadiir, alhamdulillah, wa subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahi.”

Kemudian berkata, “*Allahummaghfir-lii*” atau ia berdoa, maka akan dikabulkan. Jika ia berwudhu lalu shalat, maka shalatnya akan diterima.”¹

Ibnul Atsir *rahimahullah* berkata, “Arti barangsiapa yang *ta’aarra*, adalah terbangun dari tidurnya.”²

Dalam hadis ini terdapat dua kabar gembira yang besar untuk orang yang terbangun dari tidurnya dan mengucapkan,

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ»

“Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kuli syai’in qadiir, alhamdulillah, wa subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahi.”

1 HR Bukhari: 1154.

2 Lihat: An Nihayah, Ibnul Atsir, hal. 108 materi ‘Ta’ara” dan juga Lisan al ‘Arab, Ibnul Mandzur.

(Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya dan kekuatan melainkan daya dan kekuatan Allah)

Pertama: Jika ia setelah itu mengucapkan, *Allahummaghfirlii* atau berdoa, maka doanya akan dikabulkan.

Kedua: Jika ia bangkit, berwudhu dan shalat, maka shalatnya akan diterima.

Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan kepada kita keutamaan ini, kita memohon kepada Allah taufiq untuk mengamalkannya dan ikhlas di dalamnya.

Faedah:

Makna '*Ta'aarra'* dalam hadis diatas diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan, tersadarkan. Ada yang mengatakan, terkagetkan. Ada yang mengatakan, terbangun dengan suara. Ada yang mengatakan, terbangun. Ada yang mengatakan selain itu.

Telah lalu perkataan Ibnul Atsir *rahimahullah*, juga dinukil oleh Ibnul Mandzur *rahimahullah* dalam Lisan al '*Arab rahimahumallah*, bahwa ia bermakna '*Terbangun dari tidur'* demikian juga yang ditafsirkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, ia berkata setelah menyebutkan hadis Ubadah *radhiyallahu 'anh*u tadi, "*Dikabarkan, jika seorang yang terbangun pada malam hari memulai ucapannya dengan lima kalimat ini, maka hal itu akan menjadi sebab dikabulkan doanya, dan jika ia berwudhu setelah itu, shalatnya akan diterima.*"¹

1 Majmu' Fatawa: 22/479.

Demikian pula yang ditafsirkan oleh Syaikh Bin Baz *rahimahullah*. Beliau berkata setelah menyebutkan hadis Ubadah *radhiyallahu ‘anhu*, “Makna sabdanya, “*Ta’aarra*” adalah ‘ittaiqadza’ (terbangun).”¹

Ini diantara karunia Allah yang luas. Maka, bagi orang yang telah mengetahuinya, hendaknya ia tidak menelantarkannya.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Ibnu Baththal berkata, “Allah menjanjikan melalui lisan Nabi-Nya barangsiapa yang terbangun dari tidurnya lalu lisannya mengucapkan kalimat ketahudian kepada Rabbnya, ketundukan terhadap kerajaan-Nya, pengakuan terhadap nikmat-nikmat-Nya serta memuji-Nya, mensucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya, tunduk dengan takbir, berserah diri kepada-Nya dengan kelemahan dan ketidakberdayaan tanpa bantuan-Nya, jika ia berdoa maka Allah akan mengabulkannya, jika ia shalat Allah akan menerima shalatnya. Maka, sepantasnya bagi siapa saja yang sampai kepadanya hadis ini, bersegera untuk mengamalkannya serta mengikhlaskan niatnya untuk Rabbnya *subhaanahu wa ta’aala*.”²

Dengan sunnah ini, maka berakhir pembahasan tentang sunnah-sunnah yang berwaktu. Karena setelahnya adalah sunnah-sunnah bangun tidur yang akan kami mulai, awalnya adalah siwak dan mengucapkan

“alhamdulillah-ladzii ahyaanaa ba’damaa amaatanaa wa ilaihin-nusyuur.”

(Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami, setelah Dia mematikan kami, dan kepada-Nya kami kembali)

1 Majmu’ fatawa wal Maqalat al Mutanawwi’ah: vol, 26, hal. 43.

2 Al Fath, hadis: 1154.



Sunnah-Sunnah Yang Tidak Berwaktu



Sunnah-Sunnah Yang Tidak Berwaktu

Ini adalah bagian yang kedua dari sunnah-sunnah sehari-hari. Sunnah-sunnah jenis ini memiliki cakupan yang luas. Ada perbedaan-perbedaan sesuai keadaan, orang, tempat dan waktunya. Saya akan berusaha untuk menyuguhkan sunnah-sunnah yang berulang dalam satu hari satu malam, seraya memohon kepada Allah ta'ala taufiq.

Sunnah pertama dalam bagian ini: Sunnah-sunnah makanan.

Sunnah-Sunnah Makanan

Saya tidak meletakkan sunnah-sunnah makanan dalam sunnah-sunnah yang berwaktu. Karena makan dan minum dapat dilakukan seseorang kapan saja, sehingga ia perlu untuk menerapkan sunnah-sunnahnya. Walaupun makan dalam keseharian kita saat ini memiliki waktu-waktu tertentu, akan tetapi di zaman mereka para sahabat dan para tabi'in setelah mereka, pendahulu umat ini, biasanya tidak memiliki waktu-waktu tertentu. Karena kondisi mereka yang tidak seperti kita.

Banyak diantara mereka yang dalam satu hari saja terkadang tidak mendapat makanan, apalagi mereka dapat makan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.

Nabi umat ini saja *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, manusia terbaik, beliau menemui Aisyah pada suatu hari seraya berkata,

“Wahai Aisyah, apakah engkau memiliki sesuatu?” ia berkata, Wahai Rasulullah, kita tidak memiliki apa-apa.” Beliau bersabda, “Jika demikian, aku berpuasa.”¹

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata,

“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Aku sangat lapar.” Beliau lalu menghubungi salah seorang istrinya, namun istrinya tersebut berkata, “Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak memiliki apa pun kecuali air.” Lalu beliau menemui yang lain, dan istri yang lain pun mengatakan hal yang sama, sampai semua istrinya mengatakan hal yang sama, “Tidak, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak memiliki apa pun kecuali air.” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa yang bersedia menjamu orang ini, maka Allah akan merahmatinya.” Lalu seorang laki-laki Anshar menjamunya.”²

Begitu pula para sahabat, termasuk Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu ‘anhuma*. Dalam shahih Muslim dari Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar rumah pada suatu hari atau malam. Secara kebetulan bertemu dengan Abu Bakar dan Umar, beliau bertanya, “Apa alasan kalian berdua keluar dari rumah-rumah kalian pada waktu ini?” mereka berdua menjawab, “Rasa lapar, wahai Rasulullah.” beliau bersabda,

1 HR Muslim: 1154.

2 HR Muslim: 2054.

“Demikian juga dengan aku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, alasan aku keluar sama dengan alasan kalian berdua. Bangkitlah!” mereka pun bangkit bersama beliau, lalu mendatangi seorang laki-laki anshar...” lalu, laki-laki anshar itu pergi, tidak lama kemudian ia datang kepada mereka membawa satu tangkai kurma kering dan kurma basah. Ia juga menyembelih seekor kambing untuk mereka...” dalam hadis yang lain, Rasulullah berkata, kepada Abu Bakar dan Umar, “Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh nikmat ini akan dimintakan pertanggungjawaban kelak pada hari kiamat. Rasa lapar telah membuat kalian keluar dari rumah-rumah kalian, lalu kalian kembali dan telah merasakan kenikmatan ini.”¹

Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, narator Sunnah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muhammad berkata, “Kami sedang berada di sisi Abu Hurairah, ia memakai dua pakaian dal kattan, beliau berkata, “Bakh, bakh.” Beliau meludah di kattan. Sungguh aku pernah diangkut ke tempat antara kamar Aisyah dan mimbar Rasulullah dalam keadaan pingsan. Seseorang datang dan meletakkan kakinya di punukku, ia menyangka bahwa aku orang gila. Padahal aku bukan orang gila, aku adalah orang yang sedang kelaparan.”²

Bukan hanya Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, namun perhatikanlah mereka yang terjatuh saat shalat karena lapar. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadis Fadhalah bin Ubaid *radhiyallahu ‘anh* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika beliau shalat mengimami manusia, diantara mereka ada yang jatuh tersungkur saat shalat karena lapar. Mereka adalah ahli suffah. Sampai orang-orang Arab mengatakan mereka adalah orang-orang gila.

1 HR Muslim: 2038.

2 HR Bukhari: 7324.

Jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah shalat, beliau mendatangi mereka dan berkata, “Andai kalian mengetahui pahala yang kalian akan dapatkan di sisi Allah, kalian akan suka untuk lebih sengsara dan membutuhkan.” Fadhalah *radhiyallahu ‘anh*u mengatakan, “Dan saya saat itu bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”¹

Itulah yang terjadi di masa terbaik, para tabi’in dan kaum salaf. Menunjukkan bahwa mereka hanya makan saat mereka mendapatkannya. Mereka tidak memiliki jadwal rutin untuk makan. Karena jika mereka menjadwalkannya, kemungkinan mereka tidak akan mendapatkannya. Tentu disini bukan tempat untuk membahas kisah-kisah mereka –Allah pemberi kebaikan kepada mereka. Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan mengaruniakan kepada kita kesyukuran, sebagaimana telah mengaruniakan kepada kita kenikmatan-Nya.

Sunnah-Sunnah dalam Makanan

1. Sunnah-Sunnah dalam Makanan

Dari Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata, “Saat aku masih anak-anak dalam pengasuhan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tanganku kesana-kemari dalam wadah makanan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadaku, “Wahai anak, ucapkanlah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di dekatmu.”²

Yang utama adalah cukup mengucapkan *bismillah*, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil.

- 1 HR Tirmidzi: 2368, ia berkata: ini hadis shahih, dinilai shahih oleh al Albani (Shahihah: 2129)
- 2 HR Bukhari: 5376, Muslim: 2022.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Yang dimaksud dengan tasmiyah atas makanan adalah ucapan bismillah saat mulai makan. Hadis yang paling jelas dalam bentuk tasmiyah adalah yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi dari jalan Ummu Kultsum dari Aisyah *radhiyallahu ‘anhu* secara marfu’,

“Jika salah seorang diantara kalian makan, maka sebutlah nama Allah, jika ia lupa menyebut nama Allah di awalnya, hendaknya ia mengucapkan bismillah awwalahu wa aakhirahu (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya).”¹

Hukum mengucapkan basmalah diperselisihkan. Ada yang mengatakan sunnah dan ada yang mengatakan wajib, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkannya. Yang lebih hati-hati bagi seorang muslim adalah tidak meninggalkannya. Jika ia lupa, disunnahkan mengucapkan ‘*bismillah awwaluhu wa aakhirahu*’ saat ia mengingatnya.”

Ini berdasarkan hadis Aisyah tadi, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kalian makan, maka sebutlah nama Allah, jika ia lupa menyebut nama Allah di awalnya, hendaknya ia mengucapkan *bismillah awwalahu wa aakhirahu* (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya).”²

Hadis ini juga menunjukkan bahwa hendaknya makan dengan tangan kanan, agar tidak menyerupai setan. Seorang muslim, jika ia tidak mengucapkan basmalah, setan akan ikut makan dengannya. Dan jika ia makan atau minum dengan tangan kiri, maka ia menyerupai setan, karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya.

1 HR Abu Dawud: 3767, Tirmidzi: 1858, dinilai shahih oleh al Albani (Shahih al Jami’: 1/282)

2 HR Abu Dawud: 2767, Tirmidzi: 1808.

Dalilnya:

- Hadis Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Kami, jika menghadiri hidangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kami tidak akan meletakkan tangan-tangan kami sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meletakkan tangannya. Pernah kami menghadiri hidangan bersama beliau satu waktu. Tiba-tiba datang seorang budak wanita dan menjulurkan tangannya kepada hidangan tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengambil tangannya. Lalu datang lagi seorang Arab baduy menjulurkan tangannya dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mencegahnya. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya setan dapat memakan makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya. Setan sengaja mendatangkan budak wanita tadi agar ia bisa ikut menikmatinya. Maka aku raih tangannya. Kemudian setan mendatangkan seorang Arab baduy ini juga agar dapat ikut menikmatinya. Maka aku cegah tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada ditangannya, sesungguhnya tangannya ada di tanganku bersama tangannya (budak wanita tadi).”¹
- Hadis Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah salah seorang diantara kalian sekali-laki makan dengan tangan kirinya. Jangan juga minum dengannya. Karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum juga dengan tangan kirinya.” Ia berkata, Nafi’ menambahkan, “Jangan pula mengambil dan memberi dengannya (menggunakan tangan kiri).”²

1 HR Muslim: 2017.

2 HR Muslim: 2020.

Yang benar, setan makan secara hakiki, sesuai dengan zahir teks hadis diatas.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Ath-Thiby berkata, "Intinya, jangan kamu makan dengan tangan kiri, jika kamu melakukannya, berarti kamu termasuk penolong-penolong setan. Sesungguhnya setan membawa para penolongnya ke sana." Dalam perkataan Ath-Thiby ini ada keberpalingan dari zahir teks. Seharusnya, teks hadis difahami secara zahirnya, yaitu bahwa setan benar-benar makan secara hakikatnya. Karena akal pun tidak memustahilkannya. Hadis itu valid, dan tidak perlu untuk ditakwil."¹

Setan juga sangat ingin masuk ke rumah-rumah untuk menginap di sana, menyertai penghuninya makan dan minum. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Jika seseorang masuk rumah, lalu ia menyebut nama Allah saat masuk dan saat makan, setan akan berkata (kepada sesama setan), "Tidak ada tempat menginap untuk kalian dan tidak makan malam." Jika ia masuk ke rumah dan tidak mengucapkan nama Allah, setan berkata, "Kalian mendapatkan tempat menginap." Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata, "Kalian mendapatkan tempat menginap dan makan malam.""*²

2. Makan makanan yang terdekat

Halini berdasarkan hadis Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu 'anhu*, padanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Dan makanlah yang di dekatmu."

Nawawi *rahimahullah* berkata, "Yang ketiga: makan yang didekatnya. Karena memakan makanan yang ada di tempat

1 Fathul Baari, hadis: 5376.

2 HR Muslim: 2018.

tangan orang lain adalah sikap yang kurang sopan dan tidak beretika. Bisa membuat orang lain merasa jijik, apalagi makanan yang berkuah dan yang sepeertinya.”¹

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Aku berkata: hadis ini menunjukkan wajibnya makan dengan tangan kanan. Ada ancaman bagi orang yang makan menggunakan tangan kiri. Dalam shahih Muslim dari hadis Salamah bin Akwa’, “Seorang laki-laki makan menggunakan tangan kirinya di hadapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Makanlah dengan tangan kananmu.” Orang itu berkata, “Aku tidak bisa.” Beliau bersabda, “Engkau benar-benar tidak bisa.” Kesombongan yang menghalangi orang itu. Sehingga ia benar-benar tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya.”^{2,3}

3. Mengambil makanan yang terjatuh, membersihkannya, lalu memakannya

Disunnahkan, jika suatu makanan jatuh dari meja makan atau yang lainnya, hendaknya ia mengambilnya, lalu membersihkan bagian yang kotor darinya, lalu memakannya. Tindakan ini termasuk mempraktekkan sunnah dan menghalangi setan yang selalu ingin menyertai orang yang makan, walaupun hanya satu suapan makanan. Dalilnya:

Hadis Jabir *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata, aku mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang diantara kalian dalam setiap urusannya, termasuk saat ia makan. Maka

1 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2022.

2 HR Muslim: 2021.

3 Fathul Baari, hadis: 5376.

jika terjatuh dari seseorang diantara kalian satu suapan makanan, hendaknya ia mengambilnya dan membuang bagian yang kotoranya, lalu makanlah. Janganlah ia membiarkannya untuk setan. Jika ia selesai makan, maka jilatilah jari-jarinya, karena ia tidak mengetahui pada makanan yang mana keberkahannya.”¹

Jika kita memperhatikan hadis diatas, kita dapati bahwa setan senantiasa berusaha menyertai manusia dalam setiap urusannya, untuk merampas keberkahan dari kehidupannya dan merusak banyak dari urusannya. Diantara dalilnya adalah sabda beliau, “Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang diantara kalian dalam setiap urusannya.” Dalam beberapa dalil yang lain disebutkan sebagian dari urusan-urusan ini secara khusus. Diantaranya dalam hadis diatas, dalam makan, tidur dan yang akan dapat dalam pembahasan sunnah-sunnah berikutnya, Insya Allah.

4. Menjilati jari-jari

Disunnahkan menjilati jari-jari atau meminta untuk dijilati oleh orang lain, seperti kepada istrinya misalnya. Maka yang disunnahkan adalah tidak membersihkan sisa makanan yang menempel dengan tissue atau yang lainnya, sebelum menjilatinya. Dalilnya adalah hadis Jabir yang telah lalu. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika salah seorang diantara kalian makan, hendaknya ia tidak membersihkan terlebih dahulu sebelum ia menjilatinya atau menjilatkannya.”²

Dalam hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu* di shahih Muslim,

1 HR Muslim: 2033.

2 HR Bukhari: 5456, Muslim: 2033

“Hendaknya ia tidak membersihkan tangannya dengan sapu tangan sebelum ia menjilati jari-jarinya, karena tidak mengetahui bagian makanan yang mana yang terdapat keberkahannya.”¹

5. Tidak menyisakan makanan yang ada di piring sedikit pun

Disunnahkan untuk tidak menyisakan sedikit pun makanan yang ada di tempat makannya. Karena bisa jadi keberkahan ada pada makanan yang tersisa tersebut. dalilnya:

Hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kepada kami untuk membersihkan tempat makan.”² Diriwayatkan oleh Muslim. Dalam riwayat yang lain dari hadis Abu Hurairah, “Hendaknya salah seorang diantara kalian membersihkan piringnya.”³

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Perintah beliau untuk membersihkan piring, yaitu tempat makan. Jika Anda telah selesai makan, maka bersihkanlah, maksudnya adalah Anda hendaknya membersihkan dengan jari-jari Anda makanan yang masih tersisa disana, lalu menjilatinya. Ini juga termasuk sunnah yang sayang sekali banyak ditinggalkan oleh orang-orang, termasuk para penuntut ilmu. Jika mereka selesai makan, maka pada bagian yang dekat dengan mereka sering kali masih tersisa makanan, namun mereka tidak menghabiskan yang di piring. Ini tidak sesuai dengan perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”⁴

1 HR Muslim: 2033.

2 HR Muslim: 2034.

3 HR Muslim: 2035.

4 Syarh Riyadh al Shalihin: 1/892.

6. Makan dengan tiga jari

Disunnahkan untuk makan dengan tiga jari. Ini jika makanannya dapat diambil dengan tiga jari, seperti kurma misalnya. Dalilnya: hadis Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasanya makan dengan tidak jari, menjilati tangannya sebelum mengusapkan dengan lap."¹

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Lebih baik seseorang makan dengan tiga jari; jari tengah, telunjuk dan ibu jari. Karena hal itu lebih menunjukkan ketawadhuan dan tidak rakus. Akan tetapi hal ini hanya dilakukan pada makanan yang dapat diambil dengan tiga jari. Adapun makanan yang tidak cukup untuk diraih dengan tidak jari, seperti nasi, maka tidak apa-apa Anda memakannya dengan lebih dari tiga jari. Namun sekali lagi, makanan yang dapat diambil dengan tiga jari, hendaknya cukup dengan tiga jari saja, karena ia termasuk sunnah Nabi."²

Nawawi *rahimahullah* berkata, "Sabda beliau, "Kalian tidak mengetahui pada makanan yang mana keberkahan itu ada." Maknanya, *wallahu a'lam*, makanan yang ada di hadapan seseorang ada keberkahan padanya. Ia tidak mengetahui, keberkahan itu ada pada makanan yang telah dimakannya, atau pada yang tersisa di tangannya, di bawah piringnya, atau pada makanan yang terjatuh. Maka, selayaknya untuk menjaga semua ini. Agar keberkahan bisa didapatkan. Secara asal, barokah artinya bertambah, tetapnya kebaikan, dan kenikmatan yang ada padanya. Yang dimaksud disini, *wallahu*

1 HR Muslim: 2032.

2 Syarh Riyadh al Shalihin: 2/1069.

a'lam, adalah yang menjadi nutrisi bermanfaat bagi tubuh, yang sehat dan menambah kekuatan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah.”¹

7. Bernafas tiga kali di luar tempat minum

Disunnahkan untuk minum dari tempatnya tiga kali dan bernafas pada setiap masing-masing dari itu. Dalilnya: hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasanya bernafas tiga kali ketika minum, beliau bersabda, “Ia lebih mengenyangkan (*arwaa*), membebaskan (*abra*) dan pantas (*amra*).” Anas *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku pun bernafas tiga kali saat minum.”² Dalam riwayat Abu Dawud, “Lebih menenangkan.”³ Sebagai pengganti redaksi, “Lebih mengenyangkan.”

Yang dimaksud bernafas dalam gelas adalah, bernafas tatkala minum, yaitu di luar gelas. Karena bernafas di dalam gelas adalah makruh. Sebagaimana hadis Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kamu minum, maka janganlah ia bernafas di dalam gelas.”⁴

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Sabda beliau, “*arwaa*” dari kata “*ray*” artinya lebih mengenyangkan. “*amra*” dan *abra*” keduanya isim mahmuz, maknanya adalah “*abra*” lebih membebaskan dari rasa dahaga. Ada yang mengatakan, lebih membebaskan dari penyakit disebabkan minum dalam satu nafas. Dan makna *amra*” adalah lebih pantas. *Wallahu a'lam*.⁵

1 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2033.

2 HR Bukhari: 5631, Muslim: 2028.

3 HR Abu Dawud: 3727, dinilai shahih oleh al Albani (Shahihah: 387)

4 HR Bukhari: 5630, Muslim: 267.

5 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2027.

8. Memuji Allah ta'ala (mengucapkan hamdalah) setelah makan

Sunnah ini ditunjukkan oleh dalil: hadis Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang makanan suatu makanan, lalu ia memuji-Nya atas makanan tersebut. Atau minum suatu minuman, lalu ia memuji-Nya atas minuman tersebut.”¹

Renungkanlah, pujianmu kepada Allah setelah makan dan minum, membuat Dia dari atas langit yang tujuh ridha. Maka teruslah bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, pujilah Dia atas karunia-Nya, agar engkau termasuk orang-orang yang terpilih dengan firman-Nya (yang artinya), *“Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”*

Pujian (*hamdalah*) memiliki redaksi yang bermacam-macam, diantaranya:

- a) *Alhamdulillah katsiiran, mubaarakan fihi ghaira makfiyyin, wa laa muwadda'in, wa laa mustaghnan 'anhhu rabbanaa.*²

(Segala puji milik Allah, pujian yang banyak, diberkahi, tidak membutuhkan apapun, tidak ditinggalkan dan selalu dibutuhkan (oleh makhluk), Rabb kami)

- b) *Alhamdulillahil-ladzii kafaanaa wa arwaanaa ghaira makfiyyin wa laa makfuurin.*³

(Segala puji milik Allah yang telah mencukupi kami dan mengenyangkan kami, tidak membutuhkan apapun dan dikufuri)

1 HR Muslim: 2743.

2 HR Bukhari: 5457 dari hadis Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*.

3 HR Bukhari: 5459 dari hadis Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* juga.

Ghaira makfiyyin artinya, tidak membutuhkan siapa pun, Dialah yang memberi makan hamba-hamba-Nya dan memberi kecukupan kepada mereka. *Wa laa murwadda'in*, dengan memfathah-kan *daal* dan men-tasydid-kannya, artinya tidak ditinggalkan. *Kafaanaa* artinya memberi kecukupan. *Arwaanaa* artinya mengenyangkan, dan *wa laa makfuurin* artinya mengukufuri karunia dan nikmat-Nya.

9. Berkumpul dalam menyantap makanan

Disunnahkan untuk berkumpul dalam menyantap makanan dan tidak berpisah-pisah. Dalilnya: hadis Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang.”¹

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Dalam hadis riwayat Thabarani dari hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* terdapat penjelasan tentang ‘illah (motif) hal itu. Diawalnya, “Makanlah kalian bersama-sama dan janganlah terpisah-pisah, sesungguhnya makanan satu orang cukup untuk dua orang.”² Dst. Dari sini, kecukupan dihasilkan dari keberkahan berkumpul. Semakin banyak yang berkumpul, maka semakin barokah.”³

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ucapan basmalah di awal makan dan minum, serta hamdalah ketika selesai memiliki pengaruh yang ajaib dalam memberi manfaat, mengenyangkan dan mencegah hal-hal yang membahayakan darinya. Imam Ahmad berkata, jika dalam makanan terdapat empat hal, maka ia akan sempurna: 1) jika disebut nama Allah

1 HR Muslim: 2059.

2 HR Thabarani: 7/259/7444.

3 Al Fath, hadis: 5392.

di awalnya, 2) Allah dipuji setelahnya, 3) banyak tangan yang mengambilnya, dan 4) berasal dari yang halal.”¹

10. Memuji makanan jika terasa lezat

Disunnahkan untuk memuji makanan jika terasa lezat. Dan tentu, memuji sesuai kenyataan yang ada pada makanan tersebut. dalilnya: Hadis jabir bin Abdillah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepada istrinya tentang lauk, mereka berkata, “Kita hanya memiliki cuka.” Maka beliau pun makan dengannya dan berkata, “Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka.”² Cuka termasuk salah satu jenis lauk bagi mereka, rasanya manis, bukan asam seperti sekarang.

Imam Nawawi *rahimahullah* membuat bab dalam kitab Riyadh al Shalihin atas hadis ini: Bab: Tidak boleh mencela makanan dan disunnahkan untuk memujinya.

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ini juga termasuk salah satu ajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu jika beliau merasa suka dengan suatu makanan, beliau memujinya. Demikian juga misalnya jika engkau memuji roti, engkau katakan, “Roti yang lezat adalah roti bani fulan atau yang sepertinya. Ini juga termasuk sunnah Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”³

Jika kita perhatikan saat ini, kita dapati banyak manusia justru terjatuh pada perkara yang menyelisihi sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, mereka tidak hanya meninggalkan sunnah, bahkan menyelisihi sunnah dengan cara mencela makanan dan mencacinya terkadang. Ini bertentangan

1 Zadul Ma’ad: 4/232.

2 HR Muslim: 2052.

3 Syarh Riyadh al Shalihin: 2/1057.

dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, “Rasulullah tidak pernah mencela makanan, jika beliau suka beliau makan dan jika beliau tidak menyukainya beliau meninggalkannya.”¹

11. Berdoa untuk pemilik makanan

Hal ini berdasarkan hadis Abdullah bin Busr *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu ke rumah bapakku, kami pun menghadirkan untuk beliau makanan dan *wathbah*, beliau makan darinya, lalu disuguhi kurma, beliau pun memakannya dan mengeluarkan bijinya dengan dua jarinya, beliau mengumpulkan telunjuk dan jari tengahnya. Lalu beliau disuguhi minuman, dan beliau pun minum dan memberikan tempat minuman itu kepada orang yang ada di sebelah kanannya. Bapakku berkata, sambil memegang cemeti hewan tunggangannya, “berdoalah kepada Allah untuk kami” beliau mengucapkan, “*Allahumma baarik lahum fiimaa razaqtahum, wagh-fir lahum war-hamhum*.”²

Wathbah adalah makanan dari kurma burni, tepung dan minyam samin.

Jika seseorang yang makan kurma mengeluarkan bijinya seperti yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lakukan, maka itu lebih utama. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengeluarkan biji kurma dengan telunjuk dan jari tengahnya yang digabungkan.

Disunnahkan untuk menghadiri walimah, walaupun sedang berpuasa, ia berdoa untuk shahibul walimah walaupun tidak makan.

1 HR Bukhari: 3563.

2 HR Muslim: 2042.

Dalilnya: hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kami diundang, maka datanglah. Jika ia sedang berpuasa, maka berdoalah, dan jika ia tidak sedang berpuasa, maka makanlah.”¹

12. Disunnahkan untuk memberi minum kepada orang yang ada di samping kanan sebelum yang ada di samping kirinya

Maksudnya, jika ia minum, disunnahkan untuk memberikan minuman itu kepada orang yang ada di samping kanannya, sebelum yang ada di samping kirinya. Dalilnya adalah hadis Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* endatangi kami di rumah kami. Beliau ingin minum. Kami memerah susu kambing untuk beliau. Kemudian aku campur dengan air sumur ini.” Ia berkata, “Lalu aku hidangkan untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah minum, Abu Bakar ada di samping kirinya, Umar ada di depannya dan seorang Arab baduy ada di samping kanan beliau. Tatkala Rasulullah selesai meminumnya, Umar berkata, “Ini Abu Bakar wahai Rasulullah.” Umar memperlihatkan kepada Rasulullah. Namun Rasulullah memberikan minuman itu kepada seorang Arab baduy, tidak kepada Abu Bakar dan Umar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Orang yang di kanan, orang yang di kanan dan orang yang di kanan.” Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Ia adalah sunnah, ia adalah sunnah, ia adalah sunnah.”²

Hadis Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu*, Dihidangkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah minuman, beliau lalu meminumnya. Di samping kanannya ada seorang

1 HR Muslim: 1431.

2 HR Bukhari: 2571, Muslim: 2029.

anak dan di samping kirinya para orang tua. Beliau berkata, kepada anak tersebut, “Apakah engkau mengizinkanmu untuk memberikan minuman ini kepada mereka?” anak itu berkata, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan mendahulukan bagikanmu dirimu kepada siapapun.” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan minuman itu ke tangannya.”¹

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Dalam hadis-hadis ini terdapat penjelasan tentang sunnah yang jelas. Ia sesuai dengan dalil-dalil syariat yang banyak tentang kesunnahan memulai dengan yang kanan dalam setiap urusan jika urusan tersebut termasuk perkara yang baik. Hadis ini menunjukkan, bahwa orang yang ada di kanan dalam hal memberi minuman atau yang lainnya didahulukan, walau ia seorang anak kecil atau lebih rendah kedudukannya dari yang lain. Karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendahulukan seorang Arab baduy dan anak kecil dari Abu Bakar. Adapun mendahulukan orang-orang yang terhormat dan orang tua, hal itu dilakukan dalam kondisi setara dalam segala hal. Oleh karena itu, dikedepankan orang yang paling berilmu dan paling baik/banyak bacaan al Qur`annya atas orang yang lebih tua dalam urusan Imam shalat.”²

13. Orang yang memberi minum adalah yang terakhir minum

Disunnahkan bagi orang yang memberi minum kepada sekelompok orang, ia menjadi orang yang terakhir minum.

Ini berdasarkan hadis Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anh* yang panjang, padanya disebutkan, “...Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menuangkan dan aku yang memberi mereka minum. Pada saat hanya tinggal aku dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi*

1 HR Bukhari: 2605, Muslim: 2030.

2 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2029.

wa sallam, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian menuangkan dan berkata kepadaku, “Minumlah.” Aku berkata, “Aku tidak akan minum sebelum engkau minum wahai Rasulullah.” beliau bersabda, “Orang yang memberi minum suatu kaum, ia lah yang terakhir minum.” Aku pun minum dan Rasulullah minum...”¹

Faedah:

disunnahkan untuk orang yang minum susu, ia berkumur-kumur setelah minum susu, karena dalam susu terdapat lemak yang akan menempel pada mulut. Dalilnya adalah hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*u, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah minum susu, beliau lalu mengambil air dan berkumur-kumur, kemudian berkata, “Sesungguhnya ia memiliki lemak.”²

14. Menutup wadah air dan menyebut nama Allah tatkala datang malam

Disunnahkan untuk menutup wadah air yang terbuka ketika datang malam dan menutup tempat air (seperti botol atau teko) jika memiliki penutup dan mengucapkan basmalah ketika itu.

Dalilnya adalah hadis Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anh*u, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Tutuplah wadah dan tempat air, sesungguhnya dalam satu tahun ada suatu malam yang turun padanya wabah yang akan masuk ke wadah air yang tidak tertutup atau tempat air yang tidak tertutup.”*³

Dalam shahih Bukhari dari hadis Jabir juga,

1 HR Muslim: 681.

2 HR Bukhari: 211, Muslim: 358.

3 HR Muslim: 2014.

“Tutuplah tempat-tempat air kalian dan sebutlah nama Allah, tutuplah wadah-wadah air kalian dan sebutlah nama Allah walau pun hanya dengan meletakkan sesuatu yang kecil.”¹

Dalam hadis tersebut dijelaskan alasan mengapa seorang muslim diperintahkan untuk menutup setiap wadah. Yaitu karena pada salah satu malam dalam setahun akan turun wabah. Wabah adalah penyakit, wabah ini akan masuk ke tempat atau wadah air yang tidak tertutup. Berapa banyak manusia yang terkena penyakit setelah minum dari tempat air yang terbuka yang turun kepadanya wabah tersebut. Ia tidak menyadari, bahwa itu disebabkan karena ia menelantarkan sunnah ini. Sungguh agung syariat kita, padanya terdapat informasi yang bermanfaat bagi hamba dan untuk keselamatannya di dunia dan akhirat.

Namun, sungguh besar pula kelalaian kita dalam menghadirkan keagungan agama kita ini..

Dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan pentingnya menjaga sunnah ini, sampai-sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi arahan dalam urusan yang remeh untuk menjaga wadah air, yaitu orang yang tidak mendapat sesuatu untuk menutup wadah air, hendaknya ia meletakkan apa saja di atas wadah tersebut, walaupun hanya sebuah ranting. Dalam shahih Bukhari diterangkan bahwa menutup juga dilakukan untuk makanan, tidak hanya minuman saja. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anh*u, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Padamkanlah lentera-lentera jika kalian hendak tidur, tutuplah pintu-pintu dan tempat-tempat air, tutuplah pula makanan dan minuman.” Aku kira beliau juga mengatakan, “Walaupun hanya dengan sebatang ranting.”²

1 HR Bukhari: 5623.

2 HR Bukhari: 5624.

Dalam hadis Jabir *radhiyallahu ‘anhu* di shahih Muslim dalam riwayat yang lain terdapat keterangan yang menunjukkan motif dari menutup wadah-wadah, yaitu bahwa setan senantiasa berusaha untuk menghancurkan makanan manusia dan ikut memakannya.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Tutuplah wadah, tempat air dan pintu. Padamkan lentera, karena sesungguhnya setan tidak mampu membuka tutup tempat air, pintu dan wadah. Jika seseorang diantara kalian tidak mendapatkan sesuatu, maka letakkanlah di atas wadah tersebut sebatang ranting dan sebutlah nama Allah.”¹

Dalam hadis diatas juga terdapat sunnah yang lain, yaitu ketika menutup tempat air dan wadah, disunnahkan menyebut nama Allah ta’ala, seperti mengucapkan bismillah. Tidak diragukan, bahwa ini dapat menjauhkan setan agar tidak ikut meminumnya.

Di sini terdapat sesuatu yang seharusnya kita renungkan, saudaraku yang diberkati, bagaimana setan selalu berusaha untuk menyertai seorang hamba dan merusak urusan-urusan agama dan dunianya, yaitu sebagaimana yang telah lalu: makan, minum, bermalam dan kencing. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadis muttafaq ‘alaih, tentang orang yang tidur semalaman sampai pagi, “Orang itu kedua telinganya –atau telinganya- dikencingi setan.”²

Setan tertawa, yaitu jika seseorang menguap dan tidak menahan atau menutupnya, sebagaimana yang akan datang.

Setan menangis, yaitu ketika seorang hamba sujud dalam surat yang padanya terdapat ayat sajdah, maka setan akan menjauh

1 HR Muslim: 2012.

2 HR Bukhari: 3270, Muslim: 774.

dan menangis seraya berkata, “Anak Adam diperintahkan untuk sujud, maka ia sujud dan mendapatkan surga. Sementara aku diperintahkan sujud, namun aku menolak sehingga aku masuk neraka.”¹

Lari dan mengeluarkan kentut saat dikumandangkan azan. Sebagaimana dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika azan dikumandangkan untuk shalat, setan akan lari dan mengeluarkan kentut, sampai ia tidak mendengar lagi suara azan. Jika kumandang azan telah selesai, setan datang lagi. Ketika dikumandangkan iqamah untuk shalat, ia pergi. Jika iqamah telah selesai, ia datang lagi. kemudian ia masuk kepada diri manusia dan berkata, “ingatlah ini dan itu, padahal orang yang shalat itu sebelum tidak mengingatnya. Sehingga orang itu mendaji lupa telah berapa rakaat ia shalat.”²

Setan duduk antara naungan dan matahari. Oleh karena itu dilarang melakukan hal itu, sebagaimana dalam musnad Imam Ahmad, sunan Abu Dawud dan dinilai shahih oleh al Albani.

Berjalan dengan satu sandal, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan ath-Thahawi, dinilai shahih oleh al Albani. Oleh karena itu dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim terdapat larangan berjalan menggunakan satu sandal.

Pekerjaan yang paling dicintai setan adalah merusak hubungan suami istri. Sebagaimana dalam hadis di shahih Muslim dari Jabir *radhiyallahu ‘anh*u, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Iblis meletakkan singasannya di atas air, lalu ia mengutus bala tentaranya. Yang paling dekat dengannya adalah yang paling besar godaannya. Salah seorang diantara mereka datang dan berkata, “Aku

1 HR Muslim: 81.

2 HR Bukhari: 608, Muslim: 389.

telah melakukan ini dan itu.” Iblis berkata, “Kamu tidak melakukan apapun.” Ada lagi yang lain datang dan berkata, “Aku tidak meninggalkannya hingga aku merusak hubungan orang itu dengan istrinya.” Maka Iblis mendekatkannya dan memujinya, “Engkau adalah yang terbaik.”¹

Kunci pekerjaannya adalah kata ‘Andai’, sebagaimana yang terdapat dalam shahih Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika sesuatu menimpamu, janganlah kamu berkata, “Andai aku melakukan ini dan itu, maka akan seperti ini dan itu.” akan tetapi katakanlah, “*Qadarallah wa maa syaa’a fa’al.*” (Allah telah mentakdirkan, dan apapun yang dikehendaki-Nya maka Dia kerjakan) karena sesungguhnya kata ‘Andai’ akan membuka pekerjaan setan.”²

Setan sangat berambisi untuk merusak shalat seorang hamba –sebagaimana yang telah lalu. Sebagaimana dalam hadis Utsman bin Abil ‘Ash *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Muslim, ia datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangi diriku dari shalat dan bacaanku, ia menyamarkannya kepadaku. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Itu adalah setan yang bernama Khanzab, jika engkau merasakannya, berta’awwudzlah (memohon perlindungan) kepada Allah darinya, dan bertiuplah ke sebelah kirimu tiga kali.” Ia berkata, “Maka aku pun melakukan hal ini, lalu Allah menghilangkan gangguan itu dariku.”³

Dari keterangan-keterangan yang telah lalu, diketahui bahwa setan hadir saat seorang hamba makan, minum, bermalam, di tempat tidur, ketika menguap, dalam shalat, ia juga dapat

1 HR Muslim: 2813.

2 HR Muslim: 2664.

3 HR Muslim: 2203.

kencing, tertawa, menceraikan suami istri, merusak ibadah seorang hamba dan akidahnya juga. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Setan datang kepada salah seorang diantara kamu dan berkata, “Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?” hingga ia berkata, “Siapa yang menciptakan Tuhanmu?” jika telah sampai itu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan berhentilah.”¹

Inti dari semua itu adalah, bahwa setan senantiasa hadir dalam setiap urusan-urusan hamba –sebagaimana yang telah lalu. Sebagaimana hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Sesungguhnya setan mendatangi seseorang pada setiap urusannya.”² Dengan demikian, seorang hamba hendaknya selalu berhati-hati dari godaannya, agar ia tidak kehilangan kesempatan untuk meraih kebaikan, agar keberkahan dalam urusan-urusannya tersebut tidak hilang. Diantaranya juga saat berhubungan suami istri. Dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika seseorang diantara kamu mendatangi istrinya, lalu berkata,

“Bismillah, Allahumma jannib-nasy-syaithaana, wa jannibisy-syaithaana maa razaqtanaa.”

(Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami)

Sesungguhnya jika ditakdirkan untuk mereka seorang anak dari hasil hubungan tersebut, maka ia tidak akan dicelakakan oleh setan selamanya.”³

1 HR Bukhari: 3276, Muslim: 134.

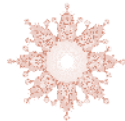
2 HR Muslim: 2033.

3 HR Bukhari: 141, Muslim: 1434.

Membaca ayat kursi saat akan tidur juga dalam menjauhkan setan hingga pagi hari, sebagaimana keterangan dalam hadis di shahih Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.¹ *Wallahu a'lam*.

Diantara perkara yang dilarang dalam bab ini, yaitu makan dan minum adalah:

Makan dan minum pada wadah yang terbuat dari emas dan perak, memakan daging setiap binatang buas yang bertaring, burung yang bercakar, minum sambil berdiri tanpa ada keperluan, bernafas dalam tempat minum, makan sambil bersandar, makan dengan tangan kiri, mengambil dua kurma sekaligus (yaitu dalam kondisi kurma-kurma itu ada dalam satu wadah yang tengah disantap secara berjamaah. Dilarang untuk mengambil dua kurma sekaligus sebelum meminta izin kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Diqiyaskan dengan kurma, setiap makanan yang lain yang sepertinya), mencela makanan, minum di mulut tempat air secara langsung tanpa ada keperluan (hal ini jika tempat air tersebut digunakan secara bersama-sama. Adapun jika khusus, maka tidak apa-apa jika bersih), banyak makan, shalat saat makanan sudah terhidang dan ia menginginkannya.



1 HR Bukhari: 2311.

Sunnah-Sunnah dalam Salam Perjumpaan dan Berkumpul

Sunnah-sunnah dalam salam

1. Disunnahkan untuk mengucapkan salam

Dalil-dalil mengenai kesunnahannya sangat banyak. Diantaranya hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ»

"Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah enam." Dikatakan, "Apa saja wahai Rasulullah?." Beliau bersabda, "Jika kamu bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam. Jika ia mengundangmu, maka datanglah. Jika ia meminta nasehatmu, maka nasehatilah. Jika ia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah, maka balaslah ia (dengan mengucapkan "yarhamukallah"). Jika ia sakit, maka jenguklah. Jika ia meninggal, maka antarkanlah jenazahnya."¹

1 HR Muslim: 2162.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* suka mengucapkan salam, begitu juga para sahabatnya. Semua itu terdapat dalam hadis-hadis yang banyak, yang menunjukkan kesunnahan mengucapkan salam.

Adapun menjawabnya adalah wajib. Dalilnya firman Allah,

﴿وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَيْتٍ فَحَيَّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 86)

Asal dalam perintah itu adalah wajib, selama tidak ada dalil yang memalingkannya. Dan dalam hal ini tidak ada. Sejumlah para ulama menukilkan ijmak (konsensus) atas wajibnya menjawab salam, diantara mereka: Ibnu Hazm, Ibnu Abdilbarr, Syaikh Taqiyyud-din dan yang lainnya, semoga Allah merahmati mereka semua.¹

Lafadz salam dan menjawabnya yang paling utama dan sempurna sampai ‘*Wa barakaatuh*.’ Yaitu mengucapkan, “*Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullaahi wa barakatuh*.” Ini adalah ucapan salam yang paling baik dan sempurna.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah mengucapkan salam hingga ‘*Wa barakaatuh*’.”²

Ibnu Abdilbarr *rahimahullah* berkata, “Ibnu Abbas dan Ibnu Umar berkata, “Ucapan salam sampai ‘*Barakah*’, sebagaimana yang Allah sebutkan tentang Shaleh, hamba-Nya,

1 Lihat: al Adab al Syar’iyyah: 1/356. Cet. Muassasah al Risalah.

2 Zadul Ma’ad: 2/417.

﴿رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكْنَاهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ﴾

“Para Malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” (QS. Hud: 73)

Keduanya memakruhkan menambah salam setelah ‘*Wa barakatuh*’.¹ Dengan demikian, tidak valid tambahan, ‘*Wa maghfiratu*’ dalam salam.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadis Mu’adz bin Anas *radhiyallahu ‘anhu*, terdapat tambahan padanya, “Kemudian datang seseorang yang lain dan mengucapkan, ‘*Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu wa maghfiratu*’.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Empat puluh.” Lalu Abu Dawud berkata, beginilah keutamaan-keutamaannya, dan hadis ini tidak valid, ia memiliki tiga kecacatan.”² Kemudian beliau menyebutkan kecacatan hadis tersebut.

Menebarkan salam adalah sunnah, bahkan termasuk sunnah yang dianjurkan padanya keutamaan yang besar.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَذِلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ»

“Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga, hingga kalian beriman. Dan kalian tidak

1 At Tamhid: 5/293.

2 HR Muslim: 54.

beriman hingga kalian saling mencintai. Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian suatu perbuatan yang jika kalian kerjakan niscaya kalian akan saling mencintai? Terbarkan salam antara kalian.”¹

2. Sunnah mengulang salam tiga kali jika diperlukan

Seperti saat diragukan orang yang disalami mendengar ucapan salam tersebut pada pertama kali. Maka disunnahkan untuk mengulang salam dua kali, jika ia tidak mendengar, diulang tiga kali. Jika ia menemui sekelompok orang, seperti ketika ia mendatangi suatu majlis besar yang padanya berkumpul banyak orang, jika ia mengucapkan salam satu kali saat datang, mungkin salam itu hanya akan didengar oleh orang yang dekat saja, sehingga ia perlu untuk mengucapkan salam tiga kali, agar salam itu sampai kepada semua orang yang ada dalam majlis tersebut. Dalil atas hal ini adalah hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu*, “Jika beliau (Nabi) berbicara, beliau mengulanginya tiga kali hingga dapat difahami, jika beliau mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali.”²

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Mengucapkan salam saja terkadang disyariatkan untuk diulang, jika yang disalaminya orang yang banyak sehingga sebagian dari mereka tidak mendengarnya, agar seluruhnya dapat mendengar. Inilah yang dijelaskan orang Nawawi dalam makna hadis Anas *radhiyallahu ‘anhu*. Dan demikian pula jika ia salam dan diperkirakan salam itu tidak terdengar, maka disunnahkan untuk diulang, dua kali sampai tiga kali, dan hendaknya tidak lebih dari tiga kali.”³

1 HR Muslim: no. 54

2 HR Bukhari: 95.

3 Al Fath, hadis: 6244.

Dari hadis Anas *radhiyallahu ‘anh* yang lalu, diambil keterangan tentang sunnahnya mengulang ucapan tiga kali saat diperlukan, seperti saat berbicara dan tidak difahami, maka disunnahkan mengulangnya, jika masih belum difahami, diulangi tiga kali.”

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Akan tetapi ia hendaknya berbicara tiga kali jika tidak difahami, adapun jika ucapan itu dapat difahami, maka tidak perlu diulang. Jika tidak difahami, seperti karena orang yang diajak bicara susah mendengar, karena suasana ribut atau yang lainnya, maka diulang ucapan itu dua kali, jika tidak cukup tiga kali.”¹

3. Disunnahkan mengucapkan salam kepada orang yang Anda kenal dan tidak

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anh*uma, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

*“Islam apakah yang paling baik?” beliau bersabda, “Engkau memberi makan (orang lain), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak.”*²

Adapun mengucapkan salam hanya kepada orang yang Anda kenal saja, ini termasuk cara menyebarkan salam yang menyelisihi sunnah, bahkan ia termasuk diantara ciri kiamat. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad, dinilai shahih oleh al Albani, dari hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah tatkala salam hanya diucapkan kepada orang yang kenal saja.”*³

Dalam riwayat yang lain,

1 Syarh Riyadh al Shalihin: 2/1146.

2 HR Bukhari: 12, Muslim: 39.

3 HR Ahmad: 3664. Lihat Shahihah, Al Albani: 648.

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah seorang laki-laki mengucapkan salam kepada laki-laki lain, dan ia tidak mengucapkannya kecuali jika kenal.”¹

Dalam riwayat lain,

“Dekat hari kiamat, akan terjadi ucapan salam hanya bersifat khusus.”²

4. Disunnahkan untuk memulai salam orang yang terdapat dalam sunnah berikut

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Hendaknya orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan kepada orang yang duduk, orang yang sedikit kepada orang yang banyak.”³

Dalam riwayat Bukhari,

“Hendaknya yang kecil mengucapkan salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk dan yang sedikit kepada yang banyak.”⁴

Hadis diatas tidak bermakna bahwa jika yang memulai salam tidak sesuai dengan yang disebutkan diatas maka menjadi makruh. Tidak apa-apa, seperti orang tua mengucapkan salam kepada yang muda, yang berjalan kepada yang berkendara dan seterusnya.

Jika kedua pihak sama dalam statusnya, seperti yang berkendara dengan yang berkendara, siapa yang seharusnya

1 HR Ahmad: 3848. Lihat Shahihah, Al Albani: 648,

2 HR Ahmad: 3870, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Adab al Mufrad: 1/402)

3 HR Bukhari: 6233, Muslim: 2160.

4 HR Bukhari: 2634.

memulai salam? Atau sekelompok orang dengan sekelompok orang yang sama jumlahnya?

Keduanya seimbang, yang terbaik adalah yang memulai salam. Berdasar hadis Abu Ayyub al Anshari *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya bertemu dan masing-masing saling membuang muka. Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai memberikan salam.”¹

5. Disunnahkan mengucapkan salam kepada anak-anak

Berdasarkan hadis Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berjalan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu beliau melewati anak-anak dan mengucapkan salam kepada mereka.”²

Salam kepada anak menunjukkan sakap tawadhu, membiasakan anak-anak dengan syiar Islam ini dan menghidupkannya dalam jiwa mereka.

6. Disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah

Ini termasuk ke dalam keumuman salam, yaitu setelah bersiwak. Karena bersiwak saat masuk rumah adalah sunnah. Keadaan ini termasuk di dalam keadaan yang ditekankan sunnah bersiwak. Berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha* di shahih Muslim, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau hendak masuk rumah memulai dengan siwak.”³ Setelah bersiwak beliau masuk dan mengucapkan salam kepada

1 HR Bukhari: 6977, Muslim: 2560.

2 HR Bukhari: 6247, Muslim: 2178.

3 HR Muslim: 253.

penghuni rumah. Hingga sebagian para ulama mengatakan disunnahkan untuk mengucapkan salam tatkala Anda masuk rumah mana saja, walau pun tidak ada penghuninya. Sesuai dengan keumuman firman Allah,

﴿فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nur: 61)

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Masuk pada keumuman menebarkan salam kepada diri sendiri bagi orang yang memasuki suatu tempat yang tidak ada penghuninya. Berdasarkan firman Allah (yang artinya), “Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri..”¹

Disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada penghuni rumah yang akan dimasukinya. Berdasarkan firman Allah ta’ala,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS. An Nur: 27)

1 Fathul Baari, hadis: 2635.

Faedah:

dari keterangan yang telah lalu, maka disunnahkan saat masuk rumah tiga sunnah:

Pertama, menyebut nama Allah, khususnya pada malam hari.

Hal ini berdasarkan hadis Jabir bin Abdillahi *radhiyallahu ‘anhu*, ia mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika seseorang masuk rumahnya, menyebut nama Allah saat masuk dan saat makan, setan berkata, “Tidak ada tempat menginap dan makan malam untuk kalian.” jika ia masuk tidak menyebut nama Allah (berdzikir), setan berkata, “Kalian mendapat tempat untuk menginap.” Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan akan berkata, “Kalian mendapat tempat menginap dan juga makan malam.”¹

Kedua, bersiwak. Hal ini berdasarkan hadis Aisyah dalam shahih Muslim yang telah lalu.²

Ketiga, mengucapkan salam kepada penghuni rumah.

7. Disunnahkan merendahkan suara ketika mengucapkan salam jika mendatangi sekelompok orang dan diantara mereka ada yang sedang tidur

Demikian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melakukannya, sebagaimana dalam hadis Miqdad bin Aswad *radhiyallahu ‘anhu*, padanya ia berkata,

“...Kami memerah susu dan setiap orang meminum jatahnya. Kami pun memberikan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jatahnya. Beliau datang pada malam hari dan mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang tidur namun terdengar oleh orang yang tidak tidur.”³

1 HR Muslim: 2018.

2 HR Muslim: 253.

3 HR Muslim: 2055.

8. Disunnahkan menitipkan salam

Menitipkan salam merupakan sunnah –akan datang pembahasan mengenai perselisihan para ulama tentangnya– yaitu seseorang berkata kepada Anda, “Sampaikan salam kepada si fulan.” Disunnahkan untuk menyampaikan salam ini kepada orang yang disalaminya.

Ini berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya, “Sesungguhnya Jibril menyampaikan untukmu salam.” Aisyah berkata, aku berkata, “*Wa ‘alaihissalam wa rahmatullah.*”¹

Dalam hadis ini terdapat dalil menyampaikan salam kepada orang yang disalami, sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan salam Jibril kepada Aisyah. Dari sini pula diambil keterangan kesunnahan menitipkan salam kepada seseorang.

Hukum menitipkan salam diperselisihkan oleh para ulama:

Jika seseorang diminta untuk menyampaikan salam kepada seseorang, seperti berkata, “Sampaikan salamku kepada fulan.” Apakah wajib baginya untuk menyampaikan salam tersebut?

Ada dua pendapat: ada yang mengatakan wajib, ia serupa dengan amanah dan menyampaikan amanah hukumnya wajib. Pendapat ini yang dipilih orang Nawawi *rahimahullah*. Ada juga yang mengatakan hukumnya sunnah, karena ia serupa dengan titipan dan titipan tidak wajib bagi seseorang untuk menanggungnya, kecuali jika ia siap untuk menerimanya. Ini pendapat Ibnu Hajar *rahimahullah*.

Pendapat yang kuat –*wallahu a’lam*– adalah pendapat kedua, karena menyampaikan salam pada asalnya pun adalah sunnah, kecuali jika seseorang meminta kepada orang yang disuruh untuk menyampaikan salam itu sebagai amanah, seperti

1 HR Bukhari: 3217, Muslim: 2447.

berkata, “Amanah bersamamu, agar kamu menyampaikan salam kepada si fulan.” Atau ungkapan yang seperti itu, yang mengikatnya menjadi sebuah amanah, lalu orang yang disuruhnya itu menerimanya.

Sebagian ulama, diantaranya Ibnu Hajar *rahimahumullah* berkata, disunnahkan untuk menjawab salam kepada orang yang membawa titipan salam tersebut bersama dengan jawaban untuk penyampai salamnya, sehingga orang yang membawa titipan salam itu juga mendapatkan bagian dari salam. Maka yang lebih utama untuk orang yang disampaikan kepadanya titipan salam, ia berkata untuk pembawa titipan salam, “*‘Alaika wa ‘alaihissalaam wa rahmatullah wa barakatuh.*” (Untukmu dan untuknya salam, rahmat dan keberkahan) Atau yang seperti itu.

Ibnu Hajar berdalil dengan dua dalil:

Pertama, hadis seseorang dari sahabat dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan dinilai shahih oleh al Albani. Padanya disebutkan, seseorang menyampaikan titipan salam ayahnya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “*‘Alaika wa ‘alaa abiikas-salam*” (Untukmu dan untuk ayahmu salam).¹

Kedua, hadis Anas *radhiyallahu ‘anh*u dalam riwayat Nasa’i, padanya disebutkan perkataan Khadijah tatkala Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan salam Jibril kepadanya. Khadijah berkata kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “*‘Alaika wa ‘alaa Jibril salam*” (Untukmu dan untuk Jibril salam).²

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam syarahnya untuk hadis Aisyah yang lalu, “Nawawi *rahimahullah* berkata: dalam hadis ini terdapat syariat menitip salam, dan wajib bagi orang yang dititipinya untuk menyampaikan salam tersebut karena

1 HR Ahmad: 23104, Abu Dawud: 5231.

2 HR An Nasa’i dalam Sunan Kubra: 8359.

ia merupakan amanah. Namun hal itu dikritisi, karena yang demikian lebih mirip dengan titipan (wadhi'ah). Akan tetapi berdasarkan analisa, jika yang dititipi menyatakan kesiapan untuk menyampaikannya, maka ini menjadi amanah, jika tidak maka itu sekedar titipan dan titipan jika tidak diterima tidak ada keharusan apa-apa. Nawawi juga berkata: dalam hadis ini juga terdapat pelajaran bahwa jika seseorang datang membawa titipan salam atau tertulis dalam selembar kertas, maka wajib untuk menjawabnya dengan segera, serta disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada orang yang dititipi salam tersebut. Sebagaimana terdapat dalam hadis Nasa'i dari seorang sahabat Bani Tamim, bahwa ia menyampaikan salam ayahnya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, "Untukmu dan untuk ayahmu salam" dan telah lalu juga dalam 'Al Manaqib' bahwa Khadijah, tatkala disampaikan kepadanya oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* salam Allah kepadanya dari Jibril, ia berkata, "Sesungguhnya Allah adalah As-Salam, dari-Nya salam dan atas Jibril salam." Aku tidak melihat dari jalur-jalur hadis Aisyah, bahwa ia menjawab salam kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia menunjukkan tidak wajib."¹

9. Salam ketika memasuki majlis dan ketika pergi meninggalkannya

Disunnahkan bagi orang yang akan bangkit dari majlis dan meninggalkannya mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di majlis sebelum ia meninggalkannya, sebagaimana ia mengucapkan salam saat mendatangi mereka.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

1 Al Fath, hadis: 2653.

“Jika salah seorang diantara kalian mendatangi majlis, maka ucapkanlah salam. Jika akan bangkit, maka hendaknya ia mengucapkan salam. Karena yang pertama tidak lebih berhak dari yang terakhir.”¹

10. Disunnahkan berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu

Para sahabat mengamalkan ini. Hal ini ditunjukkan oleh hadis Qatadah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, aku berkata kepada Anas, “Apakah para sahabat biasa berjabat tangan?” ia berkata, “Iya.”²

11. Disunnahkan tersenyum dan menunjukkan wajah yang ceria ketika bertemu

Hal ini sebagaimana hadis Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadaku,

“Janganlah engkau menyepelkan kebaikan, walaupun hanya sekedar bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri.”³

Dalam riwayat Tirmidzi dari hadis Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Senyummu di hadapan wajah saudaramu adalah sedekah bagimu.”⁴

12. Disunnahkan berkata-kata baik, dan ia termasuk sedekah

Hal ini hendaknya dilakukan baik ketika bertemu, berkumpul atau keadaan apapun. Berkata-kata baik adalah sunnah, ia termasuk sedekah.

1 HR Ahmad: 9664, Abu Dawud: 5208, Tirmidzi: 2706, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Jami’: 1/132)

2 HR Bukhari: 6263.

3 HR Muslim: 2626.

4 HR Tirmidzi, 1956.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Dan kalimat yang baik adalah sedekah.”¹

Juga hadis Adi bin Hatim *radhiyallahu ‘anhu*, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menceritakan tentang neraka, beliau berpaling dan kembali, kemudian bersabda,

“Lindungilah diri kalian dari api neraka.” Lalu beliau berpaling lagi dan kembali, sehingga kami menyangka bahwa beliau melihat neraka itu. lalu beliau bersabda, “Peliharalah diri kalian dari api neraka, walaupun hanya dengan sebutir kurma, dan barangsiapa yang tidak memilikinya, maka dengan kata-kata yang baik.”²

Banyak manusia yang mengeluarkan kata-kata baik, andai mereka mengharap pahala darinya, mereka akan mendapat pahala yang banyak, diperoleh dari sedekah-sedekah itu kebaikan yang melimpah.

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Kata-kata yang baik itu seperti engkau berkata, “Bagaimana kamu? bagaimana kabarmu? Bagaimana saudara-saudaramu? Bagaimana keluargamu?” atau yang seperti itu. Karena ini termasuk kata-kata baik yang membuat saudaramu merasa senang. Setiap kata-kata yang baik bernilai sedekah untukmu di sisi Allah, menjadi pahala dan ganjaran.”³

13. Disunnahkan berdzikir kepada Allah dalam majlis

Hadis-hadis tentang keutamaan majlis dzikir dan anjuran kepadanya sangat banyak. Diantaranya hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

1 HR Bukhari: 2989, Muslim: 1009.

2 HR Bukhari: 6023, Muslim: 1016.

3 Lihat Syarh Riyadh al Shalihin: 2/996.

“Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling mencari ahli dzikir, jika mereka mendapati suatu kaum sedang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil, “Kemarilah kepada apa yang kalian sukai.” Beliau bersabda, “Mereka pun mengelilingi kaum tersebut dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia.” Tuhan mereka pun bertanya kepada mereka, dan Dialah yang mengetahui dari mereka, “Apa yang diucapkan oleh hamba-hamba-Ku?” mereka menjawab, “Mereka mensucikan-Mu (tasbih), membesarkan-Mu (takbir), memuji-Mu (tahmid) dan mengagungkan-Mu (tamjid).” Allah berfirman, “Apakah mereka pernah melihat-Ku?” mereka berkata, “Tidak, demi Allah mereka tidak pernah melihat Engkau.” Allah berfirman, “Bagaimana jika mereka melihat-Ku?” mereka berkata, “Andai mereka melihat-Mu, mereka akan lebih tekun lagi beribadah, lebih mengagungkan dan memuji-Mu, lebih banyak lagi mensucikan-Mu.” Allah berfirman, “Apa yang mereka pinta dari-Ku?” mereka menjawab, “Mereka meminta kepadamu surga” Allah berfirman, “Apakah mereka pernah melihatnya?” mereka berkata, “Tidak, demi Allah wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya.” Allah berfirman, “Bagaimana jika mereka melihatnya?” mereka berkata, “Jika mereka melihatnya, tentu mereka akan lebih bersemangat lagi untuk mendapatkannya, dan lebih besar lagi keinginannya.” Allah berfirman, “Dari apa mereka berlindung?” mereka menjawab, “Dari neraka.” Allah berfirman, “Apakah mereka pernah melihatnya?” mereka menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya.” Allah berfirman, “Bagaimana andai mereka pernah melihatnya?” mereka menjawab, “Tentu mereka akan lebih berupaya lagi lari darinya dan lebih takut lagi kepadanya.” Allah lalu berfirman, “Aku besaksi dihadapan kalian, bahwa Aku telah mengampuni mereka.” Salah satu

malaikat berkata tentang mereka, “Si fulan bukan bagian dari mereka, ia hanya datang untuk suatu keperluan.” Allah berfirman, “Mereka semua adalah suatu kumpulan, yang menjadi bagian dari mereka tidak akan sengsara.”¹

Dalam sunnah juga disebutkan dalil yang menunjukkan celaan kepada majlis-majlis yang tidak disebut nama Allah padanya. Diantaranya hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Tidaklah suatu kaum bangkit dari suatu majlis, mereka tidak berdzikir kepada Allah padanya, melainkan mereka bangun dari sesuatu yang seperti bangkai keledai, dan bagi mereka ketidaknyamanan.”²

14. Disunnahkan untuk menutup majlis dengan kaffaratul majlis

Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang duduk di suatu majlis, lalu padanya ia banyak mengatakan kesalahan, lalu sebelum ia bangkit dari majlis tersebut ia berkata,

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ»

“Subhaanakal-laahummu wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha ilaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika.”

(Mahasuci Engkau ya Allah dan pujian untuk-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu)

Maka ia akan diampuni dari kesalahan-kesalahannya di majlis tersebut.”^{3,4}

1 HR Bukhari: 6408, Muslim: 2689.

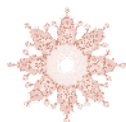
2 HR Ahmad: 10680, Abu Dawud: 4855, dinilai shahih oleh Al Albani (Takhrij al Kalim al Thayyib: 1/166)

3 HR Tirmidzi: 3433.

4 HR Abu Dawud: 4857 dari hadis Abdullah bin Amr, An Nasa’i dalam al Kubra:

Diantara yang dilarang dalam bab ini:

Mengucapkan salam terlebih dahulu kepada ahli kitab, berjabat tangan dengan wanita asing (bukan suami atau mahram), berkhalwat (berduaan) dengan wanita tersebut, pengunjung tidak menjadi imam shalat bagi tuan rumah kecuali dengan izinnya, membangunkan seseorang dari tempat duduknya kemudian duduk disana, memisahkan dua orang di majlis tanpa izin keduanya, dua orang berbisik-bisik di hadapan orang ketiga, mendengarkan pembicaraan sekelompok orang sedangkan mereka tidak suka dengan itu, menyampaikan apapun yang ia dengar dari orang lain kepada seseorang, karena dalam perkataan orang-orang itu terkadang ada kedustaan, menakuti-nakuti seorang muslim, sombong dalam berjalan, mencari-cari kesalahan orang-orang muslim, mengeluarkan keburukan dari lisan seperti berdusta, membuat orang lain tertawa dengan kedustaan, menggunjing (ghibah), mengadu domba (namimah), melaknat, mencela, berkata-kata jorok, berdebat yang tercela, bertengkar, bersumpah dengan selain nama Allah, banyak bersumpah dengan nama Allah, khususnya dalam jual beli, berbangga dan mencela dalam nasab, merendahkan orang lain, menjelek-jelekkan kaum muslimin, dan keburukan-keburukan lisan lainnya. Begitu pula hasad , buruk sangka, dengki dan yang lainnya berupa keburukan-keburukan hati.



1343 dari hadis Aisyah. Ibnu Hajar berkata dalam akhir syarh al Fath, “Sanadnya kuat.” Beliau juga menshahihkannya dalam ‘Nukat ‘ala Ibni Shalah.’ Hadis dengan seluruh jalurnya menjadi kuat, dinilai shahih juga oleh Al Albani (Shahih al Jami’: 2/1065)

Sunnah-Sunnah Dalam Berpakaian dan Berhias

Memulai dengan bagian kanan ketika memakai sandal termasuk sunnah

Tatkala seorang muslim hendak memakai kedua sandalnya, disunnahkan untuknya memulai dengan bagian kanan terlebih dahulu. Dan tatkala melepaskannya, disunnahkan memulai dengan bagian kiri terlebih dahulu.

Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika salah seorang diantara kalian memakai sandal, hendaknya ia memulai dengan yang kanan, dan jika ia hendak melepaskannya, ia memulainya dengan yang kiri. Hendaknya bagian kanan yang pertama kali dipakai dan bagian yang kiri yang pertama kali dilepaskan.”¹

Dalam shahih Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Jika salah seorang diantara kamu akan memakai sandal, hendaknya ia memulai dengan bagian kanan, jika ia akan melepaskannya, ia memulai dengan bagian yang kiri. Hendaknya ia memakai keduanya, atau melepaskan keduanya.”² dalam lafadz

1 HR Bukhari: 5856.

2 HR Muslim: 2097.

yang lain di shahih Muslim, “Janganlah seseorang diantara kamu berjalan menggunakan satu sandal, hendaknya ia pakai dua-duanya atau ia lepaskan dua-duanya.”¹

Dalam lafadz yang lain,

“Jika sandal seseorang diantara kamu terputus, maka janganlah ia berjalan menggunakan bagian sandal yang satunya sebelum ia memperbaikinya.”²

Dalam kedua hadis ini ada tiga sunnah:

1. Memulai dengan bagian kanan saat memakai sandal.
2. Memulai dengan bagian kiri saat melepaskan sandal.
3. Memakai sandal dua-duanya atau melepaskan dua-duanya, artinya tidak berjalan hanya menggunakan satu sandal. Bahkan terdapat larangan berjalan menggunakan satu sandal, sebagaimana dalam riwayat lain, “Hendaknya seseorang diantara kalian tidak berjalan menggunakan satu sandal.”
4. Jika ditanyakan, apa hikmah dari larangan berjalan dengan satu sandal?

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Dimakruhkan berjalan menggunakan satu sandal atau sepatu bukan karena uzur. Dalilnya adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Para ulama mengatakan bahwa sebabnya adalah karena hal itu tidak pantas, timpang dan tidak menunjukkan kewibawaan, karena kaki yang bersandal akan lebih tinggi dari kaki yang lain sehingga berjalan menjadi sulit dan bisa jadi menyebabkan terjatuh. Tiga etika ini termasuk permasalahan yang disepakati tentang kesunnahannya, dan bukan termasuk wajib. Jika salah satu sandal terputus atau rusak, maka hendaknya seseorang

1 HR Muslim: 2097.

2 HR Muslim: 2097.

melepaskan keduanya, jangan berjalan menggunakan salah satunya sebelum ia memperbaikinya dan ia dapat menggunakannya kembali sebagaimana yang disebutkan dalam hadis.”¹

Ada juga hikmah lain selain yang disebutkan oleh Nawawi *rahimahullah* terkait dengan larangan berjalan menggunakan satu sandal, yaitu karena setan berjalan dengan satu sandal, jika hadis yang diriwayatkan Thahawi dalam Musykil al Atsar shahih, yaitu hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya setan berjalan menggunakan satu sandal.”²

Dan diantara perkara yang termasuk sunnah adalah shalat menggunakan sandal. Hal ini berdasarkan hadis Sa’id bin Yazid, aku bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, “Apakah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa shalat menggunakan kedua sandalnya?” ia berkata, “Iya.”³

Dalam Sunan Abu Dawud dari hadis Syaddad bin Aus *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Selisihilah Yahudi, sesungguhnya mereka tidak shalat menggunakan sandal-sandal mereka dan sepatu-sepatu mereka.”*⁴

Namun satu hal yang harus diperhatikan, yaitu bahwa sebuah sunnah, jika prakteknya akan menimbulkan kerusakan, maka menghindari kerusakan ini lebih didahulukan. Jika sebagian orang yang bersemangat untuk mengamalkan sunnah mempraktekkan sunnah ini di masjid-masjid kita sekarang, mungkin akan timbul perselisihan dan pengingkaran dari

1 Syarh Muslim, Nawawi, hadis: 2097.

2 Lihat al Silsilah al Shahihah: 1/616, no: 348, dinilai shahih oleh Al Albani.

3 HR Bukhari: 386, Muslim: 555.

4 HR Abu Dawud: 652.

sebagian orang-orang awam yang tidak mengetahui sunnah ini. Yang seperti ini akan berbeda-beda tergantung kepada orang atau masyarakatnya dalam hal mencegah kerusakan. Dengan demikian, sunnah seperti ini tidak dipraktekkan dalam kondisi seperti itu, hal itu karena adanya potensi kerusakan berupa perselisihan yang akan merusak tujuan dari berjamaah itu sendiri.

Jika selamat dari kerusakan yang akan timbul pun, ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu mengotori karpet masjid dengan kotoran-kotoran yang menempel pada sandal. Dengan demikian, sunnah ini lebih tidak dapat dipraktekkan lagi, karena alasan tersebut. Dan dalam sunnah nabawiyah, banyak dalil-dalil yang menyuruh untuk mengurus masjid, membersihkannya dan memungut kotoran-kotoran darinya, bahwa meludah di masjid adalah sebuah kesalahan, serta perbuatan-perbuatan mengotori yang lainnya, semuanya termasuk perbuatan yang buruk.

Penjelasan yang lalu hendaknya tidak difahami sebagai bentuk peremehan terhadap sunnah –aku berlindung kepada Allah. Apa yang aku goreskan dalam lembar-lembar ini semata-mata untuk menjelaskan sunnah, mendorong kepadanya dan berpegang teguh dengannya. Seorang muslim dapat mempraktekkan sunnah ini dalam banyak kesempatan. Seperti jika ia shalat dengan kedua sandalnya di rumahnya, saat ia keluar rumah untuk bersenang-senang, dalam perjalanan, atau di masjid yang sudah terbiasa mempraktekkan sunnah ini, atau tempat-tempat yang lain yang dimungkinkan untuk mempraktekkan sunnah ini.

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan menjadikan kita termasuk orang-orang yang menghidupkan sunnah dan

wafat diatasnya, menjauhkan kita dari bid'ah, serta dari segala fitnah baik yang nampak dan tersembunyi. Sesungguhnya Dia Mahamendengar doa, Mahakuasa untuk mengabulkannya, Dia Mahapenyayang dan Pemberi, kita memohon kepada Allah dari kebaikan-Nya yang luas dan agung, untuk kami, kedua orang tua kami dan seluruh kaum muslimin.

Disunnahkan mengenakan pakaian putih

Maksudnya menggunakan pakaian yang berwarna putih. Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Kenakanlah pakaian yang putih dari pakaian-pakaian kalian, sesungguhnya ia adalah pakaian yang terbaik kalian, kafanilah pula dengannya orang-orang yang wafat diantara kalian.”¹

Asal dari perintah dan larangan adalah berlaku untuk seluruh umat, baik laki-laki atau wanita, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan kekhususan untuk kaum laki-laki atau kaum wanita. Dalam hadis diatas tidak ada kekhususan untuk salah satunya. Akan tetapi dapat juga dikatakan bahwa kesunnahan pakaian putih hanya untuk kaum laki-laki saja dalam suatu masyarakat yang kebiasaan para wanitanya tidak menggunakan pakaian warna putih, agar pakaian wanita tidak menyerupai pakaian laki-laki. Namun jika alasan itu tidak ada, maka pada asalnya dalil itu berlaku untuk semua, pada wanita berlaku sunnah ini sebagaimana pada kaum laki-laki, selama tidak menimbulkan hal-hal yang terlarang darinya.

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Pakaian ini mencakup seluruh pakaian putih, baik itu gamis, sarung,

1 HR Ahmad: 2219, Abu Dawud: 3878, Tirmidzi: 994, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Jami': 1/267)

celana, seluruhnya hendaknya berwarna putih. Ia lebih utama. Namun mengenakan warna yang lain juga tidak mengapa, dengan syarat hal itu bukan pakaian yang khusus untuk kaum wanita.”¹

Disunnahkan mengenakan parfum (wangi-wangian)

Menggunakan parfum adalah sunnah, dalam beberapa kondisi lebih ditekankan lagi, akan datang penjelasannya nanti.

Diantara dalil yang menunjukkan kesunnahan parfum adalah:

A- Hadis Anas *radhiyallahu ‘anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Diberikan rasa cinta kepada dari dunia wanita dan parfum, dan dijadikan kesenanganku dalam shalat.”*²

Adapun lafadz, “Diberikan rasa cinta kepadaku dari dunia tiga perkara..” ia adalah hadis dhaif.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam surat yang ditulisnya untuk sahabat-sahabatnya saat ia berada dalam penjara Iskandariah, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Diberikan rasa cinta kepadaku dari dunia, wanita dan parfum.” Lalu beliau bersabda, “Dan dijadikan kesenanganku dalam shalat.” Beliau tidak bersabda, “Diberikan dari cinta kepadaku dari dunia kalian tiga perkara.” Sebagaimana yang dirafa’kan (dinisbatkan kepada Nabi) oleh sebagian orang. Yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa’i adalah bahwa dunia yang dicintai oleh Nabi adalah wanita dan parfum. Adapun sesuatu yang menyenangkan, akan didapatkan dengan mendapatkan apa yang dicari, dan hal itu ada dalam shalat.”³

1 Syarh Riyadh al Shalih: 2/1087.

2 HR Ahmad: 12293.

3 Majmu’ al Fatawa: 28/31.

- B-** Dari Anas *radhiyallahu 'anhu* juga, “Aku tidak pernah menyentuh kain sutra dan dibaj yang lebih lembut dari tangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku tidak pernah mencium keharuman yang lebih harum dari keharuman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”¹ Dibaj adalah salah satu jenis sutra.
- C-** Dari Nafi, “Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* melakukan istijmar, ia beristijmar menggunakan aluwwah yang tidak bercampur dengan yang lain dan dengan kafur yang diberi aluwwah, lalu ia berkata, beginilah Rasulullah beristijmar.”²

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Istijmar yang dimaksud disini adalah memakai harum-haruman dan bertabakhkhur dengannya. Terambil dari kata *mujmar*, yaitu *bakhur* (menyalakan dupa yang harum) adapun *aluwwah*, *Ashma'I*, Abu Ubaid dan ahli bahasa yang lain berkata, ia adalah kayu yang digunakan untuk dupa. Perkataannya, ‘*Ghairu muthraah*’ artinya tidak bercampur dengan wangi-wangian yang lain. Dalam hadis ini terdapat dalil kesunnahan mengenakan wangi-wangian untuk kaum laki-laki, sebagaimana ia juga disunnahkan untuk kaum wanita. Akan tetapi disunnahkan untuk kaum laki-laki parfum yang semerbak baunya dan warnanya tidak nampak. Adapun wanita, jika ia hendak keluar rumah, ke masjid atau ke tempat lain, dimakruhkan untuknya mengenakan parfum yang memiliki bau semerbak. Kaum laki-laki lebih ditekankan lagi untuk mengenakan parfum pada hari jumat dan hari raya, yaitu pada saat menghadiri perkumpulan kaum muslimin, majlis dzikir, ilmu atau ketika hendak berhubungan dengan istrinya dan yang lainnya. *Wallahu a'lam*.”³

1 HR Bukhari: 3561.

2 HR Muslim: 2254.

3 Syarh Muslim, hadis: 2256.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak suka bau yang tidak sedap. Dalam hadis di shahih Bukhari, pada hadis yang panjang dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, “Rasulullah sangat tidak suka jika mendapati darinya bau yang tidak sedap.”¹

Minyak wangi yang paling baik adalah misk

Dalam hadis di shahih Muslim dari hadis Abu Sa'id al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan tentang seorang wanita Bani Israil yang mengenakan misk pada cincinnya, dan misk adalah parfum yang terbaik.”² Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafadz, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*“Minyak wangi kalian yang terbaik adalah misk.”*³

Yang lebih utama bagi seorang muslim adalah mengenakan parfum yang paling baik yang ia dapatkan, demikian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenakan parfum saat beliau akan berihram dengan parfum yang terbaik yang beliau dapatkan. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* ia berkata, “Biasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika hendak berihram mengenakan minyak wangi yang terbaik yang beliau dapatkan.”⁴

Dimakruhkan untuk menolak pemberian minyak wangi. Dalilnya:

- A- Hadis Anas *radhiyallahu 'anhu*, “Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menolak pemberian minyak wangi.”⁵
- B- Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang

1 HR Bukhari: 6972.

2 HR Muslim: 2522.

3 HR Abu Dawud: 3158, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih Abu Dawud: 3/200)

4 HR Muslim: 1190.

5 HR Bukhari: 2582.

ditawarkan kepadanya minyak wangi (*thiib*), maka hendaknya ia tidak menolaknya, karena ia harum baunya dan ringan untuk dibawa.”¹

Dalam shahih Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Barangsiapa yang ditawarkan kepadanya rihan, maka hendaknya ia tidak menolaknya, karena ia ringan dibawa dan harum baunya.”*²

Rihan adalah tanaman yang memiliki bau yang harum, mungkin juga makna *rihan* dalam hadis ini adalah seluruh jenis parfum, berasal dari kata *raa`ihah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Mundziri.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Aku berkata: poros hadis ini satu, dan yang meriwayatkan hadis ini dengan lafadz *thiib* lebih banyak serta lebih kuat hapalannya, maka riwayat mereka lebih diutamakan. Sepertinya yang meriwayatkan hadis ini dengan lafadz *rihaan* menghendaki keumuman sehingga tidak khusus minyak wangi buatan saja. Ibnul Arabi berkata, Rasulullah tidak pernah menolak minyak wangi karena beliau sangat menyukainya dan selalu memerlukannya melebihi yang lain, karena beliau selalu bermunajat kepada Dzat yang kita tidak bermunajat kepadanya.”³

Penulis ‘Aunul Ma’bud’ *rahimahullah* berkata, “Hadis ini menunjukkan bahwa menolak pemberian parfum bertentangan dengan sunnah; karena dari sisi dzatnya, parfum itu ringan dan tidak memberatkan, dari sisi sifatnya ia wangi dan tidak mengganggu orang yang ditawarnya. Maka, tidak ada alasan

1 HR Abu Dawud: 4172, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Jami’: 2/1092)

2 HR Muslim: 2253.

3 Al Fath, hadis: 5929.

untuk menolak, karena setiap hal yang bersifat seperti ini akan disukai oleh setiap hati dan diinginkan oleh setiap jiwa.”¹

Mengenakan parfum lebih ditekankan dalam beberapa keadaan, diantaranya:

1. Hari jumat

Ini berdasarkan hadis Abu Sa’id al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Mandi pada hari jumat wajib atas setiap orang yang sudah baligh, hendaknya ia juga menggosok gigi (bersiwak) dan mengenakan parfum jika ada.”² Ini adalah tempat kelima ditekankannya sunnah bersiwak.

Dalam shahih Muslim dengan redaksi, “Dan mengenakan parfum yang ia mampu.”³ Dalam lafadz Muslim juga, “Walaupun dengan parfum milik istrinya.” Dalam kedua lafadz ini terdapat tambahan penegasan atas kesunnahan mengenakan parfum pada hari jumat. Di kalangan para ulama juga ada yang mensunnahkan mengenakan parfum untuk dua hari raya, dianalogikan dengan jumat. Adapun dari sisi dalil, aku tidak mengetahui ada dalil khusus yang shahih berkaitan dengan hal ini –*wallahu ‘alam*. Akan tetapi hal itu tentu saja termasuk bagian dari *tajammul* (berdandan) yang dianjurkan pada hari raya.

2. Saat wanita suci dari haidhnya

Hal ini berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, seorang wanita bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang mandi setelah masa haidhnya, beliau menyuruhnya untuk mandi, beliau bersabda, “Ambillah kain dari misk dan

1 Lihat: Al ‘Aunul Ma’bud, hadis: 4172.

2 HR Bukhari: 880, Muslim: 846.

3 HR Muslim: 846.

bersucilah dengannya.” Wanita itu berkata, “Bagaimana aku bersuci?” beliau bersabda, “Bersucilah dengannya.” Wanita itu berkata lagi, “Bagaimana?” beliau berkata, “Subhanallah, bersucilah.” Kemudian aku menariknya dan aku katakan, “Bersihkan dengannya bekas darah.”¹

Hadis ini menunjukkan kesunnahan mengenakan wangi-wangian bagi wanita haidh, begitu juga wanita yang mengalami masa nifas, yaitu setelah ia suci, dengan cara membersihkan bekas-bekas darah pada tubuhnya menggunakan wangi-wangian. Tidak hanya bagian kemaluan saja, sebagaimana hal ini dikatakan oleh sejumlah para ulama, karena lafadz hadis menunjukkan membersihkan bekas darah di bagian mana saja. Yang terbaik, ia menggunakan misk untuk melakukannya.

Faedah:

Dari hadis tadi, yaitu sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* “Subhanallah, bersucilah” dapat diambil faedah tentang disyariatkannya tasbih ketika merasa heran. Ucapan ‘subhanallah’ dapat digunakan ketika merasa takjub atau pengingkaran. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika beliau merasa takjub terhadap sesuatu, beliau mengucapkan ‘Subhanallah’.

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Hurairah ketika ia junub dan tidak suka untuk duduk bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam keadaan seperti itu. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Subhanallah, sesungguhnya seorang mukmin itu tidak najis.”²

Dalam shahih Bukhari dan Muslim, tatkala dua orang laki-laki melewati Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedangkan

1 HR Muslim: 846.

2 HR Bukhari: 314, Muslim: 332.

beliau sedang bersama seorang wanita, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada mereka berdua, “Tenanglah kalian berdua, sesungguhnya ia adalah Shafiyyah binti Huyay *radhiyallahu 'anha*.” Mereka berdua berkata, “*Subhanallah wahai Rasulullah*.”¹

Begitu juga bertakbir digunakan saat merasa takjub. Dalam shahih Bukhari dan Muslim, Umar *radhiyallahu 'anh*u bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: aku berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Apakah engkau mentalak istrimu?” beliau menjawab, “Tidak” aku berkata, “Allahu akbar.”²

Dalam riwayat Tirmidzi dan ia menshahihkannya, para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami dzatu anwath sebagaimana mereka memiliki dzatu anwath.” Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “Allahu akbar, sunnah ia adalah kebiasaan.”³

Takbir dan tasbih disunnahkan ketika merasa takjub atau heran, namun diantara para ulama ada yang memakruhkan untuk bertakbir saat merasa heran. Ini pendapat yang lemah. Imam Bukhari telah membuat Bab dalam shahihnya, “Bab: Takbir dan Tasbih saat merasa takjub.” Begitu pun Nawawi dalam kitabnya *‘Al Adzkar’ rahimahumallahu*.

3. Sebelum berihram

Hal ini berdasarkan hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, “Aku memberikan wangi-wangian kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ia berihram untuk ihramnya dan saat beliau tahallul sebelum thawaf di baitullah.”⁴ Dalam

1 HR Muslim: 371.

2 HR Bukhari: 6218, Muslim: 1479.

3 HR Tirmidzi, dikatakan shahih: 2180.

4 HR Bukhari: 1539, Muslim: 1189.

hadis ini terdapat dalil kesunnahan mengenakan wangi-wangian saat akan ihram untuk berhaji atau umrah, dan kesunnahannya sebelum melakukan thawaf ifadha bagi orang yang telah tahallul pertama.

4. Memberikan wangi-wangian kepada mayit

Hal ini berdasarkan hadis Ummu Athiyyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menemui kami dan kami sedang memandikan anak perempuannya. Beliau bersabda, “Basuhlah tiga kali atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian merasa perlu untuk itu dengan air dan daun bidara, jadikan basuhan yang terakhir dengan kafur atau dicampuri kafur. Jika kalian telah selesai, beri tahulah aku.” Tatkala kami telah selesai, kami memberitahukan kepadanya, beliau memberikan kepada kami kain penutup badannya, beliau bersabda, “Balutlah ia dengannya.”¹ Kafur adalah campuran wangi-wangian.

Sebagian ulama –sebagaimana telah lalu dari perkataan Nawawi *rahimahullah*– memasukkan dalam kesunnahan mengenakan wangi-wangian untuk istri dan juga suami, karena hal itu termasuk hal bergaul dengan cara yang baik. Begitu pula saat menghadiri perkumpulan-perkumpulan seperti majlis ilmu, dua hari raya dan yang sebagainya, dianalogikan dengan jumat. Dan telah lalu pembahasan beberapa keadaan yang terdapat padanya dalil berkaitan dengan hal ini, *wallahu a’lam*.

Dikecualikan dalam hal mengenakan wangi-wangian orang yang sedang dalam keadaan ihram, baik laki-laki atau wanita. Orang sedang melaksanakan umrah atau haji, setelah ia memasuki ibadahnya, ia tidak boleh menggunakan wangi-

1 HR Bukhari: 1253, Muslim: 939.

wangian, sampai pun jika ia meninggal dunia dalam keadaan ihram. Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh*u tentang orang yang terinjak untanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jangan kalian kenakan kepadanya wangi-wangian.”¹ Begitu pula hadis Ibnu Umar *radhiyallahu 'anh*utentang seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang seorang muhrim yang memakai pakaian, beliau bersabda, “Jangan kalian memakai pakaian yang dikenakan padanya za’faran dan warsu.”² Za’faran dan warsu keduanya adalah diantara jenis wangi-wangian yang mereka gunakan.

Khusus untuk kaum wanita, ia juga dilarang untuk mengenakan wangi-wangian dalam dua keadaan:

Pertama, jika ia sedang berkabung atas suaminya. Ia tidak boleh mengenakan wangi-wangian selama empat bulan sepuluh hari. Dalilnya hadis Ummu Athiyyah *radhiyallahu 'anha* ia berkata, “Kami dilarang untuk berkabung atas mayit lebih dari tiga hari, kecuali atas suami, empat puluh bulan sepuluh hari, kami tidak memakai celak, tidak mengenakan wangi-wangian dan tidak memakai baju yang dicelup. Diberikan keringanan untuk seorang wanita saat ia suci, jika salah seorang diantara kami mandi setelah masa haidh menggunakan sedikit dari *qusth* dan *adzfar*.”³ *Qusth* dan *adzfar* adalah jenis bakhur (dupa yang mengeluarkan asap harum).

Kedua, jika ia akan melewati tempat yang padanya ada kaum laki-laki asing (bukan suami atau mahram). Ia diharamkan mengenakan wangi-wangian dalam keadaan itu. dalilnya hadis Abu Musa *radhiyallahu 'anh*u, Rasulullah

1 HR Bukhari: 1267, Muslim: 1206.

2 HR Bukhari: 1838, Muslim: 1177.

3 HR Bukhari: 313, Muslim: 938.

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Wanita mana saja yang mengenakan parfum, kemudian ia melewati suatu kaum (laki-laki), agar mereka mencium baunya, maka wanita tersebut telah berzina.”¹

Hadis Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kami, “Jika salah seorang diantara kalian mendatangi masjid, hendaknya ia tidak mengenakan wangi-wangian.”²

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Wanita mana saja yang mengenakan bakhur, maka hendaknya ia tidak mendatangi shalat isya bersama kami.”³

Disunnahkan memulai dengan bagian kanan ketika menyisir rambut.

Maksudnya, ketika menyisir rambut, disunnahkan memulai dengan sisi yang kanan, kemudian yang kiri. Dalilnya hadis Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* senang memulai dengan bagian kanan dalam urusan memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam seluruh urusannya.”⁴

Telah lalu penjelasan bahwa mendahulukan bagian kanan dalam anggota-anggota wudhu termasuk sunnah. Begitu juga ketika mandi, disunnahkan memulai dengan bagian tubuh yang kanan sebelum yang kiri. Telah lalu juga bahwa disunnahkan untuk memulai bagian kanan dalam memakai sandal. Keadaan ketiga dimana Nabi suka memulai dengan bagian kanan adalah apa yang diterangkan dalam hadis ini, yaitu menyisir rambut, dan termasuk ke dalamnya meminyaki rambut, *wallahu a'lam*.

1 HR Ahmad: 19578, Abu Dawud: 4173, Tirmidzi: 2786, An Nasa'i: 5127, dinilai hasan oleh Al Albani (Shahih al Jami': 1/525)

2 HR Muslim: 443.

3 HR Muslim: 444.

4 HR Bukhari: 168, Muslim: 268.

Dalam perkataan Aisyah *radhiyallahu 'anha*, “Dalam seluruh urusannya.” Artinya bahwa beliau senang memulai bagian kanan dalam seluruh urusannya.” Hal ini dalam urusan-urusan yang termasuk kemuliaan, sebagaimana dalam kaidah yang ditetapkan oleh para ulama.

Dalam riwayat Bukhari disebutkan, “Beliau menyukai tayammun (memulai dengan bagian kanan) dalam apapun yang beliau mampu.”¹ Maksudnya selama tidak ada yang menghalanginya. Ini menunjukkan beliau sangat menjaga sunnah memulai sesuatu dengan bagian kanan. Namun dikhususkan dalam urusan-urusan yang termasuk *takriim* (yang baik atau terhormat), seperti urusan yang tiga yang disebutkan dalam hadis tadi, yaitu memakai sandal, menyisir dan bersuci. Juga dalam urusan-urusan yang lain yang disebutkan dalam hadis, seperti masuk masjid, mencukur rambut, makan, minum dan hal-hal baik yang lainnya yang tidak disebutkan dalam hadis secara khusus.

Adapun dalam hal-hal yang termasuk urusan kotor, maka dimulai dengan bagian kiri, seperti *istinja*, melepaskan sandal, masuk WC dan lain-lain. Kaidah ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Nawawi *rahimahumallah*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, “Bagian kanan lebih berhak untuk didahulukan dalam urusan-urusan yang baik, dan lebih berhak untuk diakhirkan dalam urusan-urusan yang kotor atau tempat kotor.”²

Dengan demikian, memulai sesuatu antara kanan dan kiri dalam tiga keadaan:

Pertama, dalam urusan yang baik atau terhormat, maka didahulukan kaki atau tangan kanan, seperti makan, minum,

1 HR Bukhari: 5380.

2 Syarh al Umdah: 1/139.

berpakaian, wudhu, mandi, memakai sandal, menyisir, mencukur rambut dan yang sepertinya. Dalilnya hadis Aisyah yang telah lalu.

Kedua, dalam urusan yang tidak terhormat atau kotor, maka didahulukan kaki atau tangan kiri. Seperti masuk WC, keluar masjid, *istinja*, melepaskan sandal, meludah dan lain sebagainya. Dalilnya hadis Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu* (*muttafaq ‘alaihi*), Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah salah seorang diantara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika ia buang air kecil, dan jangan membersihkannya dengan tangan kanannya.”¹

Ketiga, antara dua keadaan diatas, tidak jelas apakah termasuk urusan terhormat atau bukan. Maka sesuai dengan asalnya, dimulai padanya bagian kanan. Dalilnya hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dalam bab ini, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyukai memulai sesuatu dengan bagian kanan dalam seluruh urusan beliau.”

Nawawi *rahimahullah* berkata dalam syarahnya untu hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha* yang telah lalu, “Ini kaidah yang terus berlangsung dalam syariat, ini dalam urusan yang terhormat atau mulia seperti memakai baju, celana, sepatu, masuk masjid, bersiwak, memakai celak, menggunting kuku, mencukur kumis, menyeisir rambut, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam dalam shalat, membasuh anggota tubuh ketika bersuci, keluar WC, makan, minum, berjabat tangan, menyentuh hajar aswad dan lain-lain yang satu makna, disunnahkan *tayammun* (memulai dengan yang kanan) padanya. Adapun dalam urusan yang kebalikan dari itu, seperti masuk WC, keluar masjid, mengeluarkan ingus, *istinja*, melepaskan pakaian, celana, sepatu dan yang

1 HR Bukhari: 154, Muslim: 267.

seperti itu, disunnahkan dengan bagian kiri. Semua itu karena kemuliaan bagian kanan –*wallahu a'lam*. Dan sepakat para ulama bahwa memulai bagian kanan atas bagian kiri dari tangan atau kaki dalam berwudhu adalah sunnah. Jika tidak dilakukan, seseorang akan kehilangan keutamaan walaupun wudhunya sah.”¹

Faedah:

Disunnahkan untuk orang yang akan mencukur rambutnya memulai dengan sisi kanan kemudian yang kiri. Ia adalah sunnah yang hampir punah. Dalilnya hadis Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang ke Mina, beliau mendatangi Jamrah dan melemparnya. Beliau lalu mendatangi tempat tinggalnya di Mina dan menyembelih, kemudian beliau berkata kepada tukang cukur, “Cukurlah.” Beliau menunjuk ke sisi kanannya kemudian sisi kirinya, lalu beliau memberikannya kepada orang-orang.”²

Diantara perkara yang dilarang dalam bab ini adalah:

Wanita menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai wanita, menyerupai orang kafir dalam pakaian dan yang seperti, sombong dalam pakaian, *isbal* (menjulurkan pakaian melebihi mata kaki), membuka aurat, memakai emas dan sutra bagi kaum laki-laki kecuali orang yang punya uzur, mencukur habis janggut, memanjangkan kumis, wanita memperlihatkan lekuk tubuhnya, seorang wanita hendaknya menjauhi *namsh* (mencabut bulu alis), bertato, mengikis gigi (yaitu merenggangkan antara gigi-gigi), menyambung rambut (menggunakan rambut palsu), merubah ciptaan Allah dan menyemir rambut dengan warna hitam.

1 Syarh Muslim, hadis: 267.

2 HR Muslim: 1305.

Sunnah-Sunnah dalam Bersin dan Menguap

1. Disunnahkan bagi orang yang bersin mengucapkan, ‘*Alhamdulillah*’.

Hal ini sebagaimana hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ia bersabda, “Jika salah seorang diantara kalian bersin, maka hendaknya ia mengucapkan, “*Alhamdulillah*.” Saudaranya, atau temannya hendaknya mengucapkan untuknya, “*Yarhamukallah*.” Jika ia mengucapkan untuknya “*Yarhamukallah*.” Hendaknya ia mengucapkan, “*Yahdiikumullah wa yushlih baalakum*.”¹

Disunnahkan kadang-kadang mengucapkan, “*Alhamdulillah ‘alaa kuli haal*.” Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, “Jika salah seorang diantara kamu bersin, maka hendaknya ia mengucapkan, “*Alhamdulillah ‘alaa kuli haal*.”²

Orang yang mendengarnya mengucapkan, “*Yarhamukallah*.” Disunnahkan bagi orang yang bersin menjawabnya lagi dengan mengucapkan, “*Yahdiikumullah wa yushlihu baalakum*.” Dalilnya adalah hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* yang telah lalu.

1 HR Bukhari: 2664.

2 HR Abu Dawud: 5031, Ibnuul Qayyim berkata dalam *Zadul Ma’ad*: 2/436 mengenai hadis ini, ‘*Sanadnya shahih*.’

Faedah:

Menjawab orang yang bersin hukumnya fardhu kifayah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Artinya, jika salah seorang yang hadis telah melakukannya, maka gugur kewajibannya atas yang lain. Akan tetapi hendaknya tidak ditinggalkan, agar ia keluar dari pendapat orang yang mengatakan fardhu ain.

Mereka berdalil dengan pendalilan yang cukup kuat, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*u secara marfu', "Jika salah seorang diantara kamu bersin dan memuji Allah (mengucapkan alhamdulillah), maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan, "Yarhamukallah.".. dst.¹

2. Disunnahkan untuk tidak menjawab orang yang bersin jika ia tidak mengucapkan alhamdulillah.

Jika orang yang bersin tidak mengucapkan *alhamdulillah*, maka menjawabnya tidak termasuk sunnah. Yang disunnahkan justru tidak menjawabnya. Hal ini berdasarkan hadis Anas *radhiyallahu 'anh*u, ia berkata, "Dua orang bersin di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau menjawab salah satunya dan tidak menjawab yang lain. Salah satunya berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menjawab orang ini dan tidak menjawabku." Beliau bersabda, "Orang ini mengucapkan alhamdulillah sementara engkau tidak mengucapkan alhamdulillah."² Ini perbuatan beliau. Diriwayatkan juga dari sabda beliau oleh Muslim dari Abu Musa *radhiyallahu 'anh*u, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

1 HR Bukhari: 6224.

2 HR Bukhari: 6225.

“Jika seseorang diantara kamu bersin dan mengucapkan *alhamdulillah*, maka jawablah ia. Jika ia tidak mengucapkan *alhamdulillah*, maka janganlah kalian menjawabnya.”¹

"Akan tetapi jika dimaksudkan untuk pengajaran, seperti seorang ayah yang sedang mendidik putranya atau guru yang sedang mengajarkan murid-muridnya atau yang lainnya, maka hendaknya ia mengucapkan, “Katakanlah: *alhamdulillah*.” Dalam rangka mengajarkan sunnah ini kepadanya, karena bisa jadi orang itu tidak mengetahuinya.

Begitu pula orang yang sedang flu, ia tidak dijawab lagi setelah yang ketiga kalinya. Jika ia bersin tiga kali, ia dijawab, setelah yang ketiga kali tidak perlu di jawab lagi. Dalilnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* secara mauquf dan marfu’, “Jawablah saudaramu tiga kali, dan jika lebih dari tiga kali, maka ia sedang flu.”²

Hal ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, dari hadis Salamah bin al Akwa’ *radhiyallahu ‘anhu*, ia mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan seseorang bersin di sisi beliau. Beliau mengucapkan untuknya, “*Yarhamukallah*” lalu ia bersin lagi dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya, “Orang itu sedang flu.”³

Dari keterangan yang telah lalu, orang yang bersin tidak dikatakan kepadanya ‘*Yarhamukallah*’ dalam dua keadaan:

Pertama, jika ia tidak mengucapkan *alhamdulillah*.

Kedua, jika ia bersin lebih dari tiga kali, karena ia berarti sedang sakit flu.

1 HR Muslim: 2992.

2 HR Abu Dawud: 5034. Al Albani berakta: hasan mauquf dan marfu’ (Shahih Abu Dawud: 4/308)

3 HR Muslim: 2993.

Sunnah-sunnah menguap:

3. Disunnahkan untuk menahan mulut ketika ingin menguap atau menutupnya dengan tangan.

Dalilnya hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Sesungguhnya Allah suka dengan bersin dan tidak suka dengan menguap. Jika seseorang bersin dan memuji Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk menjawabnya (dengan yarkamukallah). Adapun menguap, ia dari setan. Maka hendaknya seseorang menahannya sekemampuan. Jika ia mengucapkan ‘Haa’ maka setan akan tertawa.”¹

Dalam shahih Muslim dari hadis Abu Sa’id al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang diantara kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya, karena sesungguhnya setan dapat masuk.”² Menahan dari menguap dilakukan dengan cara menahan mulut agar tidak terbuka atau menekan gigi ke bibir, atau dengan meletakkan tangan ke mulut atau yang lainnya.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Adapun menguap, maka ia dari setan.” Ibnu Baththal berkata, menyandarkan menguap kepada setan maknanya adalah setan senang jika melihat manusia menguap, karena dalam kondisi itu wajah manusia menjadi berubah, sehingga setan pun tertawa. Bukan maknanya bahwa setan juga menguap.”

Ibnul Arabi berkata, “Telah kami jelaskan bahwa perbuatan yang makruh dinisbatkan oleh syariat kepada setan, karena ia adalah perantaranya. Dan setiap kebaikan akan dinisbatkan kepada malaikat, karena ia adalah perantaranya. Menguap melahirkan kemalasan, dan hal itu dengan perantara setan.

1 HR Bukhari: 2663.

2 HR Muslim: 2995.

Sementara bersin berasal dari sedikit makan yang melahirkan semangat dan hal itu dengan perantara malaikat.

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Menguap dinisbatkan kepada setan, karena ia mengajak kepada syahwat, yaitu ketika badan terasa berat dan mengajak untuk beristirahat. Yang dimaksud adalah peringatan untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat melahirkan hal itu, yaitu terlalu banyak makan.”¹

Kemudian, lebih baik bagi orang yang menguap adalah tidak mengeluarkan suara saat menguap, seperti berkata, “Haa.” Atau “Aaah.” Atau suara yang lainnya, karena hal itu dapat mengundang tawa setan kepadanya.

Dalilnya hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Menguap dari setan, jika salah seorang diantara kamu menguap, maka tahanlah sekemampuan, dan jika salah seorang diantara kamu berkata, “haa”, maka setan akan tertawa.”²

Dalam redaksi riwayat Ahmad *rahimahullah*, “Jika salah seorang diantara kamu menguap, maka tahanlah sekemampuan, dan jangan berkata, “aah, aah.” Karena sesungguhnya jika salah seorang diantara kamu membuka mulutnya, maka setan akan mentertawakannya.”³

Catatan:

Sebagian orang terbiasa membaca *ta’awwudz* (berlindung) dari setan setelah menguap, hal itu tidak ada dalilnya, bahkan termasuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena berarti ia mendatangkan suatu dzikir yang tidak pernah diucapkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam kondisi ini.

1 Al Fath, hadis: 6226.

2 HR Bukhari: 3298, Muslim: 2994.

3 HR Ahmad: 9530, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahihah: 2420)



Sunnah-Sunnah Sehari-Hari yang Lain



Sunnah-Sunnah Sehari-Hari yang Lain

Membaca dzikir masuk WC dan keluar WC

Disunnahkan bagi orang yang hendak masuk WC mengucapkan doa yang disebutkan dalam hadis di shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, “Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke WC, beliau mengucapkan,

*“Allahumma innii a’uudzu bika minal khubutsi wal khabaa`itsi.”*¹

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan)

Al khubuts: artinya setan-setan laki-laki dan *al Khabaaits* artinya setan-setan wanita. Maka kita berlindung dari setan laki-laki dan wanita.

Adapun *al khabtsu*, dengan men-sukun-kan huruf *al baa*, artinya keburukan. Dan *al khabaa`its* artinya jiwa-jiwa yang buruk. Maka kita memohon perlindungan dari keburukan dan pemiliknya. Riwayat yang men-sukun-kan lebih bermakna umum dan kebanyakan riwayat para ulama seperti Qadhi ‘Iyadh, Khathtabi dan yang lainnya.

1 HR Bukhari: 6322, Muslim: 375.

Disunnahkan bagi orang yang keluar WC mengucapkan dzikir yang datang dalam musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi dan dishahihkan al Albani, dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Biasanya Nabi jika keluar WC mengucapkan, **“Ghufraanaka.”** (Aku memohon ampun kepada-Mu)¹

Faedah:

Dikatakan, hubungan ucapan, “*Ghufraanaka*” (saat keluar WC) adalah, tatkala seseorang merasakan kelegaan dari sesuatu yang mengganggu badan, maka ia ingat dengan dosa yang mengganggu. Maka berdoa kepada Allah agar Dia berkenan meringankan gangguan dosa, sebagaimana Allah meringankan untuknya gangguan badan. Ini dikatakan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*.²

Dikatakan, hubungan hal itu, yaitu istighfar ia (saat keluar WC) adalah karena ia tidak bisa berdzikir ketika di dalam WC.

Ada juga yang mengatakan pendapat yang lain.

Disunnahkan Menuliskan Wasiat

Wasiat adalah sunnah bagi seorang muslim tatkala ia sakit atau sehat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

*“Tidak hak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu untuk ia wasiatkan, ia tidur dua hari melainkan wasiatnya tertulis di sisinya.”*³

Penyebutan dua hari dalam hadis ini bukan berarti pembatasan. Yang dimaksud adalah, hendaknya tidak berlalu waktu yang sebentar melainkan wasiatnya tertulis di sisinya,

1 HR Ahmad: 25220, Tirmidzi: 7, dinilai shahih oleh Al Albani (Tahqiq Misykat al Mashabih: 1/116)

2 Lihat: Ighatsatu al Lahfaan: 1/58.

3 HR Bukhari: 2783, Muslim: 1626 dari hadis Ibnu Umar.

karena ia tidak mengetahui kapan ia wafat. Ini adalah sunnah yang berlaku untuk setiap orang.

Adapun wasiat yang berkaitan dengan hak Allah, seperti zakat, haji, kaffarah, atau yang berkaitan dengan hak manusia, seperti utang, penunaian amanat, maka ini adalah wajib, bukan sunnah, karena ia berkaitan dengan penunaian hal-hal yang wajib, apalagi jika tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang hak-hak ini. “Hal-hal yang tidak dapat sempurna kewajiban melainkan dengannya, maka ia pun menjadi wajib.”

Ramah dan Lembut dalam berjual beli

Hendaknya masing-masing dari penjual dan pembeli menampakkan sikap yang lembut dan ramah, tidak menampakkan perilaku keras atau kasar saat tawar menawar harga atau berdebat. Pembeli hendaknya tidak mengurangi hak penjual dengan meminta untuk menurunkan harga yang tidak dapat dilakukan orang penjual, atau terus-menerus meminta sesuatu yang akan merugikan penjual. Begitupun penjual, hendaknya ia tidak merugikan pembeli dengan cara meninggikan harga atau yang lainnya. Intinya, hendaknya interaksi penjual dan pembeli dibangun di atas keramahan dan kelemahlembutan.

Dalilnya dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Semoga Allah merahmati orang yang ramah ketika menjual, membeli dan ketika menuntut.”¹

Begitu pun saat seseorang menuntut kepara orang lain untuk menunaikan haknya, maka disunnahkan pula untuk menuntutnya dengan lemah-lembut dan mudah. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

1 HR Bukhari: 2076.

“Dan ketika menuntut.”

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Dan ketika menuntut.” Artinya meminta haknya dengan mudah dan tanpa mendesak. Dalam riwayat yang dihikayatkan oleh Ibnu At-Tin, “Dan ketika menuntut.” Artinya memberikan apa yang menjadi kewajibannya dengan mudah dan tanpa menunda-nunda. Dalam riwayat Tirmidzi dan

Hakim dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu secara marfu’, “Sesungguhnya Allah mencintai sikap yang ramah dalam menjual, ramah dalam membeli dan ramah dalam membayar utang.”¹

Dalam riwayat Nasa’i dari hadis Utsman *radhiyallahu ‘anhu* secara marfu’, “Allah akan memasukkan ke surga seorang laki-laki yang mudah dalam membeli, menjual, membayar dan menuntut.”² Dalam riwayat Ahmad dari hadis Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhu* seperti ini. Padanya terdapat anjuran untuk memberi kemudahan dalam bermuamalah, menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, tidak pelit, serta anjuran untuk tidak menyulitkan manusia dalam menuntut dan memaafkan mereka.”³

Shalat dua rakaat setelah wudhu

Ini termasuk sunnah sehari-hari yang memiliki keutamaan yang besar, yaitu masuk surga. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada Bilal setelah shalat Fajar,

“Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling engkau harapkan yang engkau amalkan dalam Islam, sesungguhnya aku mendengar langkah kedua terompahmu di hadapanmu

1 HR Tirmidzi: 1319.

2 HR An Nasa’i: 4670.

3 Al Fath, hadis: 2076.

di surga." Ia berkata, "Suatu amalan yang paling aku harapkan adalah tidaklah aku bersuci (berwudhu) baik pada malam atau siang hari melainkan aku shalat dengannya sesuai yang aku inginkan."¹

Menunggu shalat

Menunggu shalat termasuk sunnah yang memiliki keutamaan yang besar, pahala shalat akan diperoleh dari menunggunya. Dalilnya:

Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Malaikat akan mendoakan seseorang diantara kamu selama ia berada di tempat shalatnya, selama ia tidak berhadas, (mereka berkata): "Ya Allah ampunilah dan rahmatilah ia." Dan seseorang diantara kamu mendapat pahala shalat selama ia menunggu shalat, tidak ada yang menghalanginya untuk kembali kepada keluarganya kecuali shalat."²

Sabdanya, "Selama tidak berhadas." Artinya selama ia tidak melakukan hal yang membatalkan wudhu. Dalam riwayat Muslim, "Selama tidak menyakiti dan berhadas padanya."³ Artinya, pahala ini akan didapatkan dengan syarat tidak menyakiti orang lain disana dan tidak batal wudhunya.

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengakhirkan shalat isya pada suatu malam hingga tengah malam, setelah shalat beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya, lalu berkata, "Orang-orang telah shalat padahal mereka tidur, kalian mendapat pahala shalat sejak kalian menunggunya."⁴

1 HR Bukhari: 1149, Muslim: 2458.

2 HR Bukhari: 659, Muslim: 649.

3 HR Muslim: 649.

4 HR Bukhari: 661.

Guru kami Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata,

“Hadis-hadis ini menjelaskan keutamaan menunggu shalat, baik setelah shalat sebelumnya atau seseorang datang ke masjid lalu menunggu shalat.”¹

Juga hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan dan mengangkat derajat?” mereka berkata, “Iya, wahai Rasulullah.” beliau bersabda, “Menyempurnakan wudhu dalam kondisi berat, memperbanyak langkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat. Semua itu adalah bentuk kesiap-siagaan.”²

Bersiwak

Siwak merupakan sunnah yang dapat dikerjakan kapan saja. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat menganjurkan untuk bersiwak, beliau bersabda, “Aku sangat menganjurkan kalian untuk bersiwak.”³ Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Siwak dapat membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Rabb.”⁴

Siwak lebih ditekankan dalam keadaan-keadaan yang telah dijelaskan sebelumnya, terutama yang berulang dalam satu hari satu malam, seperti ketika akan shalat malam, berwudhu, setiap kali hendak shalat, saat masuk rumah, *wallahu a’lam*.

1 Syarh Riyadh al Shalihin: 2/1296.

2 HR Muslim: 251.

3 HR Bukhari: 888 dari hadis Anas *radiyallahu ‘anhu*.

4 HR Ahmad: 7, An Nasa’i: 5, dari hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dinilai shahih oleh Al Albani (Al Irwa’: 1/105)

Memperbaharui wudhu setiap kali hendak shalat

Disunnahkan bagi seorang muslim untuk memperbaharui wudhunya setiap hendak shalat. Jika ia wudhu untuk shalat maghrib misalnya, saat datang shalat isya, disunnahkan untuknya berwudhu kembali walaupun ia dalam keadaan suci dari hadas. Maka, disunnahkan untuk berwudhu dengan wudhu yang baru setiap kali shalat.

Dalilnya hadis dalam shahih Bukhari, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasanya berwudhu setiap kali akan shalat.”¹ Disunnahkan juga bagi seseorang untuk tetap dalam keadaan suci dari hadas dalam seluruh harinya, sesuai hadis Tsauban *radhiyallahu ‘anh*u, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Dan tidaklah menjaga wudhu melainkan seorang mukmin.”²

Berdoa

Berdoa merupakan pangkal dan inti dari risalah ini, yaitu Tauhid. Ketika seorang hamba menghadap kepada Rabbnya dengan berdoa, merendahkan diri dan kembali kepada-Nya, berlepas diri dari seluruh sekutu, dari segala daya dan kekuatan kepada daya dan kekuatan-Nya, maka hamba tersebut akan merasakan manisnya bermunajat, merendahkan diri dan ketundukan. Dengannya akan muncul beragam kenikmatan dan terhalang dari beragam keburukan, karena ia adalah ibadah yang mengandung sikap penyandaran yang sempurna kepada satu-satunya Dzat tempat bersandar. Serta manfaat-manfaat yang lainnya dari doa yang tidak terbilang.

Doa ada dua macam:

- a) Doa ibadah, doa ini masuk ke dalam dzikir sebagaimana yang akan datang.

1 HR Bukhari: 214.

2 HR Ahmad: 22434, Ibnu Majah: 277, Ad Darimi: 655, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Jami’: 1/225)

- b) Doa permintaan, yaitu ketika seorang hamba memohon kepada Rabbnya dan meminta kepadanya untuk memenuhi keperluan-keperluannya.

Telah lalu pembahasan dalam sunnah-sunnah yang lalu beberapa saat dikabulkannya doa yang dilewati oleh seorang muslim dalam satu hari satu malam, yaitu ketika sujud, pada sepertiga malam terakhir dan antara azan dan iqamat. Yang dimaksud disini adalah:

Penjelasan tentang apa yang disunnahkan bagi seorang muslim jika ia hendak berdoa. Diantara sunnah-sunnahnya adalah:

Dalilnya hadis Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* dalam shahih Bukhari dan Muslim, tentang kisahnya bersama pamannya Abu Amir, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutusnyanya memimpin pasukan Authas. Dalam hadis tersebut dikatakan, Abu Amir terbunuh dan berwasiat kepada Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* untuk menyampaikan salam kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berdoa untuknya. Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Aku lalu mengabarinya dengan berita kami dan berita ayahku Abu Amir *radhiyallahu 'anhu*, aku berkata kepada beliau, ia berkata, “Katakan kepada beliau agar beliau berkenan memohon ampun untukku. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil air dan berwudhu, lalu mengangkat kedua tangannya dan berkata, “Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir.” Sampai aku melihat putihnya ketiak beliau, kemudian beliau berkata, “Ya Allah, jadikanlah ia pada hari kiamat diatas banyak dari makhluk-Mu atau manusia.”¹

1. Menghadap Kiblat

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Menceritakan kepadaku Umar bin Khatab, ia berkata, “Pada

1 HR Bukhari: 4323, Muslim: 2498.

hari perang badar, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memandang orang-orang musyrik yang berjumlah 1000 orang, sementara para sahabatnya hanya 319 orang. Nabi Allah lalu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya dan memohon kepada Rabbnya, “Ya Allah, tunaikanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikan kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan sekelompok orang dari ahli Islam ini, Engkau tidak akan disembah lagi di bumi.” Beliau terus memohon kepada Rabbnya, sambil mengangkat kedua tangannya seraya menghadap kiblat, hingga kain atasannya jatuh dari pundaknya. Abu Bakar menghampirinya dan mengambil kain yang jatuh tersebut lalu memasangkan kembali ke atas kedua pundaknya, lalu diam di belakangnya seraya berkata, “Wahai Nabi Allah, cukuplah seruanmu kepada Rabbmu, sungguh Dia akan menunaikan apa yang telah Dia janjikan kepadamu...”¹

2. Mengangkat kedua tangan

Dalilnya hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*u yang telah lalu, padanya disebutkan, “Nabi Allah menghadap kiblat lalu mengangkat kedua tangannya.” Hadis-hadis tentang sunnah ini sangat banyak.

Memulai dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dalilnya hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Fadhalah bin Ubaid *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata, “Tatkala Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* duduk, seorang laki-laki masuk dan shalat, lalu berkata, “Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Engkau tergesa-gesa wahai orang yang shalat.

1 HR Muslim: 1763.

Jika engkau shalat lalu duduk, pujilah Allah dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya, bershalawatlah kepadaku, lalu berdoa lah.”¹

Dalam riwayat yang lain, “Jika seseorang diantara kamu shalat, maka mulailah dengan tahmid dan pujian kepada Allah, lalu bershalawatlah kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, setelah itu berdoalah dengan apa yang ia kehendaki.”²

3. Berdoa kepada Allah dengan Asma`ul husna

Hendaknya seseorang memilih dari nama-nama Allah yang sesuai dengan doa yang akan dipanjatkannya. Jika ia meminta kepada Allah rizki, maka ia berkata, “Ya Razzaq.” Jika ia meminta rahmat, ia berkata, “Ya Rahman ya Rahim.” Jika ia meminta kemuliaan, ia berkata, “Ya ‘Aziz.” Jika ia meminta ampunan, ia berkata, “Ya Ghafur.” Jika ia meminta kesembuhan, ia berkata, “Ya Syaafii.”

Begitu seterusnya ia memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang sesuai dengan permohonannya. Allah berfirman,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu.” (QS. Al A’raf: 180)

4. Mengulang-ngulang doa dan terus menerus

Dalilnya hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*u yang telah lalu, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Ya Allah tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.” Beliau terus memohon kepada Rabbnya sampai kain atasannya jatuh dari

1 HR Tirmidzi: 3476.

2 HR Tirmidzi: 3477, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Jami’: 1/172)

pundaknya. Abu Bakar menghampirinya dan berkata, “Wahai Nabi Allah, cukuplah seruanmu kepada Rabbmu.”¹

Begitu pula dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, tatkala Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdoa untuk Kabilah Daus, beliau berdoa, “Ya Allah, berilah petunjuk kaum Daus, berilah mereka. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaum Daus dan berilah mereka.”²

Juga dalam shahih Muslim, “Seseorang dalam perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu, mengangkat kedua tangannya ke atas dan berkata, “Wahai Rabbku, wahai Rabbku.”³ Ini adalah pengulangan yang disertai desakan.

Disunnahkan untuk berdoa tiga kali, sebagaimana dalam hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* dalam shahih Bukhari Muslim, dikatakan padanya, “Dan jika beliau berdoa, beliau berdoa tiga kali, jika beliau memohon beliau memohon tiga kali, lalu berkata, “Ya Allah tolonglah orang-orang Quraisy.” Tiga kali.⁴

5. Melirihkan doa

Allah berfirman,

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.” (QS. Al A’raf: 55)

Melirihkan doa lebih dekat kepad ikhlas, oleh karena itu Allah juga memuji Zakaria *‘alaihihsalam*,

﴿إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا﴾

1 HR Muslim: 1763.

2 HR Bukhari: 2937, Muslim: 2524.

3 HR Muslim: 1015.

4 HR Bukhari: 240, Muslim: 1794.

“Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.” (QS. Maryam: 3)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, “Sungguh kaum muslimin bersungguh-sungguh dalam berdoa, tidak terdengar suara dari mereka, maksudnya hanya bisikan antara mereka dengan Rabb mereka azza wa jalla. Hal itu karena Allah berfirman (yang artinya), “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.”¹ Kemudian Syaikhul Islam *rahimahullah* menyebutkan sejumlah faedah dalam melirihkan doa, sangat bagus jika seorang muslim merujuknya.

Hal-hal yang dilarang dalam bab ini:

Berlebih-lebihan dalam berdoa, memberat-berat diri dan membuat sajak dalam berdoa, tergesa-gesa ingin cepat dikabulkan, berdoa dengan perbuatan dosa atau memutus silaturahmi, makan makanan haram akan mencegah dikabulkannya doa, ragu-ragu dalam berdoa dan mengikat doa dengan kehendak Allah.

Faedah:

mungkin sebagian orang bertanya, “Apa yang harus saya katakan dalam doa?”

Jawabannya: berdoalah kepada Allah meminta apapun yang engkau kehendaki baik dalam urusan dunia atau akhirat. Dan berusaha untuk berdoa dengan *jawami’ al kalim*, yaitu doa-doa yang terdapat dalam al Qur’an dan Sunnah, padanya ada doa memohon kebaikan dunia dan akhirat. Perhatikanlah permohonan ini saat ditawarkan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau menjawab dengan kalimat yang

1 Majmu’ Al Fatawa: 15/15.

agung, mengumpulkan untuk seorang muslim dunia dan akhirat, sungguh kabar gembira yang agung, pemberian yang banyak, maka peganglah kalimat tersebut dan renungkanlah.

Dari Abu Malik al Asyja'I *radhiyallahu 'anhu* dari bapaknya, "Ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* didatangi seorang laki-laki, ia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan ketika aku memohon kepada Rabbku? Beliau bersabda, "Katakanlah: *"Allahugh-fil lli war-hamni, wa 'aafinii, warzuqnii."* (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, sehatkanlah aku dan berikanlah rizki kepadaku.) Dan beliau merapatkan semua jari-jarinya kecuali ibu jari. "Sesungguhnya kalimat-kalimat ini akan mengumpulkan untukmu dunia dan akhiratmu."¹

Dalam riwayat lain, "Dahulu jika seseorang masuk Islam, beliau diajarkan oleh Nabi shalat, lalu menyuruhnya untuk berdoa dengan kalimat, *"Allahummagh-fir lli war-hamni wah-dinii wa 'aafinii war-zuqnii."*²

Faedah yang lain:

Disunnahkan bagi seseorang berdoa untuk saudaranya secara rahasia, ia adalah doa yang mustajab dengan izin Allah ta'ala. Bagi orang yang berdoanya pun keutamaan yang besar. Yaitu yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Darda *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Doa seorang muslim untuk saudaranya secara rahasia adalah mustajab, akan ada di atas kepalanya malaikat yang diutus, setiap kali ia berdoa kebaikan untuk saudaranya, malaikat yang diutus itu berkata, "amin, dan untukmu pula yang sepertinya."³

1 HR Muslim: 2697.

2 HR Muslim: 2697.

3 HR Muslim: 2733.

Diantara sunnah-sunnah sehari-hari adalah berdzikir

Bab tentang dzikir sangat luas. Telah lalu sebagian dari pembahasannya dalam penjelasan tentang sunnah-sunnah yang lalu. Dzikir memiliki dua pemahaman:

1. Makna umum, yaitu mencakup segala macam ibadah, seperti shalat, puasa, haji membaca Qur'an, memuji Allah, doa, tasbih, tahmid, tamjid dan ketaatan-ketaatan yang lainnya, karena semua itu dikerjakan dalam rangka untuk mengingat Allah ta'ala, mentaati-Nya dan beribadah kepada-Nya.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, "Setiap yang diucapkan oleh lisan dan digambarkan oleh hati, yang mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa mempelajari ilmu dan mengajarkannya, amar makruf dan nahi munkar, maka ia adalah dzikir kepada Allah."¹

2. Makna khusus, yaitu berdzikir kepada Allah dengan lafadz-lafadz yang datang dari Allah berupa membaca Kitab-Nya, atau dengan lafadz-lafadz yang datang dari lisan Rasul-Nya, yang padanya mengandung pengagungan, pensucian, pentauhidan untuk Allah. Nah, yang dimaksud dalam sunnah ini adalah dzikir dengan makna khusus.

Yang teragung dari dzikir itu adalah membaca Kitabullah ta'ala. Beribadah dengan membacanya adalah kebiasaan para salaf, mereka sering kali begadang dan tidak tidur untuk membacanya.

﴿كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿٧﴾ وَلَا نَسَارَ لَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾

1 Majmu' Al Fatawa: 10/661.

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.”
(QS. Adz-Dzariyat: 17-18)

Kebiasaan mereka pada malam hari adalah membaca kitab Allah dan berdzikir dengan dzikir-dzikir yang berasal dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sungguh Allah akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang memperbagus waktu malamnya dengan menghidupkannya, dan sungguh kerugian atas kita karena kita sering kali lalai dan menyia-nyiakan malam-malam dan waktu-waktu sahur kita. Mudah-mudahan kita selamat dari perbuatan durhaka kepada Sesembahan kita kecuali yang dirahmati Allah.

Bagaimana para sahabat dengan al Qur`an?

Telah lalu dalam sunnah-sunnah yang pertama hadis Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhudan* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca surat al Baqarah, An-Nisa dan Ali Imran dalam satu rakaat. Dan dari Abu Wa`il dari Abdullah *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata, “Aku shalat bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada suatu malam, beliau terus saja berdiri hingga aku menginginkan sesuatu yang tidak terpuji.” Kami berkata, “Apa yang engkau inginkan?” ia berkata, “Aku ingin duduk dan meninggalkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”¹

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anh*u, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadaku, “Bacalah al Qur`an dalam setiap bulan.” Aku berkata, “Aku masih punya kekuatan.” Beliau bersabda, “Bacalah dalam 20 malam.” Aku berkata, “Aku masih punya kekuatan.” Beliau bersabda, “Kalau begitu dalam tujuh hari, dan jangan engkau tambah lagi.”²

1 HR Bukhari: 1135, Muslim: 773.

2 HR Bukhari: 5054, Muslim: 1159.

Para sahabat adalah orang-orang yang sangat bersemangat kepada al Qur'an, mereka sangat menyesal jika terlewat membaca al Qur'an. Jika itu terjadi, mereka menetapkan suatu waktu untuk menggantinya. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari hadis Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang tertidur sehingga tidak melaksanakan bacaan rutinnya atau sesuatu darinya, maka hendaknya ia membacanya antara shalat fajar dan zuhur, maka akan dicatat untuknya seperti ia membacanya pada malam hari."¹ Ya Rabb, sertakanlah kami bersama mereka dan maafkanlah kekurangan dan kesalahan kami.

Dari Aus bin Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bagaimana mereka membagi-bagi al Qur'an? Mereka berkata, "Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tigabelas dan hizb mufashshal tersendiri."² Dalam sanad hadis ini ada kedhaifan, karena Ibnu Ya'laa ath-Thaa'ify.

Maksud tiga adalah tiga surat pertama dalam satu hari, kemudian seperlima yang setelahnya pada hari kedua, begitu seterusnya sampai mereka menamatkan al Qur'an dalam satu pekan. Begitulah generasi pertama dengan dzikir yang paling agung, yaitu al Qur'an. Generasi salaf setelah mereka pun mengikutinya, karena mereka adalah orang-orang yang terdidik dengan didikan seperti mereka. Hampir setiap kali engkau membaca biografi salah seorang diantara mereka, engkau akan mendapatinya dikatakan menamatkan al Qur'an dalam waktu sekian dan sekian. Rata-rata kebiasaan mereka adalah dalam tujuh hari, artinya mereka menamatkannya dalam satu pekan.

1 HR Muslim: 737.

2 HR Ahmad: 16166, Abu Dawud: 1393.

Dari Hamad bin Zaid dari Atha bin Sa'ib, bahwa Abu Abdurrahman berkata, "Kami mengambil al Qur'an dari suatu kaum yang mengabarkan kepada kami bahwa jika mereka mempelajari sepuluh ayat al Qur'an, mereka tidak melanjutkannya kepada sepuluh ayat selanjutnya hingga mereka menguasai ilmu yang ada padanya, maka kami mempelajari al Qur'an dan mengamalkannya. Dan kelak akan mewarisi al Qur'an orang-orang setelah kami suatu kaum yang meminum al Qur'an seperti tegukan air, al Qur'an tidak melewati kerongkongan mereka."¹

Dzikir dapat menghidupkan hati

Banyak diantara kita di zaman ini, dengan banyaknya kesibukan, mengeluh tentang hati yang berkarat dan lalai. Padahal hidupnya hati dengan dzikir. Dalam shahih Muslim dari hadis Abu Musa *radhiyallahu 'anh*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Perumpaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabbnya seperti orang yang hidup dan orang yang mati." Dalam lafadz Muslim, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Perumpaan rumah yang diingat nama Allah padanya dan rumah yang tidak diingat nama Allah padanya seperti orang yang hidup dan orang yang mati."²

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitabnya 'Madaariju As-Saalikin' dalam fasal 'Kedudukan Dzikir', "Diantara manzilah 'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in.' Adalah kedudukan dzikir. Ia adalah kedudukan kaum yang besar. Mereka berbekal darinya, berniaga dan terus merutinkannya. Dzikir adalah kiriman wali, barang siapa yang memperolehnya, ia akan terhubung dan barang siapa

1 Lihat: Siyar A'lam An Nubala: 4/269.

2 HR Bukhari: 6407, Muslim: 779.

yang tidak mendapatkannya akan terpisah. Dzikir adalah makanan hati bagi kaum, yang jika mereka meninggalkannya, jasad-jasad akan seperti kubur untuk mereka, rumah-rumah mereka akan rusak.. dzikir adalah penerang bagi hati, obat jika ia sakit, semakin tenggelam seorang pedzikir dalam dzikirnya, kian cinta kepadanya dan rindu untuk bertemu dengannya. Ia adalah pintu gerbang kepada Allah yang agung yang selalu terbuka antara Dia dan hamba-Nya, selama hamba tersebut tidak menutupnya dengan kelalaian.”¹

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitabnya al Wabil al Shayyib lebih dari 100 faidah dzikir, baik sekali jika kita merujuknya, di dalamnya terdapat suatu penjelasan yang akan membangkitkan semangat untuk menjaga ibadah yang agung ini. Beliau juga sebutkan di dalamnya para teladan dalam berdzikir, terurama Gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.²

1. Perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk memperbanyak dzikir. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۖ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. Al Ahzab: 41-42)

2. Allah menjajikan untuk orang-orang yang berdzikir dari kaum laki-laki atau perempuan ampunan dan pahala yang besar, Allah berfirman,

﴿وَالذِّكْرِ لِلَّهِ كَثِيرًا ۖ وَالذِّكْرِ لِلَّهِ أَكْثَرُ ۚ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۖ﴾

1 Madariju As Salikin: 2/423.

2 Lihat: Al Wabil al Shayyib, hal. 94.

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al Ahzab: 35)

- 3- Allah memperingatkan kita dari sifat orang-orang munafik, yang diantaranya adalah sedikit mengingat Allah ta’ala. Allah tempat memohon pertolongan. Allah berfirman,**

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ
رِءَاءُونَ النَّاسِ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۝﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. An-Nisa: 142)

- 4- Allah memperingatkan kita dari sibuk dengan harta dan anak-anak sehingga melupakan dzikir kepada Allah azza wa jalla. Allah berfirman,**

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al Munafiqun: 9)

- 5- Perhatikanlah sebuah keutamaan yang agung dan kehormatan yang tinggi ini.**

Allah ta’ala berfirman,

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ﴾

"Ingatlah kalian kepadaku, maka Aku akan mengingat kalian."

(QS. Al Baqrah :152)

Dalam hadis Qudsi, "Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, Aku akan bersamanya jika ia mengingatkku, jika ia mengingatkku dalam dirinya, maka aku akan mengingatknya dalam diriku, jika ia mengingatkku dalam keramaian maka Aku pun akan mengingatknya dalam keramaian yang lebih baik darinya."¹

6- Allah memuji orang-orang yang berakal dari kalangan orang-orang yang beriman bahwa mereka orang-orang yang selalu berdzikir dalam setiap keadaan.

Allah berfirman,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ قَوْمًا عَذَابُ النَّارِ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran: 190 – 191)

Dalam sunnah beliau –yang akhlaknya adalah al Qur`an- terdapat keterangan yang menjelaskan ayat ini melalui

1 HR Bukhari: 7405, Muslim: 2675 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

perbuatannya. Dzikir senantiasa menjadi kebiasaan beliau dalam setiap waktu-waktunya dan keadaan-keadaannya. Aisyah menuturkan, sebagaimana dalam shahih Muslim, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan.”¹

Engkau dapat bayangkan wahai saudaraku, setiap keadaan? Bagaimana dengan kita, setiap atau sebagian keadaan kita? aku tidak mengatakan, persis seperti, namun mendekati keadaan kita dengan keadaan Nabi?

Apakah kita berdzikir di sebagian waktu-waktu kita?

Yang lebih menakjubkan lagi, Muslim meriwayatkan dalam shahihnya untuk kita, bagaimana dzikir beliau, sampai-sampai dalam kondisi sibuk sekali pun. Dari Aghar al Muzani, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sungguh sesuatu terjadi pada hatiku, dan sungguh aku beristighfar kepada Allah dalam satu hari 100 kali.”²

Nawawi *rahimahullah* berkata, “Yang dimaksud adalah sesuatu yang menutup hati. Al Qadhi berkata, yang dimaksud adalah sesekali beliau lalai dari dzikir, padahal beliau selalu berdzikir, jika itu terjadi, maka beliau akan menganggapnya itu sebagai dosa, dan beliau pun memohon ampun darinya. Ada yang mengatakan, beliau gelisah memikirkan umatnya dan apa yang akan terjadi kepadanya setelah beliau wafat, maka beliau beristighfar untuk mereka. Ada yang mengatakan, beliau sibuk memikirkan kemaslahatan umatnya, bagaimana urusan-urusan mereka, memerangi musuh, bersiasat, memikat hati orang-orang kepada Islam, dan yang seperti itu, sehingga beliau tersibukkan dari keagungan Allah, dan beliau memandang hal itu sebagai sebuah dosa, jika dibandingkan

1 HR Muslim: 373.

2 HR Muslim: 2702.

dengan kedudukan-Nya yang agung. Para ulama mengatakan, “Takut para nabi itu adalah takut pengagungan, walaupun mereka pasti selamat dari azab Allah.”¹

Dzikir ada dua: mutlak dan terikat

Hendaknya seorang hamba senantiasa mengingat Allah dengan hati dan lisannya. Ini adalah keadaan yang terbaik. Bukan hanya dzikir dengan lisan saja. Sebagian orang ada yang tidak merasakan apa-apa saat mengucapkan lafadz-lafadz dzikir, karena mereka hanya menggerakkan lisannya saja ketika berdzikir. Andai hati ikut tergerak dan bertadabbur, akan bertambah keimanan dan hati akan menjadi lembut.

Ketahuilah juga wahai saudaraku yang diberkahi, dzikir ada dua macam: dzikir mutlak dan terikat.

Yang terikat adalah dzikir yang diikat oleh tempat, waktu atau keadaan tertentu.

Yang mutlak adalah yang tidak terikat dengan sesuatu dari hal ini, yaitu dapat dilakukan dalam setiap keadaan.

Dzikir setelah shalat, atau setelah kumandang adzan, begitu juga setiap dzikir yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ucapkan pada suatu tempat atau waktu tertentu, maka ia didahulukan dari seluruh dzikir yang mutlak. Karena dengan dzikir-dzikir tersebut kita mendapatkan nilai mengikuti Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka dzikir itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan beliau. Jika seseorang salam di akhir shalat fardhu, maka yang lebih utama baginya adalah berdzikir dengan dzikir-dzikir setelah shalat, bukan yang lain, seperti membaca al Qur'an misalnya. Karena begitulah yang dikerjakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan kebaikan yang sempurna ada dalam menteladani beliau.

1 Syarh Muslim, hadis: 2702.

Dengan dzikir, seorang hamba termasuk orang-orang yang terdahulu.

Pembahasan tentang dzikir dan faedah-faedahnya sangat panjang. Namun seharusnya seorang muslim tidak menjadi orang yang sedikit dzikir, bersegera untuk selalu menjaga sunnah-sunnah yang agung, keutamaan-keutamaan yang tinggi yang ada dalam dzikir, berusaha sedikit demi sedikit untuk membiasakan dirinya dalam ibadah ini, membiasakan diri yang setiap kali ingin mengerjakan ketaatan, ia mengamalkan satu sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjaganya sampai terbiasa, hingga dzikir ini menjadi rutinitasnya dalam setiap hari dan malamnya, lalu membiasakan dzikir yang lain lagi dan begitu seterusnya, sehingga ia termasuk *al mufarridun*, yaitu mereka yang senantiasa berdzikir kepada Allah dari kalangan laki-laki atau perempuan.

Sehingga ia termasuk orang-orang yang memperoleh keutamaan yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjalan di jalanan kota Mekah, beliau melewati gunung yang biasa disebut gunung Jumdan. Beliau bersabda, “Berjalanlah, ini Jumdan, telah mendapat kemenangan *al mufarridun*.” Mereka berkata, “Siapakah *al Mufarridun*, wahai Rasulullah?” beliau bersabda, “Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah, dari kaum laki-laki atau perempuan.”¹

Al mufarridun dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai orang-orang yang banyak berdzikir, baik dari kalangan kaum laki-laki atau wanita. *Al mufarridun* secara bahasa berasal dari kata *infiraad* (menyendiri) seolah mereka menyendiri dengan mengingat Allah, mereka mendapatkan

1 HR Muslim: 2676.

apa yang tidak didapatkan oleh orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian para ulama. Sungguh buruk hati yang kosong dari dzikir kepada Allah ta'ala dan lisan yang kering darinya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada seseorang yang mendatangnya, “Sesungguhnya syariat Islam ini menjadi terasa banyak atas kami. Adakah pintu yang bisa kami pegang teguh, yang mencakup semuanya?” beliau bersabda, “*Hendaknya lisanmu selalu basah dengan dzikir kepada Allah azza wa jalla.*”¹

Wahai saudaraku yang diberkahi, yang tidak bisa diperoleh seluruhnya, hendaknya tidak ditinggalkan seluruhnya. Maka, satu dzikir hendaknya engkau jaga, untuk kemudian perlahan engkau tambahkan lagi, ini lebih baik untukmu daripada berlalu umurmu dan tidak bertambah amalmu dari ibadah yang agung ini.

Macam-macam dzikir yang terdapat dalam sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat banyak. Diantaranya:

1. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan,

“Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, la hul mulku wa la hul hamdu, wa huwa ‘alaa kulli syai`in qadiir.”

Dalam satu hari 100 kali, maka untuknya pahala yang setara dengan memerdekakan 10 budak sahaya, dicatat untuknya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kesalahan, dan pada hari itu ia akan dijaga dari setan sampai sore hari. Tidak ada seorang pun yang lebih utama dari apa yang ia kerjakan, kecuali orang yang

1 HR Ahmad: 17680, Tirmidzi: 3375, dinilai shahih oleh Al Albani (Shahih al Jami': 2/1273)

mengerjakan lebih banyak dari itu. barang siapa yang berkata, “Subhaanallah wa bihamdihi” dalam satu hari 100 kali, akan dihapus kesalahan-kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan.”¹

2. Dari Abu Ayyub *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Barangsiapa yang mengucapkan, “Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika kalhu lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa ‘alaa kuli syai’in qadiir.” 10 kali, maka ia seperti orang yang membebaskan 4 jiwa dair anak Ismail.”²

3. Dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu*, “Kami berada di sisi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

“Apakah seseorang diantara kalian tidak mampu mendapatkan 1000 kebaikan dalam satu hari?” seseorang yang duduk di sana bertanya, “Bagaimana agar seseorang diantara kami mendapatkan 1000 kebaikan?” beliau bersabda, “Bertasbih 100 kali, dicatat untuknya 1000 kebaikan, atau dihapus darinya 1000 kesalahan.”³

4. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Barangsiapa yang mengucapkan subhaanallah wa bihamdihi dalam satu hari 100 kali, akan dihapus darinya kesalahan-kesalahannya, walaupun hingga seperti buih di lautan.”⁴ Dalam riwayat Muslim, “Barangsiapa yang saat pagi dan petang mengucapkan, “Subhaanallah wa bihamdihi” 100 kali, kelak tidak ada seorang pun yang datang pada hari

1 HR Bukhari: 3293, Muslim: 2691.

2 HR Bukhari: 6404, Muslim: 2693.

3 HR Muslim: 2698.

4 HR Bukhari: 6405, Muslim: 2692.

kiamat membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah ia kerjakan, kecuali orang yang mengucapkan seperti yang diucapkannya atau melebihinya.”¹

Hadis-hadis yang berkaitan dengan macam-macam dzikir dan keutamaannya sangat banyak. Yang telah dijelaskan adalah sebagian dari dzikir yang paling masyhur dan paling shahih yang memiliki keutamaan. Masih banyak yang lainnya.

- Dari Abu Musa al Asy’ari *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadaku,
“Tidakkah aku tunjukkan kepadamu salah satu harta simpanan surga?” aku berkata, *“Iya.”* Beliau bersabda, *“Katakanlah: laa haula wa laa quwwata illaa billaah.”²*
- Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
“Sungguh aku mengucapkan, “Subhanallah, walhamdulillah wa laa ilaaha illallah wallahu akbar”, lebih aku cintai dari segala hari yang matahari terbit padanya.”³

Istighfar juga termasuk dari jenis dzikir. Telah lalu hadis al Agharr al Muzani dalam shahih Muslim dan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

“Sungguh terkadang sesuatu terjadi pada hatiku, dan aku memohon ampun (itighfar) kepada Allah dalam satu hari 100 kali.”⁴

Ini perbuatan beliau, dan beliau pun menyuruh untuk beristighfar dengan perkataannya, sebagaimana dalam shahih Muslim dari al Aghar juga, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

1 HR Muslim: 2692.

2 HR Bukhari: 4202, Muslim: 2704.

3 HR Muslim: 2695.

4 HR Muslim: 2702.

“Wahai Manusia, bertobatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertobat dalam satu hari kepada-Nya 100 kali.”¹

Dalam shahih Bukhari dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

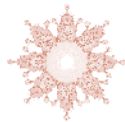
“Demi Allah, sungguh aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepadanya dalam satu hari lebih dari 70 kali.”²
Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba tidak lalai dari istighfar.

Aku ingin menutup pembahasan tentang sunnah dzikir ini –dan juga seluruh sunnah-sunnah sehari-hari- dengan dzikir yang agung, yang terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim, Imam Bukhari menutup kitab shahihnya dengan hadis ini, dan Ibnu Hajar pun menutup kitabnya *Bulugh al Maram* dengan hadis ini *rahimahumallah*, yaitu hadis Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, Dua kalimat yang ringan di lisan dan berat dalam timbangan, dicintai Allah al Rahman:

“subhanallah wa bi hamdihi, subhanallahil-adziimi.”³

(Mahasuci Allah dan pujian untuk-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung)

Alhamdulillahil-ladzii bini’matihi tatimmush-shaalihaat



1 HR Muslim: 2702.

2 HR Bukhari: 6307.

3 HR Bukhari: 6406, Muslim: 2694.



DARUSSALAM

GLOBAL LEADER IN ISLAMIC PUBLICATION

• U.A.E

Darussalam, Sharjah U.A.E

Tel: 00971-6-5632623 Fax: 5632624
Sharjah@dar-us-salam.com.

• PAKISTAN

Darussalam, 36 B Lower Mall, Lahore
Tel: 0092-42-724 0024 Fax: 7354072

Rahman Market, Ghazni Street
Urdu Bazar, Lahore

Tel: 0092-421-7120054 Fax: 7320703
Tel: 0092-421-7120054 Fax: 7320703

Gulberg, Shop # 2 Ground Floor
Big City Plaza Liberty Round about
Tel: 0092-421-35773850

Peco Road, Moochi Pura Stop
Peco Road Township Lahore.

Tel: 0092-421-35124230
Mob: 0092-321-4514923

Karachi, Tel: 0092-21-4393936
Fax: 4393937

Islamabad, Tel: 0092-51-2500237
Fax: 512281513

• U.S.A

Darussalam, Houston

P.O Box: 79194 Tx 77279
Tel: 001-713-722 0419
Fax: 001-713-722 0431

E-mail: houston@dar-us-salam.com

Darussalam, New York,

486 Atlantic Ave, Brooklyn
New York-11217, Tel: 001-718-625 5925
Fax: 718-625 1511

E-mail: darussalamny@hotmail.com.

Darussalam, Connecticut,

96 Arch Street New Britain CT 06051
Connecticut, USA Tel: 0018606557860

• CANADA

Nasiruddin Al-Khattab

2-3415 Dixie Rd. Unit # 505
Mississauga, Ontario L4Y 4J6, Canada
Tel: 001-416-4186619

Islamic Book Service

2200 South Sheridan way
Mississauga, On L5J 2M4
Tel: 001-905-403-8406 Ext.218
Fax: 905-8409

• U.K

Darussalam, International Publications Ltd.

Leyton Business Centre
Unit-17, Etloe Road, Leyton,
London, E10 7BT

Tel: 0044 20 8539 4885

Fax: 0044020 8539 4889

Website: www.darussalam.com

Email: info@darussalam.com

Darussalam,

International Publications Ltd.

Regents Park Mosque 146 Park Road,
London NW8 7GR Tel: 0044-207725
2246 Fax: 0044 20 8539 4889

• FRANCE

Editions & Librairie Essalam

135. Bd de Ménilmontant-75011 Paris
Tel: 0033-01-43381956 / 4483
Fax: 0033-01-43574431
E-mail: essalam@essalam.com

• AUSTRALIA

Darussalam,

153, Haldon St. Lakemba (Sydney)
NSW 2195, Australia
Tel: 0061-2-97407188
Fax: 0061-297407199
Mobile: 0061-414580813
Res: 0091-297580190
Email: abumuaaz@hotmail.com

The Islamic Bookstore

Ground Floor-165 Haldon Street
Lakemba, NSW 2195, Australia
Tel: 0061-2-97584040
Fax: 0061-2-97584030
Email: info@islamicbookstore.com.au
Web site: www.islamicbookstore.com.au

• MALAYSIA

Qaiser Darussalam,

Publishers

DS 1-07 Metropolitan Square Block D
Retail Lot,
Metropolitan Square
Jalan PJU 8/1,
Bandar Petaling Jaya Selangor.
Tel: 006 019 236 2423
Email:
qaiserdarussalam@gmail.com
Website:
www.qaiserdarussalam.com.my

• SRI LANKA

Darul Kitab

6, Nimal Road, Colombo-4
Tel: 0094 115 358712
Fax: 115-358713

• INDIA

Islamic Books International

54, Tandel Street (North)
Dongri, Mumbai 4000 09, India
Tel: 0091-22-2373 4180
E-mail: ibi@irf.net

Darussalam India

58 & 59, Mir Bakshi Ali Street
Royapettah, Chennai-600014.
Tamil Nadu, India
Tel: 0091-44-45566249
Mobile: 0091 98841 12041

M/S Buraq Enterprises

176 Peter's Road,
Indira Garden, Royapettah,
Chennai - 600014. India
Tel: 0091 44 42157847
Mob: 0091 98841 77831
E-mail:
buraqenterprises@gmail.com

• MALDIVES

Abdur-Rahmeen Shakir

Dar-ul-Kitab

H.Lavendly Finifenmaa Goalhi Hen-
veiru Male', Maldives
Tel: 00960 3333830
Fax: 00960 3330739

• SOUTH AFRICA

Islamic Da'wah Movement (IDM)

48009 Qualbert 4078
Durban, South Africa
Tel: 0027-31-304-6883
Fax: 0027-31-305-1292
E-mail: idm@ion.co.za

• NIGERIA

Darussalam,

Discover Islam Centre

Shop # A2, Plot # 69, Aminu Kano
Crescent By Uthman Bin Affan
Mosque,
Opp. Banex Plaza, Wuse 2
Abuja, Nigeria
Tel: 0023 408 182304508
0023 470 82501854